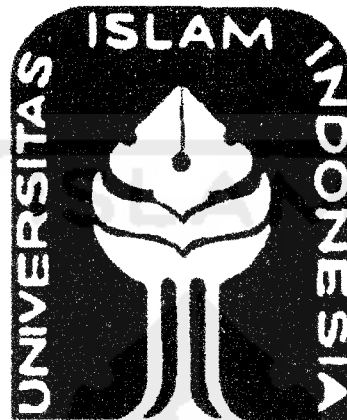


PERPUSTAKAAN FTSP UH	
HADIA BELI	
TGL. TERIMA :	20 - 11 - 2007
JUDUL :	2484
NO. INV. :	5100002484001
NO. INDUK :	002484

TUGAS AKHIR PERANCANGAN

RUMAH BUDAYA KOTAGEDE

PENGALAMAN RUANG UNTUK BUDAYA KOTAGEDE PASCA GEMPA



Disusun oleh:
INDAH WULANDARI
 02 512 055

Dosen Pembimbing:
YULIANTO P PRIHATMAJI. ST., MSA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2007

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
 PERENCANAAN UH YOGYAKARTA

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

RUMAH BUDAYA KOTAGEDE
Pengalaman Ruang Untuk Budaya Kotagede Pasca Gempa

Disusun oleh:
INDAH WULANDARI
02 512 055

YOGYAKARTA, 16 JANUARI 2007

Menyetujui,
Dosen Pembimbing
Tugas Akhir



YULIANTO P. PRIHATMAJI, ST., MSA.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
FTSP UII



IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Aku persembahkan karya ini kepada
Papah dan Mamah Tercinta
Teteh-ku Tercinta
Untuk setiap kasih sayang dan air mata yang mengalir dalam untaian doa-nya
Dan seseorang yang special 'maz say'
Yang selalu setia menemani dalam suka dan duka*



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, ulama dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kepada hamba-hambanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, berkat rahmat, hidayah dan hanya karena izin-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir beserta laporan tugas akhir ini, yang tidak hanya sebagai syarat akademis semata tetapi lebih kepada penerapan disiplin ilmu yang telah diperoleh hingga saat ini dan merupakan langkah awal untuk membuka lembar baru di kehidupan yang lebih nyata. Judul tugas akhir yang diangkat adalah **Rumah Budaya Kotagede dengan penekanan Pengalaman Ruang Untuk Budaya Kotagede Pasca Gempa.**

Selama menjalani proses tugas akhir hingga tersusun laporan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, saran dan kritik yang sangat membangun, serta dukungan moril maupun materil secara terus menerus.

Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, saya Indah Wulandari selaku penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat dan hidayah, ilmu, kesehatan, kemampuan berfikir, serta seluruh limpahan karunia yang tidak akan mungkin mampu terucapkan dengan kata-kata *Alhamdulillahirabbil'alamin.....*
2. Yth. Ir. Hastuti Saptorini, MA, selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Yulianto Purwono Prihatmaji. ST., MSA, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang dengan ikhlas dan sabar telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan selama masa penulisan dan perancangan,

serta telah memberi banyak masukan dan kritik hingga penulis dapat melalui seluruh proses tugas akhir ini.

4. Yth. Arif Budi Sholihah. ST., M.Sc, selaku dosen penguji Tugas Akhir yang telah banyak memberikan saran dan kritik pada rancangan sehingga menjadi pertimbangan ke arah yang lebih baik di masa depan.
5. Papah dan Mamah sayang...terima kasih do'a-restu dan kasih-sayang yang tidak pernah terhenti...semangat, nasehat untuk tetap tegar dan terus berjuang...kekuatan dan kepercayaan diri untuk mampu melewati seluruh proses dalam hidup hingga saat ini...terima kasih untuk seluruh jerih payah, air mata, bahagia, yang sungguh tidak akan mampu terungkap dalam baris-baris kata.....*Alhamdulillahirabbil' alamin*.....ucap syukur tulus dan ikhlas atas keindahan karunia-Mu.
6. Tete sayang...terima kasih telah menjadi contoh yang baik bagi adikmu ini...semangat dan kasih-sayang, susah-senang yang selalu mengiringi perjalanan kita...terus berjuang, tetap semangat dan tetap senyum ya Non...☺.
7. Mas bambang...terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga kami...dukungan dan perhatiannya selama ini...jangan pernah lupa dengan semua yang dilalui bersama keluarga ini okey...suxez dan terus berjuang yey...
8. Maz say'...cinta dan sayang yang indah...terima kasih untuk tetap setia menemani, sabar dan pengertian untuk setiap keluh kesah yang terucap...do'a, semangat, dukungan, nasehat untuk tetap sabar, tidak mudah putus asa, dan terus berjuang dengan segenap tenaga dan kemampuan yang dimiliki.
9. Sahabat sejatiku di Cirebon, rina, ria, eka, dita, ayu, sari, dhea, irma, dwi,...terima kasih semua do'a, dukungan, hari-hari indah dan kegilaan yang kita lewati bersama...['Nã...kapan lagi kita nongkrong!!...curhat bareng ditemani semilir angin, bau rerumputan dan daun-daun segar dari pohon rindang...oOh...alun-alun kenangan...hèhé...]*one for all & all for one*...[anak2x 'zembako'...t-kyu boy's, kalian udah jadi pelengkap perjalanan hidup kami].
10. Adik2x & temanku di 'pink house' makasih banyak do'a & semangatnya.

11. Sahabat&teman berbagi, ratih&isma [terima kasih dukungan, selalu hadir dan menjadi bagian dari hidupku...tetap semangat, terus berjuang 'non...[sorry 'a duluan ya'[☺]heidy[selamat menempuh hidup baru yey].
12. Sahabat dan teman seperjuangan, uyun...terima kasih semua nasehat-mu selama ini...[akhirnya a bisa lulus bareng dirimu coy...cihhuuy!!...]
13. Temanku seperjuangan, vidya[t-qyu kamera en tebenganya'bu!..], vina[mkasi ya non 'tebengannya], ike[t-qyu ké dirimu membuat diriku merasa lebih dewasa, t-qyu bread talknya..'mang nge-talk bgt], tofix[selama kita 'ta u pasti yang paling jantan dech☺], yuni[asik euy sharing bareng 'neng, sembari menapaki jalan gersang di kampus tercinta].
14. Terima kasih mas adi & mas herman udah sabar ngeluangin waktu untuk ilmunya...[klucuan klian b-2 em' mujarab ngusir 'bt' di studio!!].
15. Seluruh temen-temen se-angkatan arsitektur'2002 & temen-temen studio makasih banyak atas bantuan, dukungan dan ilmunya.
16. Terima kasih mas ipan[modellingnya yang kepepet'z], atno&pendi[untuk ikut sabar & belajar bikin maket].
17. Mas Sarjiman & Mas Tutut, terima kasih atas bantuan dan kesabarannya selama kami di studio dan untuk tetap setia bertugas di studio kami.
18. ...Terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk semua bantuannya hingga tugas akhir ini berakhir dengan penuh syukur.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis.

Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi semua pembaca sebagai bahan pertimbangan ilmu.

Alhamdulillahirabbil' alamin

Wabillahi taufik walhidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Februari 2007

Penulis

INDAH WULANDARI

ABSTRAKSI

Kotagede yang pada masa lampau adalah Ibukota kerajaan Mataram Islam, merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Jogjakarta karena terpecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi dua kerajaan yaitu Kasultanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, namun akibat gempa yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu, kondisi budaya KotaGede dalam wujud fisik maupun non fisik kini sangat memprihatinkan, padahal sebagai salah satu kawasan cagar budaya di Jogjakarta, Kotagede menyimpan banyak perjalanan sejarah dan budaya dalam lingkungan serta kehidupan masyarakatnya, terutama pada penggal jalan Mondorakan yang merupakan sentra kerajinan perak yang sangat terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Tidak hanya itu, wajah kawasan penggal jalan Mondorakan merupakan wajah bagi kawasan KotaGede, karena memiliki citra identitas diri yang jelas dan dapat membedakan dengan kawasan lainnya, hal ini merupakan aset berharga bagi kekayaan budaya nasional yang harus dilestarikan.

Permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu merespon kondisi Budaya Kotagede pasca gempa dalam wujud fisik maupun non fisik, mampu melestarikan, mengembangkan, memberikan pengetahuan dan mengingatkan kembali akan keberadaan budaya Kotagede.

Metoda pengembangan konsep desain yang digunakan adalah dengan cara mendapatkan bentuk melalui proses pengambilan karakter atau ciri khas berdasarkan arsitektural yang ada di kawasan kotagede.

Berdasarkan teori mengenai pelestarian, bisa disimpulkan bahwa suatu pelestarian dapat memperkaya pengalaman seseorang, memberi kaitan kesinambungan yang berarti antara masa kini dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja berdampingan antara masa lalu dengan lingkungan modern masa kini. Berdasarkan teori tersebut maka penekanan terhadap konsep Rumah Budaya Kotagede adalah dengan menghadirkan pengalaman ruang untuk Budaya Kotagede yang tercipta dalam arsitektural bangunan dan aktifitas yang terjadi di dalamnya, menurut timeline sejarah budaya Kotagede dalam wujud fisik dan non fisik dengan ruang lingkup pembahasan yang menjadi ide dasar pengembangan desain Rumah Budaya Kotagede yang menghadirkan Pengalaman Ruang untuk Budaya Kotagede.

• Kata Kunci: Rumah Budaya Kotagede, Pengalaman Ruang Untuk Budaya Kotagede Pasca Gempa.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAGIAN I KONSEP

BAB I PENDAHULUAN

I.1.Batasan Pengertian Judul.....	1
I.1.1.Rumah Budaya Kotagede.....	1
I.1.2.Kesimpulan Batasan Pengertian Judul.....	1
I.2.Latar Belakang Permasalah.....	1
I.2.1. Pentingnya Peran Kotagede Terhadap Budaya Nasional.....	1
I.2.2.Latar Belakang Sejarah Kotagede.....	2
I.2.3.Kondisi Budaya Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa.....	3
I.2.3.1.Kondisi Budaya Kotagede Sebelum Gempa.....	3
I.2.3.2.Kondisi Budaya Kotagede Setelah Gempa.....	3
I.2.4.Usaha-Usaha dalam Melestarikan Budaya Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa.....	4
I.2.4.1.Usaha Pelestarian Budaya Kotagede Sebelum Gempa.....	4
I.2.4.2.Usaha Pelestarian Budaya Kotagede Setelah Gempa.....	4
I.2.5.Diperlukan Wadah untuk Melestarikan Budaya kotagede.....	4
I.2.6.Rumah Budaya sebagai Bentuk Usaha dalam Pelestarian Budaya Kotagede.....	5
I.3.Permasalahan.....	5
I.3.1.Permasalahan Umum.....	5
I.3.2.Permasalahan khusus.....	5

I.4.Tujuan dan Sasaran.....	5
I.4.1.Tujuan.....	5
I.4.2.Sasaran.....	5
I.5.Keaslian Penulisan.....	6
I.6.Lingkup Pembahasan.....	6
I.6.1.Lingkup Non Arsitektural.....	6
I.6.2.Lingkup Arsitektural.....	7
I.7. Spesifikasi Proyek.....	7
I.7.1>Nama Proyek.....	7
I.7.2.Lokasi proyek.....	7
I.8. Metoda Perancangan.....	7
I.8.1.Metoda Merancang.....	7
I.8.2.Metoda pembahasan.....	8
I.9 Sistematika Penulisan.....	8
I.10 Kerangka Pola Pikir.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1.Pengertian Budaya Kotagede.....	10
2.1.1.Budaya Kotagede dalam Wujud Fisik.....	10
2.1.2.Budaya Kotagede dalam Wujud NonFisik.....	12
2.2.Arsitektur Bangunan di Kotagede.....	15
2.3.Bentuk Pelestarian Suatu Kawasan Cagar Budaya.....	17
2.4.Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa.....	19
2.4.1.Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sebelum Gempa	19
2.4.2.Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sesudah Gempa.....	20
2.5.Rumah Budaya.....	20

2.5.1. Pengertian dan Fungsi Rumah Budaya.....	20
2.5.1.1. Pengertian Rumah Budaya.....	20
2.5.1.2. Fungsi Rumah Budaya.....	21
2.5.2. Ruang Lingkup Budaya.....	22
2.6. Pengalaman Ruang untuk Budaya.....	23
2.6.1. Pengertian dan Macam Pengalaman.....	23
2.6.2. Pengertian dan Macam Indera Manusia.....	24
2.7. Studi Kasus.....	24
2.7.1. Rumah Budaya Tembi, Bantul-Jogjakarta	24
2.7.2. Cultural Center Of Leopoldville Belgia.....	26
2.7.3. Restoran gajah wong.....	27
2.7.4. Ringkasan Studi Kasus.....	27
2.8. Rangkuman.....	28
 BAB III PEMBAHASAN	
3.1. Analisa Site.....	30
3.2. Analisa Sejarah Budaya Kotagede.....	32
3.3. Analisa Hubungan Budaya Kotagede dan Rumah Budaya.....	35
3.4. Analisa Hubungan Citra Hasil Indera manusia dan Pengalaman.....	35
3.5. Analisa Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya.....	36
3.6. Analisa Pelaku dan Kegiatan.....	37
3.6.1. Karakteristik Pelaku dan Kegiatan.....	37
3.6.2. Alur kegiatan Pelaku.....	39
3.6.2.1. Alur Kegiatan Pengelola.....	39
3.6.2.2. Alur Kegiatan Wisatawan.....	40
3.6.2.3. Alur Kegiatan Pengajar.....	40
3.6.2.4. Alur Kegiatan Peserta Belajar.....	40
3.7. Hubungan Ruang.....	41
3.8. Rangkuman.....	41

BAB IV KONSEP

4.1.Lokasi dan Site	42
4.2.Luasan dan Batasan Site	43
4.3.Penzoningan	44
4.3.1. Konsep Pemintakan Site.....	44
4.4.Konsep penataan Vegetasi	45
4.5.Konsep Tampak	46
4.6.Rangkuman	48
DAFTAR PUSTAKA	51

BAGIAN II SKEMATIK DESAIN

BAB V SKEMATIK DESAIN

5.1.Situasi Site Dan Sekitarnya	52
5.2.Informasi Site	53
5.3.Informasi Traffic	53
5.4.Arah Angin Pada Site	54
5.5.Bayang-Bayang Matahari	55
5.6.Zoning	56
5.7.Ploting	56
5.8.Ilustrasi Desain	58

BAGIAN III

BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN

6.1.Perubahan-Perubahan Dalam Desain	60
6.1.1.Perubahan Bentuk Dan Luasan Site.....	60
6.1.2.Perubahan hubungan Ruang.....	61
6.1.3.Perubahan Ploting.....	62
6.2. Gambar Kerja	
6.2.1.Siteplan	64
6.2.2.Situasi	65
6.2.3.Denah Lantai 1.....	66
6.2.4.Denah Lantai 2.....	67
6.2.5.Tampak Lingkungan (Tampak Barat Dan Timur).....	68

6.2.6. Tampak Lingkungan (Tampak Selatan Dan Utara)	69
6.2.7. Tampak Bangunan.....	70
6.2.8. Potongan Kawasan.....	71
6.2.9. Detail Blok D	72
6.2.10. Detail Blok A, D dan B	73
6.2.11. Detail Blok A	74
6.2.12. Detail Blok E	75
6.2.13. Detail Facad	76
6.2.14. Detail Pintu Dan Jendela	77
6.2.15. Detail landscape A.....	78
6.2.16. Detail landscape B dan C.....	79
6.2.17. Detail landscape D.....	80
6.2.18. Rencana Balok Dan Atap	81

6.3. Gambar Tiga Dimensi

INTERIOR

6.3.1. Warung Makan.....	82
6.3.2. Lorong.....	82
6.3.3. Ruang Diskusi/Rapat	82
6.3.4. Ruang Workshop & Pamer Kerajinan Batik, Tenun, Konveksi	83
6.3.5. Perpustakaan.....	83
6.3.6. Perpustakaan.....	83
6.3.7. Ruang Digital/Internet	84
6.3.8. Ruang Workshop & Pamer Kerajinan Perak, Emas, Tembaga, Kuningan	84
6.3.9. Ruang Workshop & Pamer Kerajinan Rotan, Talitemali, Barang- barang Dari Kayu	84

EXTERIOR

6.4. Foto Maket

Daftar Gambar

BAB II LANDASAN TEORI

Gbr.2.1.Lorong Sempit Kotagede	10
Gbr.2.2.Rumah Kalang	10
Gbr.2.3.Reruntuhan Benteng Peninggalan Kraton Mataram	11
Gbr.2.4.Pasar kotagede	11
Gbr.2.5.Komplek Makam Raja-Raja Mataram Islam.....	11
Gbr.2.6.Peta Sebaran kesenian di Kotagede.....	13
Gbr.2.7.Peta Sebaran Kerajinan di Kotagede.....	14
Gbr.2.8.Peta Sebaran pengolahan makanan traditional.....	14
Gbr.2.9.Peta Sebaran Gerakan Sosbud & Pembuat Makanan Tradisional....	15
Gbr.2.10.Gerbang Makam Kotagede	15
Gbr.2.11.Masjid Ageng Mataram	15
Gbr.2.12.Rumah Pawiro Suwarno	16
Gbr.2.13.Pintu masuk dalem ageng	17
Gbr.2.14.samping yang ada di kanan kiri Dalem Proyodranan	17
Gbr.2.15.Rumah Budaya Tembi	24
Gbr.2.16.Pendopo Tembi.....	25
Gbr.2.17.Ruang Galleri tembi	25
Gbr.2.18.Skema Siteplan Gajah Wong.....	27

BAB III PEMBAHASAN

Gbr.3.1.Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi kesenian	30
Gbr.3.2.Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi Kerajinan	30
Gbr.3.3.Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi pengolahan Makanan Traditional	31
Gbr.3.4.jalur sirkulasi utama	31
Gbr.3.5.Hubungan Antara Budaya Kotagede dan Rumah Budaya.....	35
Gbr.3.6. Hubungan Indera manusia dan Pengalaman	35
Gbr.3.7.Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya	36
Gbr.3.8.Alur Kegiatan Pengelola	39
Gbr.3.9.Alur Kegiatan Wisatawan.....	40

Gbr3.10.Alur Kegiatan Pengajar	40
Gbr.3.11.Alur Kegiatan Peserta Belajar	40
Gbr.3.12.Hubungan Ruang	41
Gbr.3.13.Skema Ringkasan Analisis	41

BAB IV KONSEP

Gbr.4.1.Peta Posisi Kotagede Terhadap Jogjakarta	42
Gbr.4.2.Peta □administrative Wilayah Kotagede	43
Gbr.4.3.batasan site	44
Gbr.4.4.zoning karakter zaman pada area-area dalam rumah budaya	44
Gbr.4.5.Pemintakan site	45
Gbr.4.6.penataan vegetasi	45
Gbr.4.7.Karakter Arsitektural Kalang	46
Gbr.4.8.Karakter Arsitektural Mataram islam	47
Gbr.4.9.Karakter Arsitektural Kotagede	47

BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN

Gbr.6.1.site lama.....	60
Gbr.6.2.site baru	60
Gbr.6.3.hubungan ruang awal	61
Gbr.6.4.hubungan ruang baru.....	61
Gbr.6.5.Ploting awal.....	62
Gbr.6.6.Ploting baru.....	62
Gbr.6.7.siteplan.....	63

Daftar Tabel

BAB I PENDAHULUAN

Tabel.1.2.Sejarah Mataram Islam di Kotagede.....	2
--	---

BAB II LANDASAN TEORI

Tabel.2.1.Sebaran kesenian di Kotagede.....	12
---	----

Tabel.2.2.Definisi kesenian Kotagede.....	12
---	----

Tabel.2.3.Definisi Macam Pengalaman	23
---	----

Tabel.2.4.Definisi Macam Indera	24
---------------------------------------	----

Tabel.2.5. Ringkasan Studi Kasus	27
--	----

BAB III PEMBAHASAN

Tabel.3.1.Sejarah Budaya Kotagede	32
---	----

Tabel.3.2.Analisa Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya	36
---	----

Tabel.3.3.Analisa Karakteristik Kategori Masa dan Fungsi Ruang.....	37
---	----

Tabel.3.4.Besaran Ruang	38
-------------------------------	----

Tabel.3.5.Pelaku, aktivitas dan fasilitas	41
---	----

BAB IV KONSEP

Tabel.4.1.Penerapan Konsep pada Rancangan	48
---	----

BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN

Tabel.6.1.Analisa Awal Karakteristik Kategori Kelompok Masa dan Fungsi Ruang	60
--	----

Tabel.6.2.Perubahan Analisa Karakteristik Kategori Kelompok Masa dan Fungsi Ruang	61
---	----

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Batasan Pengertian Judul

I.1.1. Rumah Budaya Kotagede

Rumah: Tempat yang terlindungi karena ada kewenangan yang jelas didalamnya. Tempat untuk tinggal yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan sandang dan pangan.¹

Budaya: Pemikiran, hasil karya manusia, tidak hanya berasal berakar dari nurani saja tetapi melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia. Ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, bersifat abstrak, sistem sosial dalam kurun waktu tertentu yang membentuk pola tingkah laku masyarakat setempat berdasarkan adat tata kelakuan dan budaya merupakan hasil karya manusia dalam wujud fisik, aktivitas dan perbuatan.²

Kotagede: kawasan di Yogyakarta, mempunyai peranan penting dalam sejarah cikal bakal Kesultanan Yogyakarta, merupakan kota lama dari abad XVI M yang pernah menjadi ibu kota Mataram Islam hingga tahun 1640.

I.1.2. Kesimpulan Batasan Pengertian Judul

Rumah Budaya Kotagede adalah tempat bagi masyarakat Kotagede dalam melakukan aktivitas budaya dan merupakan suatu wadah yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman serta mengingat kembali akan keberadaan budaya Kotagede melalui pengalaman ruang untuk budaya Kotagede, berdasarkan sejarah budaya Kotagede.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

I.2.1. Pentingnya Peran Kotagede Terhadap Budaya Nasional

Sebagai pusat kebudayaan dan tujuan wisata Yogyakarta memiliki potensi besar dalam pembangunan nasional, karena memiliki atmosfer budaya yang hingga saat ini masih terasa sangat kental dalam rekaman sejarah kawasan cagar budaya. Yogyakarta memiliki kawasan cagar budaya dalam kisah perjalanan sejarah dan budaya pada suatu kawasan, yaitu kawasan Jeron Beteng, Kotabaru, kampung Tembi, Kasongan dan Kotagede. Khususnya di kawasan Kotagede, memiliki peranan penting bagi kekayaan budaya nasional. Kotagede sebagai salah satu kawasan cagar budaya masih

¹ Kotagede, Departement Pendidikan dan kebudayaan, 1982

² Koentjaraningrat, kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, 1990, hal 1

memiliki tingkat budaya yang kental dan merupakan ciri khas dalam kehidupan masyarakatnya, baik budaya dalam wujud fisik maupun non fisik. Ciri khas budaya yang dimiliki oleh Kotagede merupakan aset berharga sebagai pembuktian bahwa kawasan tersebut memiliki citra identitas diri yang jelas. Jogjakarta dengan julukannya sebagai Indonesia kecil merupakan sebuah kota yang disinggahi oleh banyak pendatang yang menetap ataupun hanya singgah yang berasal dari berbagai daerah di pelosok tanah air serta mancanegara, banyaknya pendatang dari luar kota Jogjakarta menyebabkan beragamnya budaya yang hadir di kota ini. Dengan beragamnya budaya yang hadir, maka keberadaan aset budaya lokal yang dimiliki oleh suatu kawasan sebagai identitas diri sangat penting untuk dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu melestarikan dan menghargai budayanya sendiri.

1.2.2. Latar Belakang Sejarah Kotagede

Kotagede merupakan bekas Ibu kota kerajaan Mataram Islam. Sejarah Kota Gede berawal ketika didirikan sebuah pemukiman di wilayah hutan Mentaok oleh Ki Ageng Pemanahan³.

Tabel 1.2. Sejarah Mataram Islam di Kotagede

TH	Sejarah
1558	Ki Ageng Pemanahan dihadiahi Hutan Mentaok wilayah yang dinamakan Mataram yang masih kosong oleh Sultan Pajang atas jasanya mengalahkan Arya Penangsang. Ki Ageng Pemanahan adalah putra Ki Ageng Ngenis atau cucu Ki Ageng Selo tokoh ulama besar dari Selo kabupaten Grobogan.
1577	Ki Ageng Pemanahan membangun istananya di Pasargedede atau Kotagede.
1584	Beliau meninggal dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Kotagede. Sultan Pajang mengangkat Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan sebagai penguasa baru di Mataram. Sutawijaya juga disebut Ngabei Loring Pasar karena rumahnya di sebelah utara pasar. Berbeda dengan ayahnya, Sutawijaya tidak mau tunduk pada Sultan Pajang. Ia ingin memiliki daerah kekuasaan sendiri bahkan ingin menjadi raja di seluruh Pulau Jawa.
1588	Mataram menjadi kerajaan, Sutawijaya sebagai Sultan bergelar Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama artinya Panglima Perang dan Ulama Pengatur Kehidupan Beragama. dengan wilayah pemerintahan seluruh Jawa
1601	Panembahan Senapati wafat dan digantikan putranya, Mas Jolang yang kemudian dikenal sebagai Panembahan Seda ing Krapyak.
1613	Mas Jolang wafat kemudian digantikan oleh Pangeran Arya Martapura. Tetapi karena sering sakit kemudian digantikan oleh kakaknya Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Senapati Ingalaga Abdurrahman dan juga terkenal dengan sebutan Prabu Pandita Hanyakrakusuma. Pada masa Sultan Agung kerajaan Mataram mengalami puncak perkembangan pada kehidupan politik, militer, kesenian, kesusastraan, dan keagamaan. Ilmu pengetahuan seperti hukum, filsafat, dan astronomi juga dipelajari.
1645	Sultan Agung wafat dan digantikan putranya Amangkurat I. Setelah wafatnya Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami kemunduran. Akar dari kemunduran itu pada dasarnya terletak pada pertentangan dan perpecahan dalam keluarga Kerajaan Mataram sendiri yang dimanfaatkan oleh VOC untuk tujuan memecah belah kekuatan. Puncak dari perpecahan itu terjadi pada tanggal 13 Februari 1755 yang ditandai dengan Perjanjian Gianti yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua, Kesultanan Yogyakarta dengan raja bergelar Sultan Hamengku Buwono dan Kesunanan Surakarta dengan raja bergelar Paku Buwana

Sumber : <http://www.jawapalace.org/subkasunanan.html>

³ Green Map Saujana Budaya Kota Gede. Yogyakarta: Greenmapper Jogja.

I.2.3. Kondisi Budaya Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa 27 Mei 2006

I.2.3.1. Kondisi Budaya Kotagede Sebelum gempa

Kondisi budaya Kotagede sebelum terjadinya gempa pada tanggal 27 Mei 2006 lalu dalam wujud fisik menurut pengamatan dan informasi dari tokoh masyarakat masih dirasakan dapat menunjukkan citra identitas diri kawasan tersebut, walaupun dinding pembatas yang pada masa lampau merupakan benteng dari Kerajaan Mataram Islam sampai saat ini masih dipertanyakan keberadaannya dan masih dalam penelitian para Antropolog. Selain budaya yang dimiliki Kotagede dalam wujud fisik, budaya dalam wujud non fisik dalam interaksi kehidupan sosial masyarakat Kotagede memiliki ciri khas tersendiri, rasa saling memiliki dan gotong royong antar masyarakat sekitar, serta ramah tamah penduduk yang terasa begitu kental antar masyarakat Kotagede sendiri maupun dengan pendatang yang singgah ataupun menetap dengan berbagai misi seperti wisata, penelitian budaya. Dibalik keindahan interaksi sosial terdapat pergeseran ke arah yang mengkhawatirkan dalam cara pandang kehidupan budaya yang telah lama mereka miliki, sebagian masyarakat baik generasi muda ataupun para sesepuhnya. Sebagaimana komunitas lambat laun menganggap tabu terhadap nilai budayanya sendiri, hal ini dapat mengancam keberadaan jati diri masyarakat Kotagede, kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor penyebabnya, karena mental masyarakat belum siap untuk memilah hal-hal yang perlu atau tidak perlu dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang mereka miliki.

I.2.3.2. Kondisi Budaya Kotagede Setelah Gempa

kekhawatiran akan kepunahan budaya yang dimiliki Kotagede semakin besar setelah terjadinya gempa 27 Mei 2006 lalu karena selain terjadinya pergeseran cara pandang masyarakat, gempa tersebut telah memporak-porandakan budaya non fisik Kotagede, akibat gempa ekonomi masyarakat terpuruk karena mereka kehilangan tempat tinggal dan tempat untuk dapat menghasilkan produk kerajinan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, akibatnya masyarakat resah dan putus asa dalam berfikir.

Kondisi ekonomi masyarakat Kotagede yang kacau setelah gempa akhirnya memicu kekhawatiran akan kepunahan budaya Kotagede dalam wujud fisik. Sebagian masyarakat mulai menjual aset budaya dalam wujud

fisik yaitu elemen dalam rumah budaya mereka yang selama ini menjadi tempat mereka tinggal dan melakukan berbagai macam aktivitas, mereka menjual kepada makelar barang antik dengan harga minim, sesungguhnya aset budaya tersebut sangat tinggi nilainya tidak dapat dinilai sekalipun dengan hitungan materi yang sangat tinggi karena dalam rumah budaya mereka hidup dan berkembang nilai budaya. Akibat runtuhnya rumah budaya, maka terjadilah pecah hak waris yang menurut informasi dari tokoh maskarakat Kotagede sebelum terjadinya gempa pun fenomena pecah hak waris tersebut sudah ada dalam benak masyarakat, mereka kesulitan dalam pemeliharaan bangunan dan PBB. Dengan kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan akan sulit untuk mendirikan kembali rumah joglo mereka.

1.2.4. Usaha-Usaha dalam Melestarikan Budaya Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa

1.2.4.1. Usaha Pelestarian Budaya Kotagede Sebelum Gempa

Ada beberapa bentuk kegiatan budaya di Kotagede, hal tersebut tidak lain adalah merupakan suatu bentuk usaha untuk melestarikan budaya Kotagede, beberapa kegiatan budaya tersebut meliputi sebagai berikut:

- 1. Pawai Ta'aruf:** memeriahkan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.
- 2. Pawai Takbiran:** untuk memeriahkan pada malam Idul Fitri dan Idul Adha.
- 3. Festival Kotagede:** Diselenggarakan oleh yayasan pelestarian budaya Kotagede untuk membangkitkan potensi seni budaya. Kegiatan meliputi: Karnaval & Lomba rakyat, campur sari, Sholawatan, Drama, Band.
- 4. Jelajah Wisata Kotagede:** menelusuri jejak sejarah dan budaya Kotagede.

1.2.4.2. Usaha Pelestarian Budaya Kotagede Setelah Gempa

Berbagai macam kegiatan usaha pelestarian budaya Kotagede diatas, setelah terjadinya gempa tidak lagi diselenggarakan. Wujud usaha pelestarian budaya setelah terjadinya gempa dilakukan secara global, tidak spesifik di Kotagede saja. Event tersebut dilakukan untuk membangkitkan budaya secara menyeluruh di Jogjakarta, namun di kotagede sendiri tetap ada beberapa kegiatan dan pertunjukan budaya yang dilakukan beberapa kali.

1.2.5. Diperlukan Wadah untuk Melestarikan Budaya kotagede

Dari uraian diatas mengenai kondisi budaya Kotagede sebelum dan setelah gempa terbukti bahwa antara wujud budaya fisik dan non fisik

merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, ketika salah satu wujud budaya hancur, maka menjadi kehancuran bagi wujud budaya yang lainnya.

Dengan latar belakang kondisi budaya Kotagede sebelum dan sesudah gempa dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan suatu wadah yang dapat memperbaiki, mengembangkan dan melestarikan budaya Kotagede, serta mengingat kembali akan nilai budaya yang selama ini telah dimiliki.

I.2.6. Rumah Budaya sebagai Bentuk Usaha dalam Pelestarian Budaya Kotagede

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil diskusi dengan Bpk. Kuntardi salah satu tokoh masyarakat, mengenai fungsi Rumah Budaya sebagai wadah aktivitas budaya. Rumah Budaya merupakan perwujudan yang tepat dalam usaha mengembangkan, melestarikan budaya Kotagede. Muhammad Natsier Pengelola Yayasan Kanthil yang bergerak di bidang pengembangan seni-budaya, dan pariwisata Kotagede turut menuturkan bahwa menilai peninggalan budaya harus diselamatkan dengan pendekatan kultural.⁴

I.3. Permasalahan

I.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu merespon kondisi Budaya Kotagede pasca gempa.

I.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu melestarikan, mengembangkan, memberikan pengetahuan dan mengingat kembali akan keberadaan budaya Kotagede dengan menghadirkan pengalaman ruang untuk budaya Kotagede pasca gempa.

I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Merancang Rumah Budaya Kotagede yang mampu mewadahi aktivitas budaya masyarakat Kotagede.

I.4.2. Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam menciptakan tatanan konsep ruang yang mampu memberikan suasana dan pengalaman ruang untuk budaya Kotagede pasca gempa.

⁴ Agung Setyahadi, Kompas, 2003

I.5. Keaslian Penulisan

1. Indah Wulandari / 02512055 / TA – UII, 2007

Rumah Budaya Kotagede

-Pengalaman Ruang Untuk Budaya Kotagede Pasca Gempa-

Permasalahan: Bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu melestarikan, mengembangkan, memberikan pengetahuan dan mengingat kembali akan keberadaan budaya Kotagede dengan menghadirkan pengalaman ruang untuk budaya Kotagede pasca gempa.

2. Jawas Dwijo Putro / 98512200 / TA – UII, 2002

Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya

-Citra Bangunan yang Komunikatif Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya-

Permasalahan: Bagaimana konsep rancangan citra bangunan mengekspresikan nilai budaya etnis yang akan diwadahi.

3. Fakhruddin Hadi / 00139015 / TA – UGM, 2004

Pusat Pengembangan Budaya Kotagede

-Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan-

Permasalahan: Penciptaan fasilitas yang selaras dengan kemajuan zaman namun tetap memiliki jiwa pelestarian, sesuai dengan fungsinya sebagai wadah yang melestarikan budaya.

I.6. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan meliputi aspek-aspek berkaitan dengan budaya kotagede dalam wujud fisik dan non fisik sebagai bentuk menciptakan pengalaman ruang untuk budaya kotagede, dengan ruang lingkup sebagai berikut:

I.6.1. Lingkup Non Arsitektural

1. Kesenian tradisional: Pembahasan dalam hal ini meliputi beberapa ragam kesenian yang sering dilakukan, yaitu: macapat, karawitan, wayang uwong, keroncong, sholawatan, campur sari, kasidah anak.
2. Makanan tradisional: Pembahasan meliputi ragam makanan khas kotagede yaitu: kipo, banjar, ukel dan yangko. Serta ragam makanan populer yang terdapat dalam lingkup angkringan.

3. Kerajinan tradisional: Pembahasan meliputi ragam kerajinan kotagede yang sampai saat ini masih ada, yaitu: tanduk penyu, perak, tembaga, batik, tenun, konveksi, talitemali, rotan dan kerajinan barang dari kayu.

1.6.2. Lingkup Arsitektural

1. Situs sejarah mataram islam di Kotagede

Pembahasan meliputi karakteristik fisik/arsitektural bangunan peninggalan mataram islam, jenis material, penggunaan beberapa jenis vegetasi sebagai simbol yang mencirikan sebuah keraton.

2. Arsitektural kawasan kotagede

Pembahasan mengenai karakteristik fisik kawasan kotagede dari segi arsitektural rumah penduduk, arsitektural lorong kotagede, arsitektural rumah kalang, jenis material sebagai selimut bangunan, material pada tiang penyangga, bukaan dan jenis material pada pola lantai.

1.7. Spesifikasi Proyek

1.7.1. Nama Proyek

Rumah Budaya Kotagede

1.7.2. Lokasi proyek

Lokasi site terletak di Lokasi proyek berada di Desa jagalan Kecamatan Banguntapan-Kotagede. Kecamatan Banguntapan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Banguntapan mempunyai luas wilayah 2.865,9537 Ha. Lokasi site berada di kompleks Kantor Kelurahan Jagalan.

1.8. Metoda Perancangan

1.8.1. Metoda Merancang

Metoda merancang dalam melakukan pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi literatur sebagai berikut :

1. Wawancara: Dengan mewawancarai beberapa nara sumber yang memiliki kepentingan di daerah tersebut.
2. Observasi: Dengan survey secara langsung di lokasi site dan lingkungan sekitarnya.
3. Studi Literatur: Pengumpulan informasi atau data melalui buku, Artikel, paper dan searching internet.

Setelah dilakukan tahap tersebut diatas kemudian hasil Pengumpulan informasi yang diperoleh dibandingkan, dikaji dan diolah kembali sebagai landasan dasar dalam desain.

1.8.2 Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam pengembangan desain terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap analisis dan tahap sintesis.

1. Tahap Analisis: Yaitu penguraian dan pengkajian data yang disusun sebagai landasan mendasar bagi pendekatan perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Kotagede.
2. Tahap Sintesis: Yaitu tahap yang digunakan untuk menjadi Landasan konseptual perencanaan dan perancangan Rumah Budaya Kotagede yang menghadirkan Pengalaman Ruang untuk Budaya Kotagede sesuai dengan penguraian dan pengkajian data pada tahap analisis, tersusun dalam konsep penampilan bangunan, konsep tata massa bangunan, konsep penataan vegetasi dan lansekap, konsep tata ruang.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Berisi pokok-pokok pikiran yang mendasari pemilihan judul berupa batasan pengertian judul, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, lingkup pembahasan, spesifikasi proyek, metode perancangan.

BAB II LANDASAN TEORI Berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai pengertian budaya Kotagede dalam wujud fisik maupun non fisik, pelestarian kawasan cagar budaya, usaha-usaha pelestarian budaya Kotagede sebelum dan sesudah gempa, pengertian dan fungsi rumah budaya, ruang lingkup budaya, pengertian dan macam pengalaman, pengertian dan macam indera manusia, studi kasus, serta rangkuman.

BAB III PEMBAHASAN Berisi mengenai analisa site, analisa sejarah budaya Kotagede, analisa hubungan budaya Kotagede dan rumah budaya, analisa hubungan citra hasil indera manusia dan pengalaman, analisa hubungan rumah budaya Kotagede dan indera manusia yang menghasilkan pengalaman ruang untuk budaya, analisa karakteristik kategori masa dan fungsi ruang, analisa pelaku dan alur kegiatan pelaku, hubungan ruang, rangkuman.

BAB IV KONSEP Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan mengenai pemilihan lokasi dan site, luasan dan batasan site, konsep penzoningan, konsep zoning fungsi ruang pada tapak, konsep penataan vegetasi, konsep tampak, rangkuman.

BAB V SKEMATIK Membahas mengenai situasi site dan sekitarnya, informasi site tentang peraturan pembangunan, informasi traffic, arah angin dan bayang-bayang matahari pada site, skema zoning dan ploting, ilustrasi tampak jalan monotorakan dan rumah budaya kotagede, ilustrasi ruang dan entrance.

BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN Berisi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam desain sebagai pertimbangan untuk memperkuat konsep desain rumah budaya kotagede, gambar tiga dimensi untuk mempermudah karakter desain yang dimaksud, gambar kerja.

I.10. Kerangka Pola Pikir

LATAR BELAKANG

- Pentingnya Peran Kotagede Terhadap Budaya Nasional
- Kondisi Budaya Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa 27 mei 2006
- Usaha untuk Melestarikan Budaya Sebelum dan sesudah Gempa
- Diperlukan Wadah untuk Melestarikan Budaya Kotagede
- Rumah Budaya

PERMASALAHAN

UMUM Bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu merespon kondisi Budaya Kotagede pasca gempa.

KHUSUS Bagaimana merancang Rumah Budaya kotagede yang mampu melestarikan, mengembangkan, memberikan pengetahuan dan mengingatkan kembali akan keberadaan budaya Kotagede dengan menghadirkan pengalaman ruang untuk budaya Kotagede pasca gempa.

TUJUAN Merancang Rumah Budaya Kotagede yang mampu mewadahi aktivitas budaya masyarakat Kotagede.

SASARAN Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam menciptakan tatanan konsep ruang yang mampu memberikan suasana dan pengalaman ruang untuk budaya Kotagede pasca gempa.

ANALISIS

- Analisa Hubungan Budaya Kotagede dan Rumah Budaya
- Analisa Hubungan Citra Hasil Indera manusia dan Pengalaman
- Analisa Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya

KONSEP

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Budaya Kotagede

2.1.1. Budaya Kotagede dalam Wujud Fisik

Dalam kehidupan masyarakatnya Kotagede memiliki nilai-nilai budaya warisan para leluhur dalam wujud budaya fisik dan non fisik.

- a. Wujud budaya fisik Kotagede dapat kita temukan dalam lorong sempit di perkampungan Kotagede, diapit oleh tembok bangunan tua lorong tersebut saling terhubung antara lorong satu dengan yang lainnya.



Gbr.2.1. Lorong Sempit Kotagede
Sumber: dokumentasi pribadi

- b. Wujud lainnya berupa joglo tua ratusan tahun, yang dibuat th 1850-1900. joglo tertua milik Pak mbong dibangun th-1775. Rumah keluarga Pak Mbong itu sangat unik karena merupakan joglo tipe gantung.¹
- c. Rumah Kalang: rumah para saudagar kelompok kalang yang dulu terkenal kaya-raja. Mereka tidak membangun rumah tradisional Jawa karena beberapa tatanan sosial yang tidak memungkinkan mereka membangun rumah semacam itu, mereka memilih gaya arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan budaya dan alam sekitar.

Ciri-ciri rumah Kalang antara lain : pintu dan jendela banyak dan berukuran besar, menggunakan tegel bemoitif, Hiasan bentuk kaca patri yang berwarna, Tiang gaya corinthia-romawi.

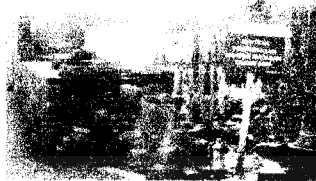


Gbr.2.2. Rumah Kalang
Sumber: dokumentasi pribadi

¹ Agung Setyahadi, Kompas, 2003

d. Situs bersejarah peninggalan Kerajaan Mataram Islam meliputi:

1. Masjid Besar Mataram Islam: kompleks masjid dengan bangunan utamanya adalah masjid itu sendiri dan bangunan lain di sekitarnya yang masih berada dalam lingkup masjid.
2. Benteng: tembok yang mengelilingi kerajaan Mataram. Saat ini kondisi benteng tinggal sisa reruntuhan dari batu bata tebal.



Gbr.2.3. Reruntuhan Benteng Peninggalan Kraton Mataram

Sumber: dokumentasi pribadi

3. Sendang Saliran: bagian kompleks masjid di sebelah selatan, dulu berfungsi sebagai tempat bersuci.
4. Sumber Kemuning: berwujud kolam, di sebelah barat tembok makam
5. Pasar Kotagede



Gbr.2.4. Pasar kotagede

Sumber: Mitsuo Nakamura, 1983

6. Komplek makam Raja Mataram



Gbr.2.5. Komplek Makam Raja-Raja Mataram Islam

Sumber: Mitsuo Nakamura, 1983

e. Daerah Perkampungan Kuno meliputi:

1. Kampung Dalem: kampung tradisional, berlokasi di kawasan yang dulu merupakan kawasan keraton Mataram Islam
2. Kampung Alun-Alun: kampung tradisional yang menempati lokasi yang dulunya adalah alun-alun milik kerajaan Mataram.
3. Between Twogates: kompleks yang tersusun berderet dengan jalan rukunan. Pada ujung barat dan timur kompleks ini terdapat gerbang, oleh karena itu kompleks ini mendapat julukan 'diantara dua gerbang'.

2.1.2. Budaya Kotagede dalam Wujud NonFisik

Wujud budaya non fisik Kotagede adalah berupa ragam kesenian traditional dan kerajinan yang tersebar di wilayah Kotagede, sebagai berikut:

Tabel.2.1. Sebaran kesenian di Kotagede

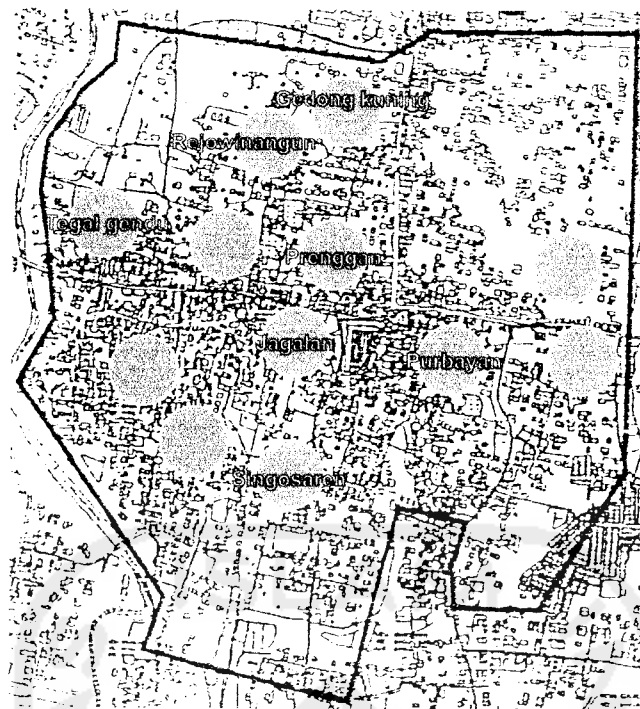
Kelurahan	Kampung	Kesenian
Purbayan	Gedongan	cokekan, karawitan, macapat, ronda tek-tek, wayang uwong, kethoprak, pedhalangan, dadungawuk dan keroncong.
	Basen dan Bumen	karawitan, ronda tek-tek, srandhul, kethoprak, sholawatan, keroncong, macapat dan tari.
	Pandean dan dolahan	keroncong, macapat, panembromo, sholawatan, kasidah anak, cokekan, lampion, larasmadyo, campur sari dan siteran.
Prenggan	Patalan	keroncong dan macapat.
	Mranggen	keroncong.
	Darakan	kasidah anak-anak.
	Prenggan	karawitan ibu-ibu.
	Tegal Gendu	cokekan.
	Tinalan	gejok lesung
	Winong	keroncong
	Pekaten	ledak gogik
	Pilahan	sholawatan
Jagalan	Citran	keroncong
	Kudusan	keroncong
	Sayangan	sholawatan , siteran dan campur sari
	Toprayan	keroncong
	Karang Duren	keroncog dan wayang tingklung
	Jagalan	keroncong dan karawitan

Sumber ; Yayasan PUSDOK dan Cagar Budaya

Tabel 2.2. Definisi kesenian Kotagede

Kesenian	Spesifikasi
Jathilan	tarian dan atraksi
Gejog lesung	ragam suara pukulan alu pada lesung kayu
Thek – thek	perpaduan suara pukulan pada kenthongan / bambu
Mocopatan	melagukan tembang mengenai kisah dahulu
Karawitan	suara gamelan melantunkan tembang - tembang slendro / pelog
Kethoprak	pertunjukan kesenian langsung melalui dialog dan fisik
Cokekan	petikan tembang yang dilantunkan melalui siter, rebab, gambang, gender dan gendang
Wayang kulit	lakon dari Mahabharata, Waktunya panjang, biasanya mulai dari jam 21.00 s/d 04.30 dengan dalang dan gamelan lengkap
Tari tradisional	Gambir Anom, Serimpi, Klonop Topeng, Golek
Rodad	tarian yang dipandu dengan gerak olah raga dan biasanya pada akhir acara dipertunjukkan seni bela diri / silat
Qasidah	nyanyian dalam bahasa Arab dan Jawa dengan maksud memuji Allah dan Rasul. Diiringi dengan rebana
Dolanan anak	gerakan dan tarian anak-anak yang biasanya berisi nyanyian seperti Jamuran, Gobag Sodor, Engklek, Cublak - cublak Suweng, Ilir - ilir, Soyang dan Ancak - ancak Alis

Sumber ; Yayasan PUSDOK dan Cagar Budaya



Gbr. 2.6. Peta Sebaran kesenian di Kotagede
Sumber: Fakhruddin Hadi

Ragam Kerajinan

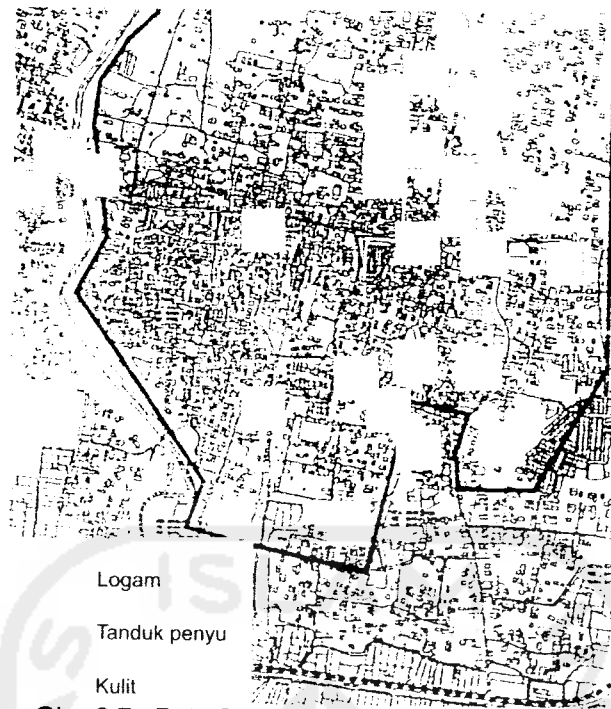
- a. Kerajinan Logam: perak, emas kuningan dan tembaga. Kerajinan dikerjakan secara manual atau tidak dengan menggunakan mesin.
- b. Kerajinan Tenun: terdapat di daerah purbayan dan ledok..
- c. Kerajinan Tanduk penyus: terdapat di kampung Basen.

ProFauna Indonesia mencatat lebih dari 1300 buah souvenir mengandung penyus sisik dijual di toko perak Kotagede. Bahan baku penyus sisik didatangkan dari Klaten, Bali, Sulawesi, Surabaya dan Kangean.

- d. Batik: Batik adalah sebuah perpaduan ekspresi artistik dan kemampuan teknis yang hanya ada di Indonesia. Menggunakan bahan lilin dan pewarna celup, dibuat pada selembar kain. Berdasarkan teknik yang digunakan, batik dibagi menjadi:
 1. Batik tulis: dikerjakan dengan alat "canting" dari kuningan/tembaga.
 2. Batik kombinasi: perpaduan canting dan cetakan.

Warna dan motif sangat berpengaruh pada alam dan tanaman terutama bunga seperti melati dan binatang. Warna dominan biru/hitam, simbol air dan udara. Secara simbolik, kedua warna menjadi latar belakang desain batik tradisional Yogyakarta dan Surakarta.²

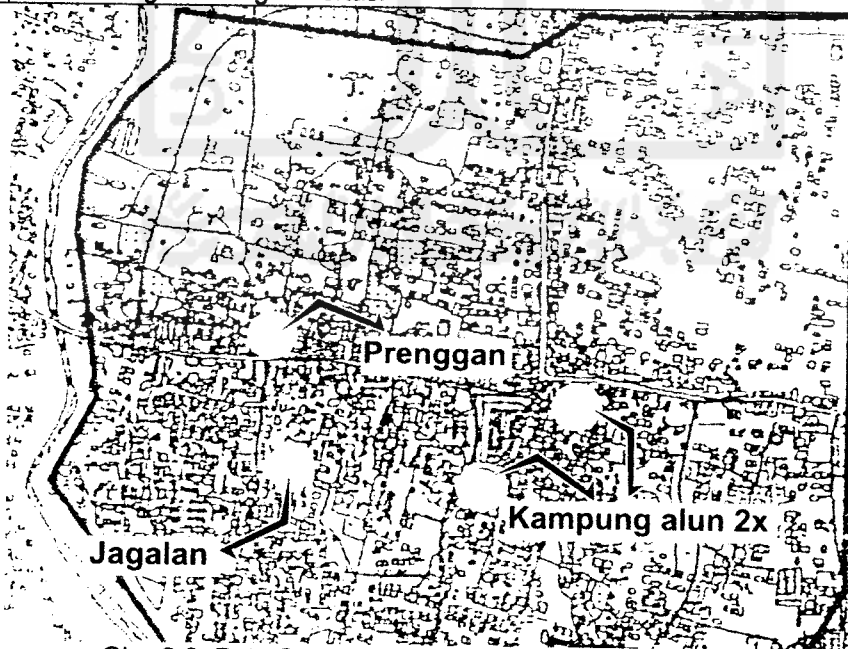
² <http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia/>



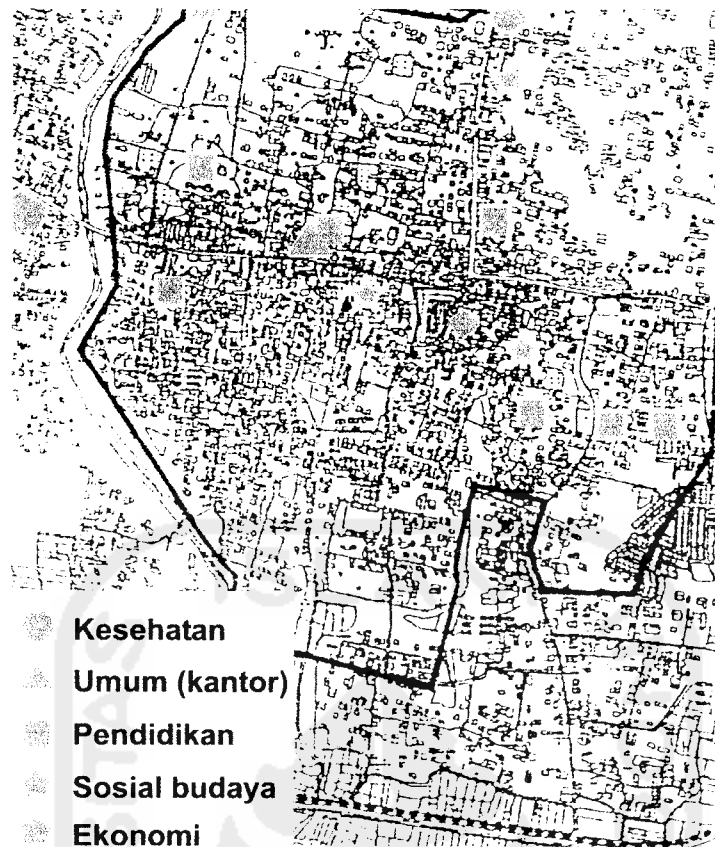
Gbr. 2.7. Peta Sebaran Kerajinan di Kotagede
 Sumber: Fakhruddin Hadi

Pengolahan Makanan Tradisional

Kipo	terbuat dari tepung beras ketan, pewarna daun pandan, diisi dengan parutan kelapa dan gula jawa, dipanggang di panggangan tradisional, dibungkus daun pisang, berisi 5 buah pada 1 tempel-nya.
Banjar	dari tepung gandum, dibentuk seperti bunga, diberi penyedap rasa dan gula, digoreng dengan suhu tinggi sampai kering dan gurih.
Ukel	hampir mirip dengan Banjar, hanya saja Ukel diberi lapisan gula halus yang dikeringkan sehingga rasanya manis.
Yangko	terbuat dari tepung beras dan diberi gula pasir, kemudian dipotong-potong berbentuk kotak dan dibungkus dengan kertas.



Gbr. 2.8. Peta Sebaran pengolahan makanan tradisional
 Sumber: Fakhruddin Hadi



Gbr. 2.9. Peta Sebaran Gerakan Sosbud & Pembuat Makanan Tradisional
Sumber: Fakhruddin Hadi

2.2. Arsitektur Bangunan di Kotagede

Dengan Mengamati arsitektur bangunan di Kotagede, dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode yaitu:³

1. Periode I disebut arsitektur Mataram. Adalah rumah joglo yang dibuat th1700-an. Rumah itu muncul saat Kotagede tidak menjadi Ibukota Mataram. Sekitar th-1700 banyak orang kaya mendirikan rumah mewah. Rumah itu bercorak dua kultur, Hindu-Jawa, bentuknya joglo dengan asesoris "kehindu-hinduan", Terlihat di gerbang masuk makam Kotagede mirip aritektur pura di Bali. Ada 2 buah rumah yang masih tepengaruh budaya Hindu-Jawa, yaitu rumah buatan tahun 1685 dan tahun 1700.



Gbr.2.10. Gerbang Makam Kotagede
Sumber: dokumentasi pribadi



Gbr. 2.11. Masjid Ageng Mataram
Sumber: dokumentasi pribadi

³ Zubair, Achmad Charris, *Kompas*, 2000

2. Periode berikutnya masuknya warna Islam dalam rumah joglo orang Jawa, munculnya langgar, tulisan Allah dalam huruf Arab di dinding rumah," kata Charris. Rumah ini muncul antara thn 1800- 1900.
3. Modifikasi arsitektur joglo th 1920-1930, saat itu kondisi ekonomi Kotagede mengalami "boom", terjadi karena orang *Kalang* mendapat monopoli oleh Pemerintah Belanda untuk mengelola perdagangan berlian, membuka pegadaian swasta dan perdagangan candu. Orang Kalang di Kotagede adalah orang pendatang dari masa Majapahit dan Bali yang datang ketika Kotagede masih menjadi pusat Kerajaan Mataram. Mereka diundang raja untuk menjadi tukang ukir kerajaan.

Rumah Kalang memang masih menggunakan tata ruang joglo, tapi dimodifikasi gaya Eropa. Rumah Pawiro Suwarno misalnya, merupakan bangunan yang sangat spektakuler. Pawiro Suwarno orang Kalang yang memiliki 13 pegadaian tersebar di wilayah Yogyakarta. Rumah yang kini sudah dibeli oleh keluarga Ansor, merupakan kompleks bangunan, terdiri dari joglo sebagai rumah induk dibagian belakang dan didepan bangunan model Eropa. Bangunan ini cenderung ke bentuk *baroque*, corak *corinthian* dan *doric*⁴.



Gbr. 2.12. Rumah Pawiro Suwarno
Kompas/thomas pudjo widiyanto

Sedang pada bangunan joglonya, khususnya pendopo sudah termodifikasi menjadi tertutup, tidak terbuka seperti pendopo joglo rumah Jawa. Relief warna hijau kuning, menunjukkan warna Jawa lagi. Munculnya kaca warna warni yang menjadi mosaik penghubung antar pilar-pilar, menunjukkan joglo ini memang sudah menerima sentuhan lain.

⁴Zubair, Achmad Charris, Keadiluhungan, Kemapanan dan Kesejarahan Kawasan Cagar Budaya Kotagede, *kompas*, 2004



Gbr. 2.13. Pintu masuk dalem ageng
Kompas/thomas pudjo widiyanto



Gbr. 2.14. Rumah samping Dalem Proyodranan
Kompas/thomas pudjo widiyanto

Rumah joglo dalem Proyodranan misalnya, dibuat th-1857 menunjukkan modifikasi joglo berbau Eropa tidak hanya dilakukan oleh orang Kalang. Pendopo dalem Proyodranan tidak dalam bentuk kotak sama sisi, seperti joglo Jawa umumnya, tetapi dibuat menyempit dan memanjang. Tiang penyangga bukan soko tetapi sudah pilar semen. Warna cat dasar serba kuning hampir di seluruh bangunan.

2.3. Bentuk Pelestarian Suatu Kawasan Cagar Budaya

Rumah Budaya sebagai salah satu objek dalam merespon pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan site existing dan teori mengenai pelestarian terhadap objek cagar budaya, Berikut teori tindakan pelestarian terhadap objek atau kawasan cagar budaya. Ada beberapa cara penanganan pelestarian yang tercantum dalam Piagam Burra dengan menunjukkan tingkatan pemeliharaan bangunan/kawasan yang dilestarikan adalah⁵ :

1. Pengawetan (preservation): mempertahankan bangunan seperti kondisi saat akan diawetkan. Pengawetan merupakan kegiatan pelestarian paling sederhana dan bertujuan agar tidak rusak/berubah bentuk pada masa yang akan datang, Jika perlu urban artefak dipertahankan kondisi fisiknya dari api, pencurian, perubahan udara panas dan dingin secara mendadak, cahaya, dengan menggunakan berbagai alat bantu seperti zat pengawet maupun teknologi. Penggunaan alat bantu ini perlu dilakukan secara tersamar, sehingga tampilan urban artefak tetap alamiah. Preservasi merupakan tindak pelestarian suatu tempat sama dengan keadaan aslinya tanpa ada perubahan termasuk upaya mencegah kehancuran.
2. Pemugaran (restoration): pengembalian urban artefak ke kondisi bentuk awal dari perkembangan morfologinya. Penetapan bentuk awal didasarkan

⁵ Modul C-5_1 4 Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah, 1986.

atas perimbangan sebagai hasil analisis sejarah dan estetika secara utuh dan menyeluruh. Perubahan dalam kegiatan ini lebih radikal daripada bentuk pengawetan. pengertian lain tentang restorasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti semula dengan membuang elemen tambahan serta memasang kembali elemen orisinal yang telah hilang tanpa menggunakan bahan baru.

3. Penguatan (consolidation): mempertahankan bentuk dan bangunan urban artefak dengan menggunakan alat bantu kebendaan. Misalnya penguatan dinding dengan zat aditif.
4. Pembangunan ulang atau penataan ulang (reconstruction): pembangunan untuk menyelamatkan bangunan runtuh, dapat dilakukan melalui menyusun kembali elemen bangunan satu per satu pada area lama/area baru. Upaya rekonstruksi dilakukan pula dengan membangun kembali bangunan yang sudah hilang. Merekonstruksi bangunan yang sudah hilang seringkali didasarkan pada hipotesis yang hasilnya kadangkala subjektif. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan baru melalui penelitian.
5. Pemakaian baru (adaptive re-use/revitalisasi): Kegiatan memanfaatkan bangunan lama untuk fungsi baru didasarkan atas pertimbangan ekonomi. Fungsi baru umumnya dipilih atas pertimbangan ekonomis menguntungkan walaupun berbeda jauh dengan fungsi lama. Pengertian adaptasi ini hampir sama dengan revitalisasi, revitalisasi lebih menekankan upaya menghidupkan kembali suasana/aktivitas kawasan yang pernah ada dengan penyesuaian terhadap masa kini.
6. Pembuatan kembaran (replication): Dalam bidang seni berarti penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada. Dalam bidang arsitektur, replikasi merupakan konstruksi baru yang merupakan tiruan urban artefak yang utuh seperti aslinya.
7. Demolisi
Penghancuran atau perombakan suatu tempat dan atau bangunan karena dianggap membahayakan (terlalu rusak dsb) atau akibat tingkat perubahan yang sudah tidak sesuai lagi (infill yang tidak kontekstual dsb). Demolisi merupakan bagian dari upaya pelestarian, karena bagian atau

bangunan yang dihilangkan dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan bagian bangunan atau kawasan lainnya.

Menurut Attoe (1986)⁶ Tindakan pelestarian pada objek - objek penting dilakukan karena pelestarian memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat berkesinambungan, memberi kaitan kesinambungan yang berarti antara masa kini dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja berdampingan antara masa lalu dengan lingkungan modern masa kini.
2. Pelestarian memberi pengalaman psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat, menyentuh dan merasakan bukti - bukti sejarah.
3. Pelestarian mewariskan karya-karya arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
4. Kelestarian lingkungan lama dapat dimanfaatkan sebagai suatu asset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

2.4. Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sebelum dan Sesudah Gempa

2.4.1. Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sebelum Gempa

Sebelum terjadinya gempa, menurut informasi dari hasil diskusi dengan Bpk. Kuntardi sebagai salah satu tokoh masyarakat di Kotagede, kondisi usaha pelestarian di Kotagede adalah sebagai berikut:

1. Festival Kotagede yang direncanakan diadakan sekali pada tiap tahunnya, namun pada realisasinya tidak rutin terjadi pada tiap tahunnya, karena faktor kontribusi dalam birokrasi pemerintah yang memberatkan masyarakat Kotagede.
2. Kegiatan sareshan dan diskusi budaya antara masyarakat Kotagede bersama Budayawan dan Seniman berjalan dengan baik dan mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat setempat.

⁶ Attoe, Modul C-5_1 4 Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah, 1986.

3. Kegiatan belajar kesenian tradistional yang dilaksanakan rumah-rumah joglo penduduk setempat secara bergiliran, dan di sanggar kesenian traditional seperti sanggar Omah Dhuwur.
4. Pawai Ta'aruf dan Pawai Takbiran yang dilakukan secara rutin dan diikuti, mendapat respon positif dari masyarakat Kotagede.

2.4.2. Kondisi Usaha Pelestarian Budaya Di Kotagede Sesudah Gempa

Setelah terjadinya gempa 27 mei 2006 lalu, kondisi usaha pelestarian budaya Kotagede intensitasnya cukup menurun, menurut informasi yang didapat dari Yayasan Kanthil sebagai salah satu lembaga yang bergerak untuk pelestarian budaya Kotagede bahwa:

1. Kegiatan kesenian traditional yang dilakukan di rumah-rumah joglo penduduk tidak lagi dapat dilakukan, karena akibat gempa kini joglo mereka ambruk dan ruangnya yang dinaunginya sebagai wadah aktivitas budaya sudah tidak dapat dipergunakan lagi, dengan ekonomi yang porak poranda masyarakat tidak mampu untuk membangun lagi rumah joglo mereka.
2. Kegiatan Festival Kotagede yang diadakan tiap sekali dalam setahun sudah tidak dapat diharapkan lagi, yang sebelum gempa pun sudah dipersulit oleh urusan birokrasi dalam pemerintahan, setelah gempa semakin memperhatikan karena produsen kerajinan kehilangan wadah untuk melakukan proses produksi dan menghasilkan produk kerajinan, bahkan wadah distribusi pun ikut hancur berantakan akibat gempa yang terjadi.
3. Proses semacam upacara adat sebelum pembangunan rumah berlangsung pun tidak lagi mereka hiraukan, bagaimana mereka dapat membangun rumah, untuk makan sehari-hari saja mereka mengandalkan bantuan dari pihak-pihak yang peduli.

2.5. Rumah Budaya

2.5.1. Pengertian dan Fungsi Rumah Budaya

2.5.1.1. Pengertian Rumah Budaya

Rumah Budaya sebagai wadah untuk aktivitas budaya merupakan bentuk usaha dalam pelestarian budaya Kotagede yang saat ini aktivitas

budayanya tidak lagi memiliki wadah akibat gempa yang telah memporakporandakan rumah-rumah joglo masyarakat Kotagede, yang sebelumnya di rumah joglo itulah mereka melakukan aktivitas budaya. Rumah dimana merupakan tempat tinggal yang merupakan kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan,⁷ yang didalamnya terjadi berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dan budaya merupakan suatu bentuk perilaku dalam interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, adat istiadat, hasil cipta akal budi manusia dalam wujud fisik dan non fisik⁸.

Berdasarkan pengertian diatas, ditarik kesimpulan bahwa Rumah Budaya adalah wadah dimana didalamnya terjadi aktivitas budaya, yang akan mengingatkan kembali keberadaan budaya dalam kehidupan masyarakat, dengan menciptakan suatu fungsi bangunan berupa rumah budaya yang memberikan pengalaman ruang untuk sebuah budaya dalam suatu kawasan.

2.5.1.2. Fungsi Rumah Budaya

Menurut pengertian Rumah Budaya yang merupakan suatu wadah yang didalamnya menampung aktivitas-aktivitas budaya, maka fungsi rumah budaya merupakan bentuk usaha dari pelestarian budaya. Berikut teori yang mendukung fungsi Rumah Budaya sebagai bentuk usaha pelestarian budaya:

Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai budaya pada masa yang telah lewat kegunaannya namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Namun demikian tindakan pelestarian makin menjadi kompleks jika dihadapkan pada kenyataan sebenarnya. Tindakan pelestarian yang dimaksudkan guna menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, kerap kali berbenturan dengan kepentingan lain, khususnya dalam kegiatan pembangunan.⁹

Suatu pelestarian secara spesifik memiliki tujuan sebagai berikut¹⁰:

1. Berdasar kekuatan aset lama dapat memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, pencangkakan program-program yang menarik, kreatif dan berkelanjutan, merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi agar menghasilkan

⁷ Kotagede, Yogyakarta, Departement Pendidikan dan kebudayaan, 1982.

⁸ Koentjaraningrat, Kebudayaan dan Mentalitet, 1990

⁹ Mastron, James, Urban Design, 1982

¹⁰ Modul C-5_1 4 Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah, 1986.

keuntungan dan meningkatkan pendatan, serta pengolahan lingkungan yang ramah.

2. Menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi suatu lingkungan bersejarah dan mendorong infill desain yang tepat di kawasan pelestarian serta menciptakan pusaka masa depan (future Heritage).
3. Tetap memelihara identitas, sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspek untuk memenuhi kebutuhan modern serta kualitas hidup yang lebih baik .
4. perubahan yang dimaksud tidaklah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi.

2.5.2. Ruang Lingkup Budaya

Pembangunan suatu kawasan bukan hanya dilihat dari pertumbuhan fisik/ekonomi, juga harus diperhatikan kehidupan dan hubungan sosial yang terjadi didalamnya. Kebudayaan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman yang sering kali memicu terjadinya pergeseran budaya pada suatu masyarakat, bangsa dan negara. Proses perubahan kebudayaan pada suatu kawasan juga mempengaruhi aspek fisik, misal arsitektural bangunan yang merupakan salah satu hasil budaya manusia.¹¹

Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Fisik (artefact)

wujud kebudayaan fisik masa lampau/masa kini hasil karya manusia, aktivitas dan perbuatan dalam perjalanan sejarah pada suatu kawasan.

2. Perilaku (sociifact)

Terkait dengan sistem sosial, sistem sosial ini berhubungan dalam kurun waktu tertentu dan membentuk pola tingkah laku masyarakat setempat yang berdasarkan adat tata kelakuan.

3. Ide (ideofact)

Ide, gagasan, nilai, norma, peraturan. Bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud kebudayaan ide/gagasan terletak pada pemikiran/cara pandang individu-masyarakat tempat budaya tersebut hidup.

¹¹ Koentjaraningrat, kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, 1990

Menurut Herman Sorgel seorang arsitek teoritis dalam karyanya *Architectur-Asthetik*, mengklasifikasikan kebudayaan menjadi 3 bagian yaitu¹² : **Filsafat, Agama, Seni**

Kemudian Herman Sorgel mengkaitkan mengkaitkan ketiga kategori kebudayaan tersebut kepada tiga media yang meliputi: **Budi, Jiwa, Indera**

2.6. Pengalaman Ruang untuk Budaya

2.6.1. Pengertian dan Macam Pengalaman

Pengalaman merupakan Peristiwa dan keadaan yang terkumpul berkat kerja dan tanggapan indera maupun kesadaran terhadap kejadian dalam diri /lingkungan. Menghasilkan pengetahuan, kemampuan pemahaman/ perasaan terhadap sesuatu hal, baik yang praktis maupun yang abstrak dan ideal.¹³

Tabel 2.3. Definisi Macam Pengalaman¹⁴

Pengalaman mistik	keadaan rohani dan intuitif yang melampaui cakupan pengalaman insani, terjadi jika seseorang bersatu dengan realitas yang lebih tinggi, seperti peristiwa yang sangat mempesona hingga tidak bisa dilukiskan jika seseorang mengidentifikasi diri dengan totalitas segala sesuatu yang bersifat ekstatis.
Pengalaman langsung	merupakan pengalaman subyektif yang dianggap sebagai sumber langsung dalam studi psikologi.
Pengalaman sensoris konstan	adalah peristiwa hasil olahan panca indera, baik sebelum kelahiran maupun sesudahnya, yang bertindak sebagai sesuatu yang tak terelakan bagi semua anggota.
Pengalaman religius	pengalaman yang terserap ketika seseorang bertamu dengan sang ILLAHI atau ketika kesadarannya berpadu secara ekstatis dengan ideal-ideal dan aspirasi-aspirasi yang paling tinggi.
Perasaan puncak	adalah perasaan paling dalam yang terjadi ketika perasaan manusia berpadu dengan alam semesta, pengalaman ini berlangsung sedemikian intensnya sehingga pelakunya bisa mengalami disorientasi dalam ruang dan waktu.
Pengalaman nominus	pengalaman yang menunjuk pada hadirnya perasaan kagum yang luar biasa, rasa agung yang sangat tinggi, suasana yang menggetarkan, perasaan akan kekuatan yang tak berhingga terhadap sesuatu, perasaan ini sering tertuju pada tuhan.
Pengalaman murni	adalah keadaan mental tertentu yang bersifat langsung, seperti misalnya perasaan, sensasi, penafsiran, penilaian, konsep kualitas dan strukturisasi.

¹² Sorgel, Herman, *Architectur-Asthetik*

¹³ Kamus Besar Ilmu Pengetahuan

¹⁴ Kamus Besar Ilmu Pengetahuan

2.6.2. Pengertian dan Macam Indera Manusia

Seperti yang telah diutarakan diatas bahwa pengalaman yang dialami oleh seseorang tentu berkaitan dengan citra yang dihasilkan oleh indera manusia, beberapa pengertian indera¹⁵ :

Tabel 2.4. Definisi Macam Indera

Indera Bau (sense of smell)	Bio indera yang terdapat pada reseptor bau yang berada di dalam Epitelium rongga hidung.
Inderaimbangan (sense of balance)	Bio indera yang terdapat dalam organ telinga yang berperan menjaga keseimbangan tubuh.
Indera Khusus (special sense)	Meliputi keempat indera yang dimiliki manusia, penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa.
Indera Labirintin (labyrinthine)	Merupakan bio indera pada kepala dan gerakan badan.
Indera Penciuman (olfactory sense)	
Indera Sentuh (sense of touch)	Bio indera yang terdapat di ujung-ujung saraf, terdapat di seluruh jaringan kulit, terutama di ujung jari, tapak tangan, bibir dan tapak kaki.
Indera Vestibular (vestibular sense)	Bio indera keseimbangan, berhubungan dengan gaya berat dan gravitasi. Indera ini berada dalam labirin dari organ telinga bagian dalam.

2.7. Studi Kasus

2.7.1. Rumah Budaya Tembi, Bantul-Jogjakarta



Gbr. 2.15. Rumah Budaya Tembi
Sumber: www.tembi.org

Tembi adalah nama sebuah desa di Selatan Jogjakarta Nama desa ini kemudian diadaptasikan menjadi nama sebuah lembaga kebudayaan "**Rumah Budaya Tembi**"

Rumah Budaya ini dikelola oleh orang-orang muda yang ingin melakukan perkelanaan sejarah kebudayaan sekaligus membuka ruang publik bagi kegiatan kebudayaan. Tembi memiliki program-program antara lain:

1. Program Pertunjukkan Budaya, merupakan perwujudan dari sebuah keinginan untuk mengkaji dan menampilkan kesenian rakyat.
2. Program Dokumentasi, Studi & Publikasi Program, adalah sebuah usaha dari visi TeMBI dalam melakukan perjalanan sejarah kebudayaan dengan mendokumentasi, mempelajari, mendiskusikan serta mempublikasikan hasilnya. Hasilnya dapat dilihat, dibaca dan dijadikan bahan acuan oleh siapa saja yang berminat.
3. Prasarana dan Fasilitas, Tembi Menempati lahan seluas 3000 m²

¹⁵ Kamus Besar Ilmu Pengetahuan

Rumah Budaya Tembi memiliki fasilitas-fasilitas antara lain:



Gbr. 2.16. Pendopo Tembi
Sumber: www.tembi.org

1. Pendopo

323m² (19x17m) dapat dipergunakan sebagai panggung pertunjukkan/kegiatan kesenian yang dilengkapi dengan: sound system berkekuatan 4000 watt , 16 lampu panggung berkekuatan 1000 watt , backup genset berkekuatan 60.000 watt , •perangkat gamelan.



Gbr. 2.17. Ruang Galleri tembi
Sumber: www.tembi.org

2. Ruang Galeri

Terdiri dari dua buah: Galeri besar berukuran 128 m² (4 x 32 m) Galeri kecil berukuran 78 m² (4 x 19,5m) , Galeri taman berukuran 76 m² (4 x 19 m) yang berada di antara bangunan galeri besar dan galeri kecil

3. Perpustakaan dan Ruang Baca Perpustakaan, dengan koleksi 2800 buku, majalah tentang kebudayaan, kesusastraan dan sejarah. Perpustakaan juga dilengkapi dengan ruang baca outdoor ditengah-tengah taman yang asri.

4. Rumah Dokumentasi Budaya, rumah budaya ini berukuran 212 m² (20,30 x 10.45m). merupakan tempat perwujudan koleksi benda-benda kebudayaan dan sejarah yang dimiliki TeMBI serta display dokumentasi fisik siklus kehidupan Manusia Jawa lewat Sesaji. Dilengkapi dengan sebuah komputer multi media Automatic TeMBI Machine (ATM), yang menampilkan dokumentasi audio-visual yang dikerjakan TeMBI

5. Pertunjukan Budaya, Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Pertunjukan Budaya adalah:

- a. Macapatan pada hari Selasa malam Rabu Pon
- b. Pertunjukan wayang kulit pada saat tertentu

- c. Bermain gamelan bagi siswa-siswi SD
- d. Apresiasi gamelan bagi siswa SMP di wilayah sekitar Tembi

6. Pelatihan, Rumah Budaya Tembi menyelenggarakan beberapa pelatihan yang berkaitan dengan tradisi Jawa, antara lain:

- a. Pelatihan macapat bagi masyarakat sekitar Tembi
- b. Pelatihan panataadicara (MC berbahasa Jawa) bagi masyarakat sekitar Tembi
- c. Pelatihan Tata Rias dan Tata Busana Pengantin Gaya Yogyakarta dan Surakarta
- d. Pelatihan Baca Tulis Jawa bagi siswa SD

7. Rumah Dokumentasi Budaya, ini dapat diperoleh hal yang berkaitan dengan produk-produk kebudayaan masa lampau. Produk kebudayaan itu, misalnya berupa keris, konstruksi bangunan jawa, terutama yang disebut *senthong*, siklus hidup orang (manusia) jawa dan sebagainya.

2.7.2. Cultural Center Of Leopoldville Belgia

Cultural Center Of Leopoldville merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan Belgia, dalam penampilan bangunan mengungkapkan pendekatan kepada suku bangsa Tongaloo dan Glen Oaks, suku bangsa ini merupakan bagian bangsa asli belgia, yaitu Congo dengan merefleksikan dan menggambarkan pengembangan serta fleksibilitas perkembangan di masa-masa yang akan datang, yang dapat mewakili bentuk fungsi pencerminan identitas bangsa asli Belgia Congo.

Bentuk fisik bangunan terungkap sebagai berikut:

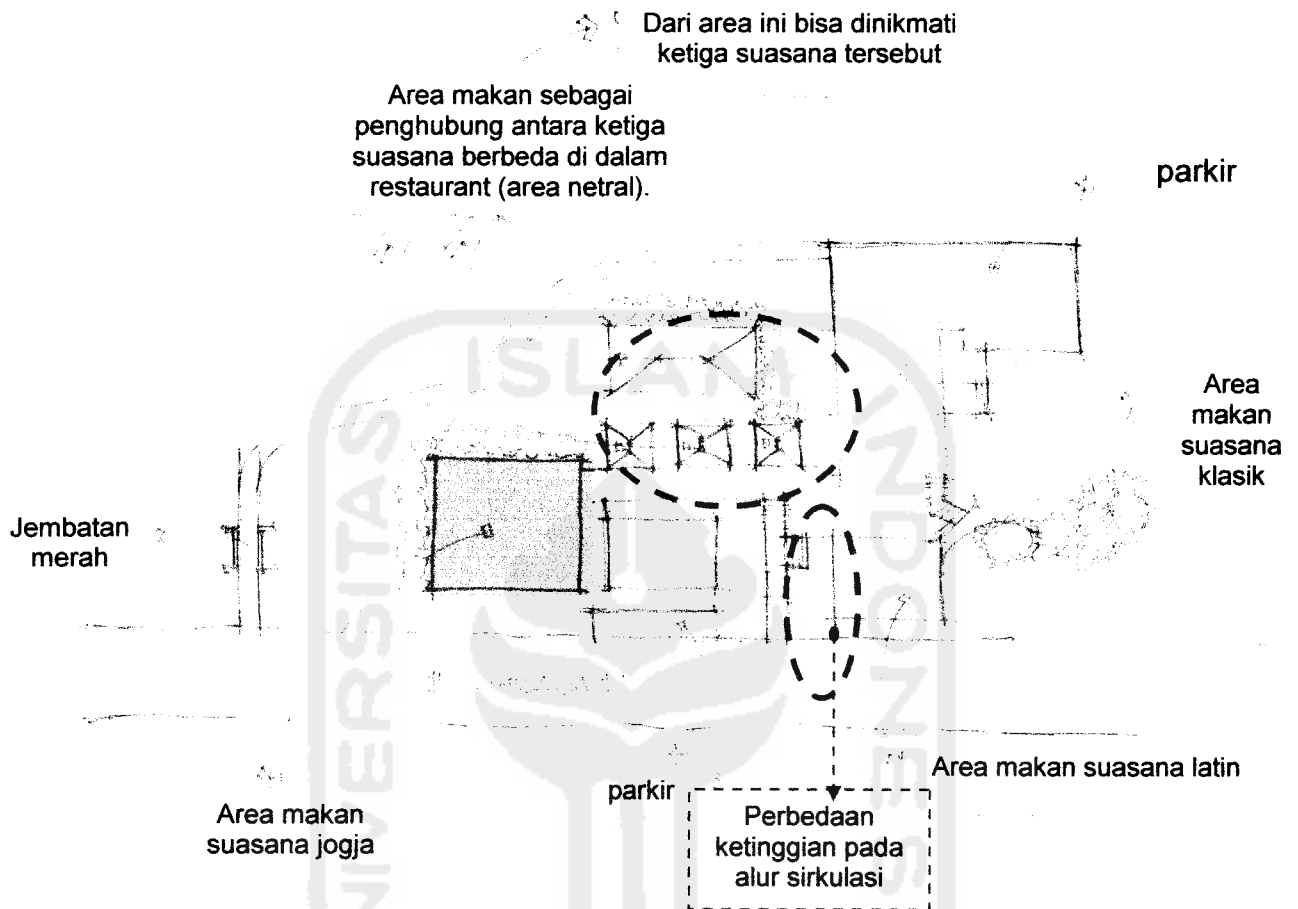
- a. Penempatan bangunan ditempatkan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru.
- b. Mengikuti rencana kota dan tautan urban dengan cara mengikuti pola jalan dan membiarkan jaringan jalan tetap ada, dengan cara membuat bangunan di atasnya.
- c. Menampilkan dan mewujudkan bentuk bangunan linier lurus dan lebar sebagai perimbangan dan menggambarkan mengikuti budaya masa di depan.
- d. Memanfaatkan pencahayaan alami melalui tirai-tirai penutup atap.

Fungsi utama ruang yang ada di dalam bangunan ini adalah:

- a. Museum unsur-unsur budaya
- b. Art galeri
- c. Kantor pengelolaan

- d. Bangunan parlemen
- e. Dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

2.7.3. Restaurant Gajah Wong



gbr2.18. Skema Siteplan Gajah Wong
 sumber: survey,2006

Restaurant Gajah Wong adalah sebuah restoran yang menyajikan suasana berbeda pada tiap area makannya. Dengan naik turun pada alur sirkulasi yang memberikan perbedaan ketinggian pada tiap area makan, adalah sebagai transisi ketika kita berpindah dari suasana yang satu ke suasana yang lainnya.

2.7.4. Ringkasan Studi Kasus

Tabel.2.5. Ringkasan Studi Kasus

Studi kasus	Kegiatan	
Rumah budaya tembi	Pertunjukan, dokumentasi studi, publikasi program, partisipasi anak dalam perjalanan sejarah dengan pendekatan bermain dan belajar, pelatihan tradisi jawa	fasilitas Pendopo, galeri, perpustakaan dan ruang baca, rumah dokumentasi budaya.
Cultural center of Leopoldville belgia (penampilan bangunan)		fasilitas Museum unsur-unsur budaya Art galeri, Kantor pengelolaan

<p>mengungkapkan pendekatan suku bangsa Tongaloo dan Glen Oaks, yang merupakan bagian bangsa asli belgia, dengan merefleksikan dan menggambarkan pengembangan, fleksibelitas perkembangan masa yang akan datang, mewakili bentuk fungsi pencerminan identitas bangsa asli Belgia Cango.)</p>		<p>Bangunan parlemen <u>Bentuk fisik bangunan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • bangunan ditempatkan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru. • Mengikuti rencana kota dan tautan urban dengan mengikuti pola jalan dan membiarkan jaringan jalan tetap ada.. • bentuk bangunan linier lurus dan lebar sebagai pertimbangan dan menggambarkan mengikuti budaya masa di depan. • Memanfaatkan pencahayaan alami melalui tirai penutup atap.
<p>Restaurant Gajah Wong</p>	<p>Rumah makan</p>	<p><u>Konsep</u> Konsep rumah makan dengan menghadirkan beragam suasana dan pengalaman berbeda pada tiap area makan</p>

2.8. Rangkuman

Rumah Budaya

Bentuk Usaha
 Pelestarian Budaya

Manfaat Pelestarian

- Memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat berkesinambungan.
- Memberi kaitan kesinambungan yang berarti antara masa kini dan masa lalu.
- Memberi pengalaman psikologis bagi seseorang untuk dapat: *'melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti sejarah.'*
- Mewariskan karya-karya arsitektur
- Menyediakan catatan historis tentang masa lalu.

Tujuan Pelestarian

Berdasarkan kekuatan aset lama dapat memberikan kualitas kehidupan yang lebih baik.

- Pencangkakan program-program yang menarik, kreatif dan berkelanjutan.
- Merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi agar menghasilkan keuntungan dan meningkatkan pendanaan serta pengolahan lingkungan yang ramah.
- Menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi suatu lingkungan bersejarah dan mendorong infill design yang tepat di kawasan pelestarian.
- Tetap memelihara identitas:
 - sumber daya lingkungan.
 - mengembangkan beberapa aspek untuk memenuhi kebutuhan modern serta kualitas hidup yang lebih baik.

Ruang Lingkup Budaya

Pembangunan kawasan bukan hanya dilihat dari segi fisik/ ekonomi semata, harus diperhatikan kehidupan dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di dalamnya

Tiga wujud kebudayaan menurut koentjaraningrat:

1. Fisik : adalah wujud kebudayaan fisik masa lampau ataupun masa kini yang merupakan hasil karya manusia, aktivitas dan perbuatan dalam perjalanan sejarah suatu kawasan.
2. Perilaku : adalah sistem sosial dalam kurun waktu tertentu dan membentuk pola tingkah laku masyarakat setempat yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Ide : adalah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan. Yang terletak pada pemikiran atau cara pandang individu, masyarakat tempat budaya tersebut hidup.

Pengalaman Ruang untuk Budaya

Pengalaman Ruang untuk Budaya

Pengalaman

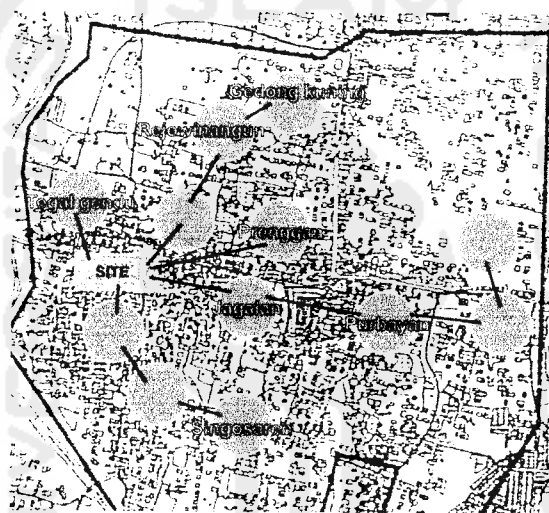
Peristiwa dan keadaan yang terkumpul berkat kerja dan tanggapan *indera*, maupun kesadaran terhadap kejadian-kejadian dalam diri atau lingkungan.

*Indera Penglihat
Indera Pendengar
Indera Perasa
Indera Pencium*

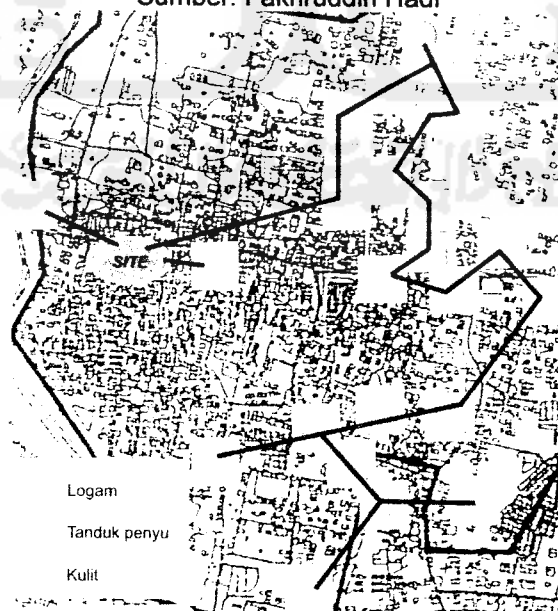
BAB III PEMBAHASAN

3.1. Analisa Site

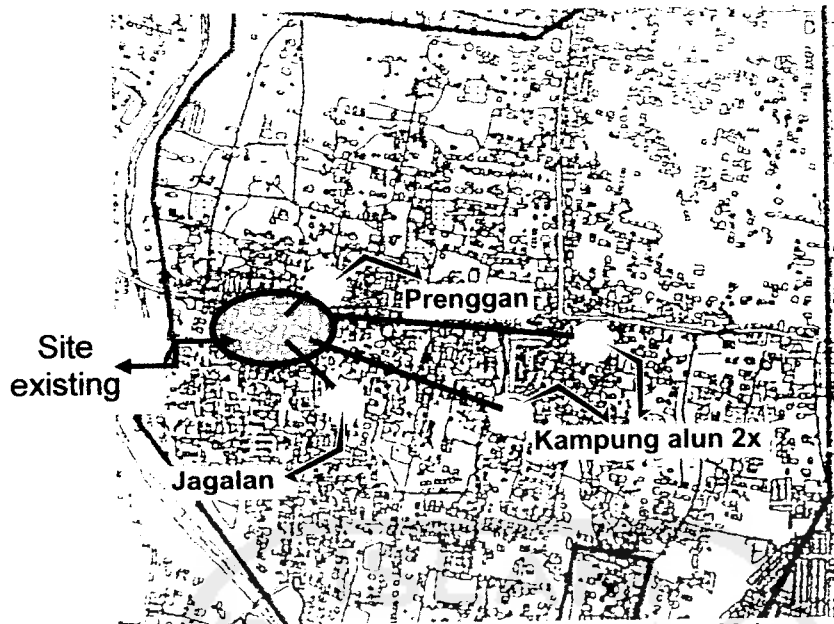
Lokasi site terletak dalam wilayah sentra-sentra industri kerajinan, pembuat makanan traditional, kesenian dan lembaga yang bergerak dalam sosial budaya, dilihat dari posisi site existing, cukup potensial untuk merencanakan suatu fungsi bangunan sebagai wadah aktivitas budaya bagi masyarakat Kotagede karena gempa yang telah memporak porandakan wadah aktivitas budaya yang selama ini telah memberikan dan merupakan bagian dari kehidupan mereka.



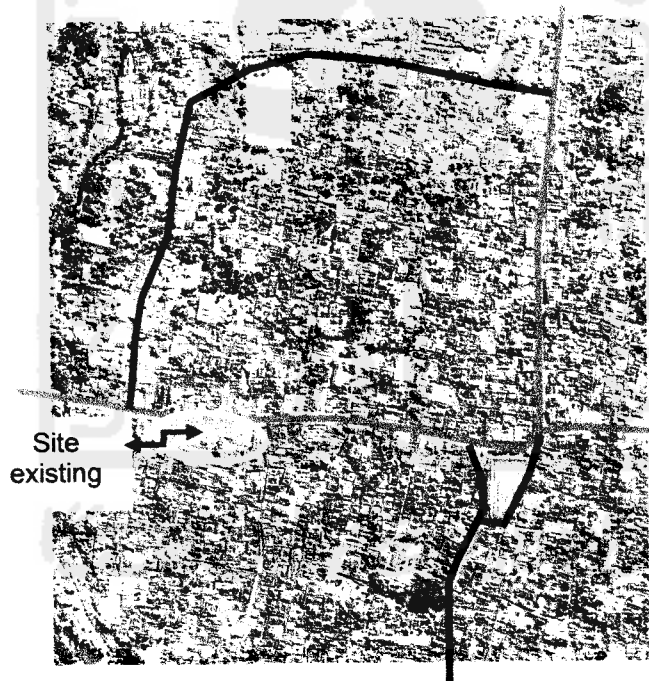
Gbr.3.1. Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi kesenian
Sumber: Fakhruddin Hadi



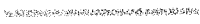


Gbr.3.2. Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi Kerajinan
Sumber: Fakhruddin Hadi



Gbr.3.3. Posisi Site Terhadap Sebaran Potensi pengolahan Makanan Traditional
Sumber: Fakhruddin Hadi

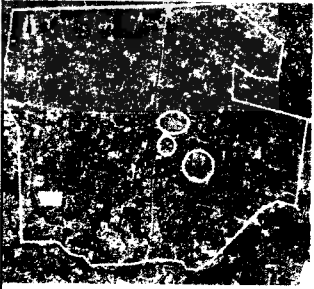


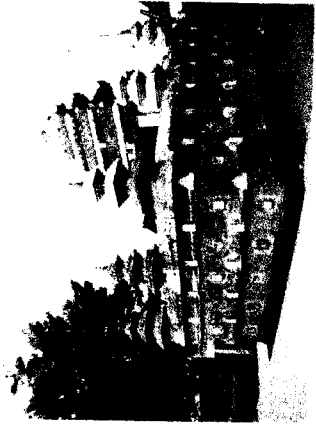





Gbr.3.4. jalur sirkulasi utama
Sumber: dokumentasi pribadi

-  : jalan primer dengan lebar 6 meter
-  : jalan sekunder dengan lebar 6 meter
-  : jalan arteri dengan lebar 5 meter

3.2. Analisa Sejarah Budaya Kotagede

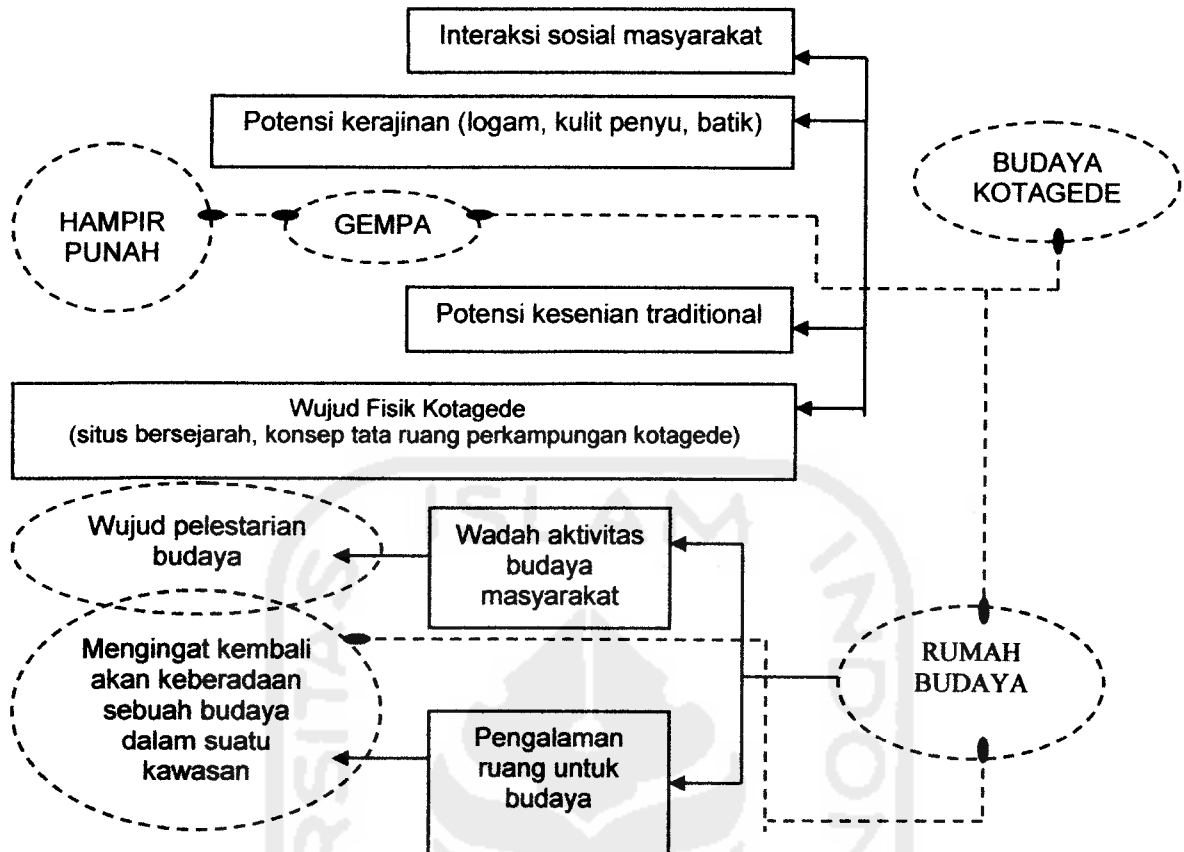
Tabel.3.1. Sejarah Budaya Kotagede

RuangLingkup	Arsitektur	Kesenian	Kerajinan	Makanan Khas
<p>Mataram Islam</p>	<p>a. Kompleks Masjid Besar Mataram Islam: Sendang Saliran, Makam Panembahan senopati dan Pelataran Masjid. b. Komplek makam Raja-raja Mataram c. Pasar d. Sumber kemuning e. Benteng Pengaruh arsitektur jawa-hindu-islam</p>		<p>Batik, perak, intan</p>	
	ARSITEKTURAL			
				

<p>Kotagede</p>	<p>Th-1700:</p> <ol style="list-style-type: none"> Rumah joglo bergaya hindu -jawa (berbentuk joglo dengan asesoris kehindu-hinduan. Pendopo kotak sama sisi. Tiang penyangga soko (balok kayu). Warna pada kayu asli hanya dilapisi pelitur. <p>Th 1800-1900:</p> <p>masuknya warna-warna Islam, dalam rumah joglo orang Jawa.</p> <ol style="list-style-type: none"> Muncul bangunan langgar, atau tulisan Allah dalam huruf Arab didinding-dinding rumah. Pendopo kotak sama sisi. Tiang penyangga soko (balok kayu). Warna pada kayu asli hanya dilapisi pelitur. 	<p>cokekan, karawitan, macapat, ronda tek-tek, wayang uwong, wayang uwong, kethoprak, pedhalangan, dadungawuk ,keroncong, srandhul, sholawatan, tari, panembromo, lampion, larasmadyo, campur sari, siteran, gejok lesung, kasidah anak, ledek gogik</p>  <p>Sebaran Kesenian Kotagede</p>	<p>Perak, emas, kuningan, tembaga, tanduk penyu,tenun, batik, konveksi.</p>  <p>SebaranKerajinanKotagede</p>	<p>Kipo, banjar, ukel, yangko.</p>  <p>Sebaran Produksi Makanan Khas Kotagede</p>
------------------------	---	---	---	--

				
<p>Kalang</p>	<p>Th-1857: Dalem Proyodranan a. Pendopo menyempit dan memanjang. b. Tiang penyangganya c. pilar-pilar semen. Warna cat dasar serba kuning hampir di seluruh bangunan Th 1920-1930: Tata ruang joglo dengan modifikasi gaya Eropa. a. Bentuk Baroque. b. Gaya Corinthian-doriq. c. Joglo tertutup d. Relief warna-warna hijau kuning. e. kaca warna-warni sebagai mosaik penghubung antar pilar</p>	 <p>Upacara Kalang Obong</p>	<p>Tali temali, cemeti dari rotan, pelana kuda, menebang kayu, membuat perkakas dan barang dari kayu</p> 	 

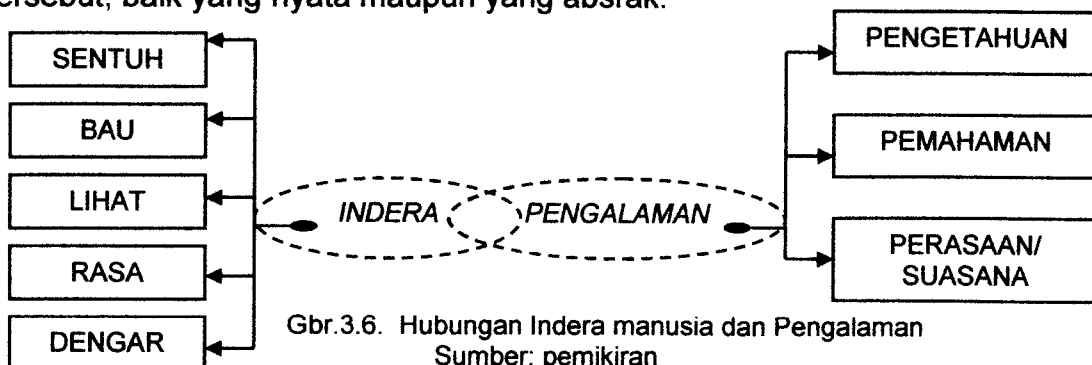
3.3. Analisa Hubungan Budaya Kotagede dan Rumah Budaya



Gbr.3.5. Hubungan Antara Budaya Kotagede dan Rumah Budaya
 Sumber: pemikiran

3.4. Analisa Hubungan Citra Hasil Indera manusia dan Pengalaman

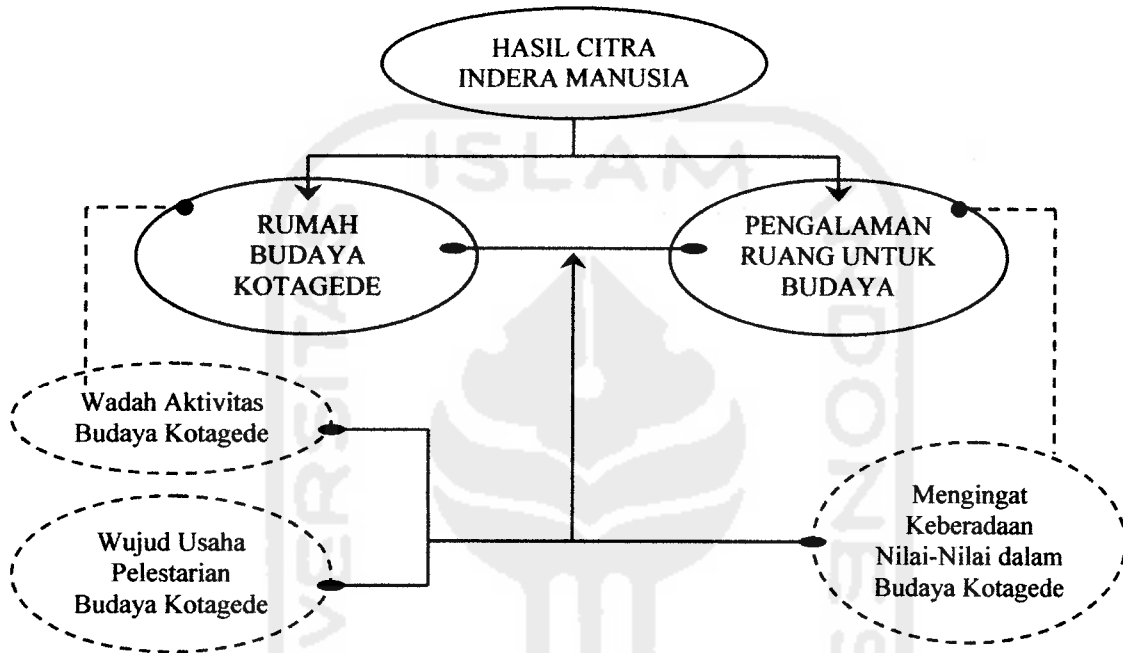
Berdasarkan teori mengenai citra dalam bentuk pengalaman yang dihasilkan indera manusia meliputi indera perasa, Peraba, pencium, pendengar. Bahwa indera manusia dapat menghasilkan pengalaman dari peristiwa atau runtutan suasana yang terjadi dalam diri manusia maupun lingkungan sekitarnya, yang memberikan pengetahuan, pemahaman serta perasaan terhadap sesuatu hal yang sedang terjadi dan dialami oleh manusia tersebut, baik yang nyata maupun yang abstrak.



Gbr.3.6. Hubungan Indera manusia dan Pengalaman
 Sumber: pemikiran

3.5. Analisa Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya

Rumah Budaya Kotagede sebagai wadah aktivitas budaya masyarakat Kotagede, merupakan wujud usaha dalam melestarikan, memperbaiki, mengembangkan dan mengingat kembali akan keberadaan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Kotagede dengan bentuk usaha melalui citra yang dihasilkan indera manusia dalam pengalaman ruang untuk budaya Kotagede didalam Rumah Budaya Kotagede.



Gbr. 3.7. Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya
Sumber: pemikiran

Tabel. 3.2. Analisa Hubungan Rumah Budaya kotagede dan Indera Manusia yang Menghasilkan Pengalaman Ruang untuk Budaya

Budaya Kotagede	pengalaman Indera					Rumah Budaya
	Penglihat	Pendengar	Persa	Pencium	Melakukan	
Kesenian	•	•			•	Pertunjukan, pelatihan
Kerajinan	•				•	Workshop
Makanan Khas			•	•	•	Workshop, area makan traditional
Situs Sejarah	•					Facade bangunan, Arsitektural ruang
Arsitekstural Kawasan	•					Facade bangunan, Arsitektural ruang

Sumber: pemikiran

Tabel. 3.3. Analisa Karakteristik Kategori Masa dan Fungsi Ruang

Kategori	Karakter	Fungsi Ruang
a. Mataram Islam Kerajaan(pemerintahan)	Megah, Kekuasaan, Agraris, islam, jawa, hindu.	Area pengelola
b. Kotagede Pedagang(hasil)	Kampung, pedagang/pengrajin, Berdekatan, Islam.	Area workshop
c. Kalang Pengrajin (proses)	Mewah, Ingin dilihat, Pengrajin, Pemandang dari Mataram dan Bali.	Area perpustakaan dan audio visual

Sumber: pemikiran

3.6. Analisa Pelaku dan Kegiatan

3.6.1. Karakteristik Pelaku dan Kegiatan

Dalam Rumah Budaya, pelaku dikelompokan sebagai berikut:

1. Pelaku utama

Pelaku utama dalam rumah budaya Kotagede adalah masyarakat Kotagede sendiri dapat meliputi:

- a. Pengajar seni budaya yang diwadahi dalam rumah budaya.
- b. Peserta atau siswa yang mempelajari budaya Kotagede.
- c. Pengrajin, seniman, budayawan kotagede.

2. Pelaku penunjang

- a. Seniman atau budayawan dari luar kawasan Kotagede yang ikut serta dalam existensi keberadaan rumah budaya
- b. Wisatawan domestik maupun asing, yang sekedar berkunjung ataupun yang ingin mempelajari dan memahami seni budaya Kotagede
- c. Pengelola rumah budaya Kotagede.

Aktivitas dalam Rumah Budaya adalah sebagai berikut:

pemutaran film yang berkaitan dengan budaya kotagede, pameran karya seni budaya, seni pertunjukan, pertemuan diskusi seni budaya, Work Shop Kerajinan, Work Shop Makanan Khas Kotagede, Dokumentasi seni budaya.

Fasilitas ruang di Rumah Budaya Kotagede:

Ruang Perpustakaan, Ruang audio visual, Area makanan Traditional, area workshop Kerajinan, Ruang Pengelola, Hall/pendopo, Area kesenian, Area angkringan, Ruang digital, Area dolanan anak traditional, amphiteater.

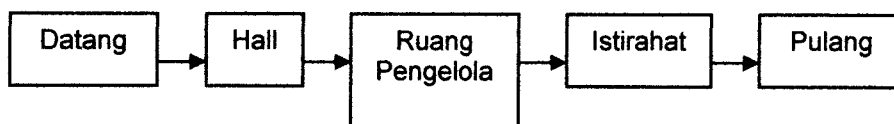
Tabel. 3.4. Besaran Ruang

Ruang		Kapasitas	Luas @ m2	Luas m2	Luas Total m2
R. Pengelola: Pengelolaan Kegiatan budaya	r. kerja biasa	6 orang	4	24	63.4
	r. kerja komputer	3 orang	4	12	
	r. diskusi	8 orang	1.5	12	
	Penunjang (rak/lemari)			4.8	
	Sirkulasi			10.6	
R. administrasi	r. kepala & r. tamu			18	121.4
	r. staff	10 orang	4	40	
	r. rapat	12 orang	2.2	26.4	
	penunjang rak/lemari			9.2	
	r. sekretaris			8	
	sirkulasi			20.2	
r. dokumen	-	-	-	24	28.8
	sirkulasi			48	
Pusat Informasi	r. kerja biasa	6 orang	4	24	
	r. kerja bersama/ diskusi	8 orang	1.5	12	
	r. kerja komputer	5 orang	4	20	

	r. tamu			12	111.2
	receptionis	1-2 orang		6	
	Penunjang rak/lemari			7.4	
	Sirkulasi			16.3	
	Lavatory	4 orang	3.4	13.5	
R. Audio Visual	Auditorium	50 orang	0.6	30	67.6
	Panggung			20	
	Gudang peralatan			6	
	Sirkulasi			11.2	
				312	374.4
	Sirkulasi			62.4	
R. pameran/hall	r. display			200	200
Perpustakaan	rak buku, majalah/koran			22	84
	r. baca			32	
	r. jaga/pengelola			16	
	Sirkulasi			14	
Workshop makanan traditional		8 ruang	20	160	192
	Sirkulasi			32	
Workshop kerajinan		8 ruang	20	160	192
	sirkulasi			32	

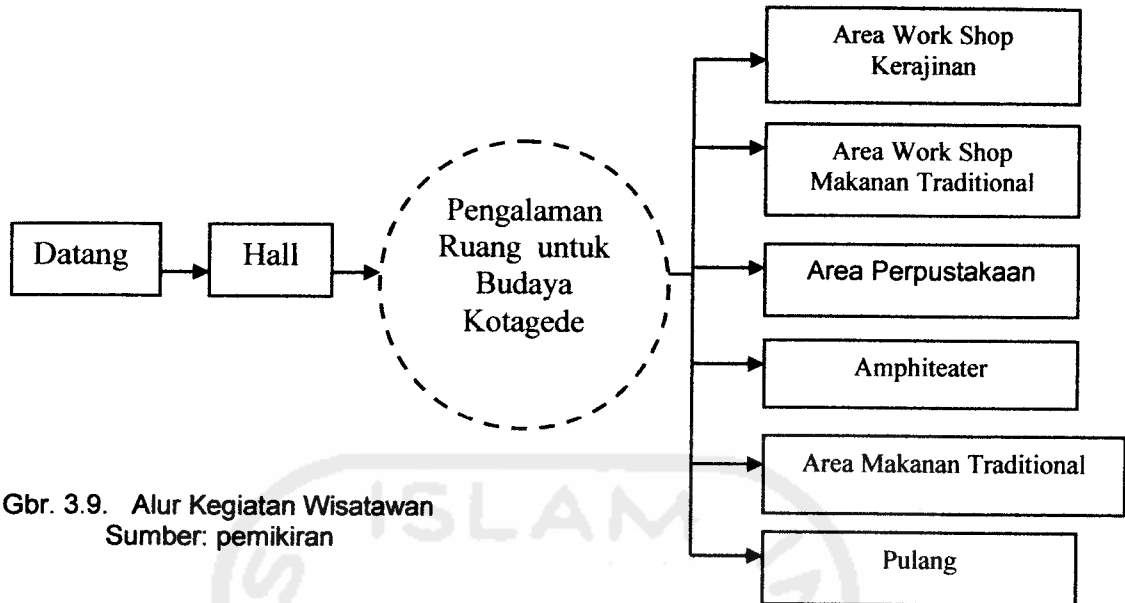
3.6.2. Alur kegiatan Pelaku

3.6.2.I. Alur Kegiatan Pengelola



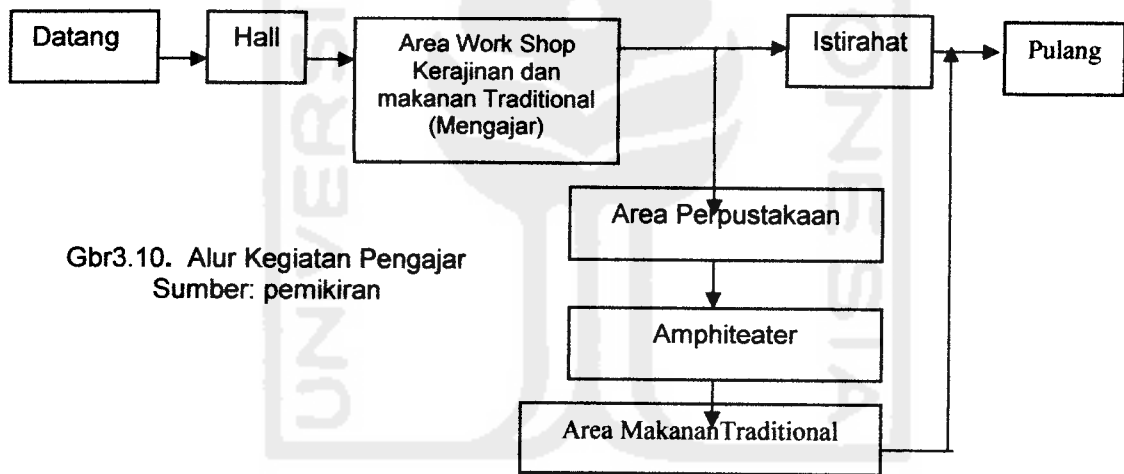
Gbr. 3.8. Alur Kegiatan Pengelola
 Sumber: pemikiran

3.6.2.2. Alur Kegiatan Wisatawan



Gbr. 3.9. Alur Kegiatan Wisatawan
 Sumber: pemikiran

3.6.2.3. Alur Kegiatan Pengajar



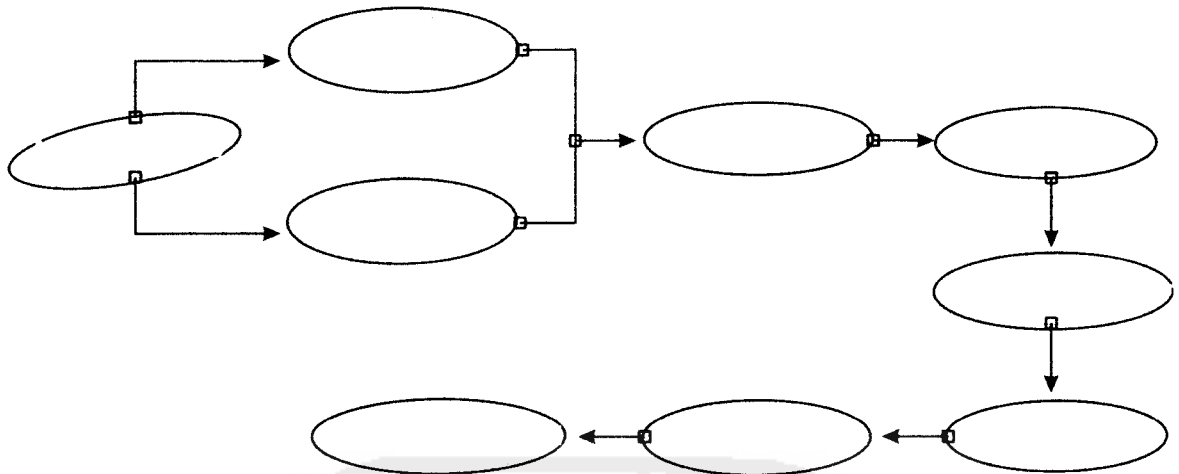
Gbr3.10. Alur Kegiatan Pengajar
 Sumber: pemikiran

3.6.2.4. Alur Kegiatan Peserta Belajar



Gbr. 3.11. Alur Kegiatan Peserta Belajar
 Sumber: pemikiran

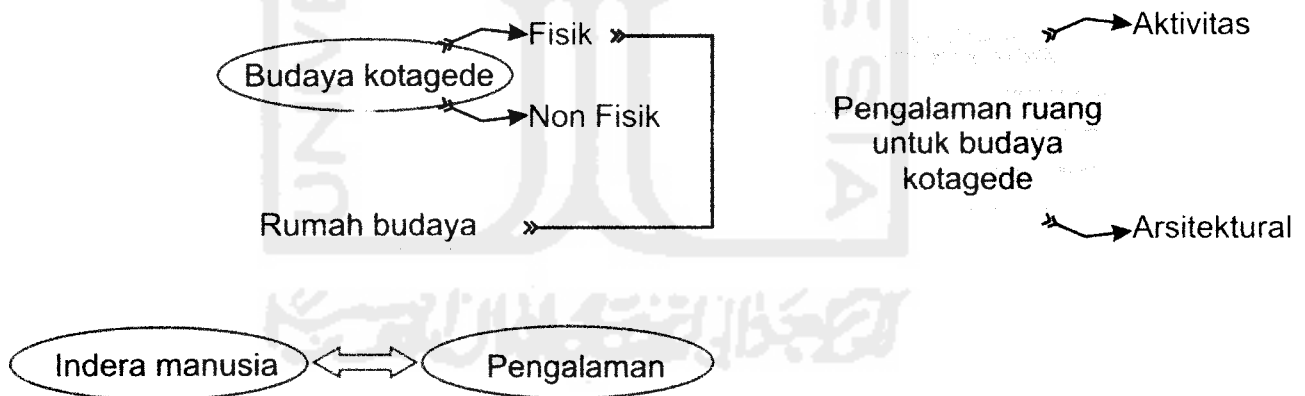
3.7. Hubungan Ruang



Gbr.3.12. Hubungan Ruang
 Sumber: pemikiran

3.8. Rangkuman

Berdasarkan analisis mengenai hubungan budaya kotagede dan rumah budaya kotagede yang menghadirkan pengalaman ruang untuk budaya kotagede, dapat disimpulkan dan dirangkum melalui skema bahwa budaya kotagede adalah sebagai landasan dalam pengembangan desain pengalaman ruang dalam rumah budaya kotagede berdasarkan time line sejarah budaya kotagede sebagai berikut:



Gbr.3.13. Skema Ringkasan Analisis
 Sumber: pemikiran

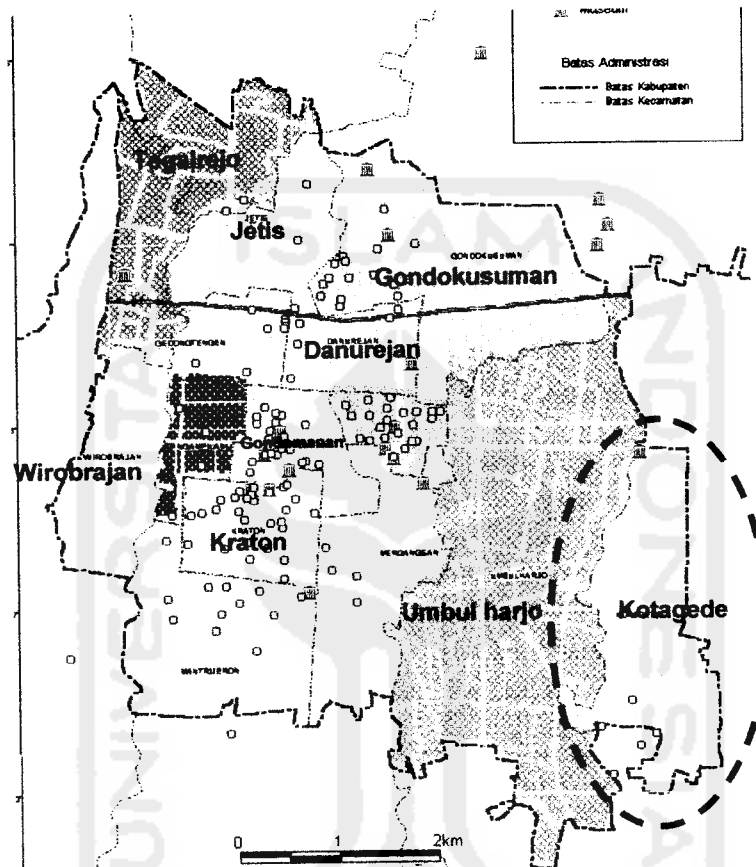
Tabel. 3.5. Pelaku, aktivitas dan fasilitas

Pelaku	Aktivitas	Fasilitas
1. Pelaku utama (masyarakat Kotagede): •Pengajar seni&budaya •Peserta Belajar •Pengrajin, seniman, budayawan. 2. Pelaku penunjang: •Seniman atau budayawan dari luar kawasan Kotagede •Wisatawan domestik/asing, •pengelola.	•pemutaran film yang berkaitan dengan budaya kotagede. •pameran karya seni budaya •seni pertunjukan •pertemuan diskusi seni budaya •Saresehan, Bedah buku •Work Shop Kerajinan •Work Shop Makanan Khas •Dokumentasi seni budaya	•Ruang Perpustakaan •Ruang audio visual •Area makanan Traditional •area workshop Kerajinan •Ruang Pengelola •Hall/pendopo •Area kesenian, •angkringan •Ruang digital, •amphiteater •Area dolanan anak traditional

Sumber: pemikiran

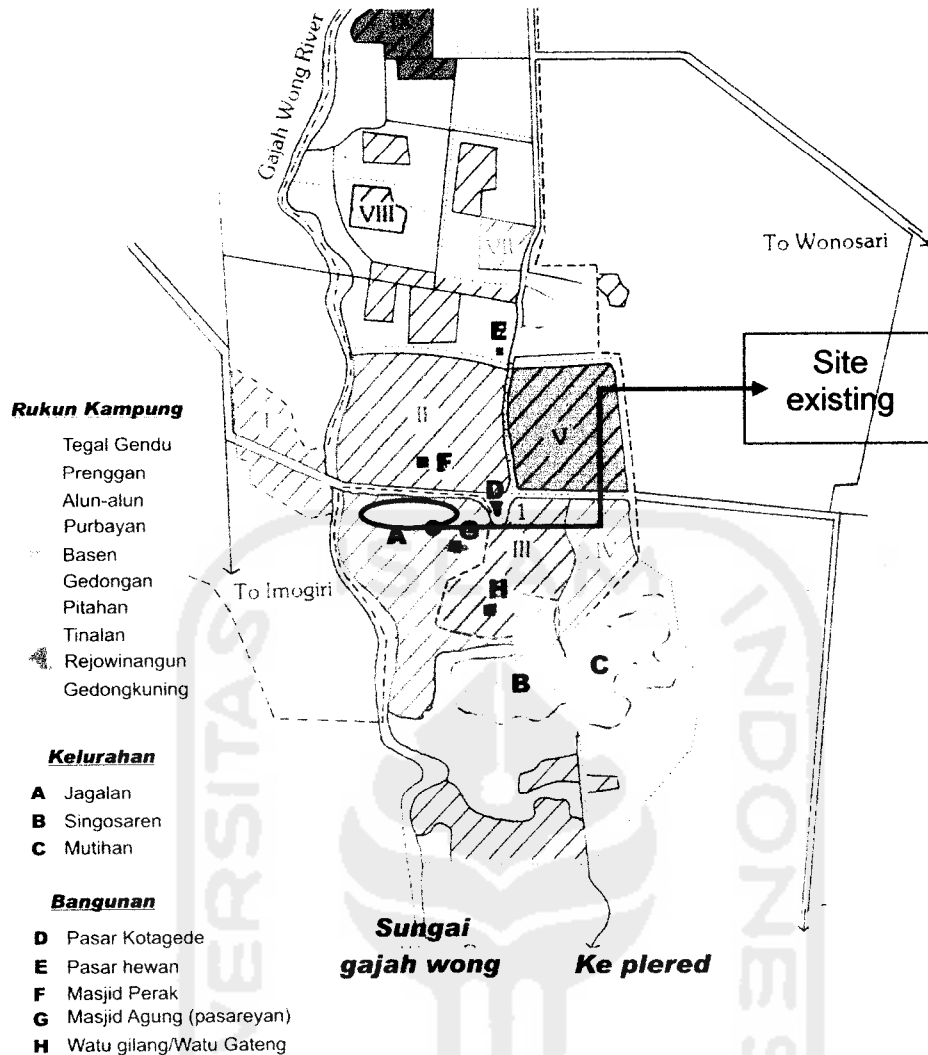
BAB IV KONSEP

4.1. Lokasi dan Site



Gbr.4.1. Peta Posisi Kotagede Terhadap Jogjakarta
Sumber: fakhrudin Hadi

Kotagede terletak kira-kira 5 km sebelah tenggara kota Jogjakarta, secara administrative Kotagede terbagi atas dua bagian, yang pertama masuk wilayah kabupaten Bantul antara lain Banaguntapan bekas Kedaton Pered, yang kedua adalah wilayah Kotagede yng termasuk wilayah Kotamadya Jogjakarta antara lain, Rukun kampung Tinalan, Alun-alun, Tegal Gendu, Purbayan dan lain sebagainya.



Gbr. 4.2. Peta administratif Wilayah Kotagede
Sumber: fakhruddin Hadi

Lokasi site berada di Desa jagalan Kecamatan Banguntapan-Kotagede. Kecamatan Banguntapan mempunyai luas wilayah 2.865,9537 Ha. Lokasi site berada di komplek Kantor Kelurahan Jagalan. Pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pemikiran bahwa Kotagede sebagai salah satu kawasan cagar budaya di Jogjakarta yang kini kondisinya memprihatinkan akibat gempa yang terjadi 27 mei 2006 lalu.

4.2. Luasan dan Batasan Site

1. Luas site existing : 3200 m²
2. Batasan Site
 - a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan raya kecil.
 - b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan perkampungan penduduk.
 - c. Sebelah barat : Berbatasan dengan perkampungan pemduduk.
 - d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan perkampungan penduduk.



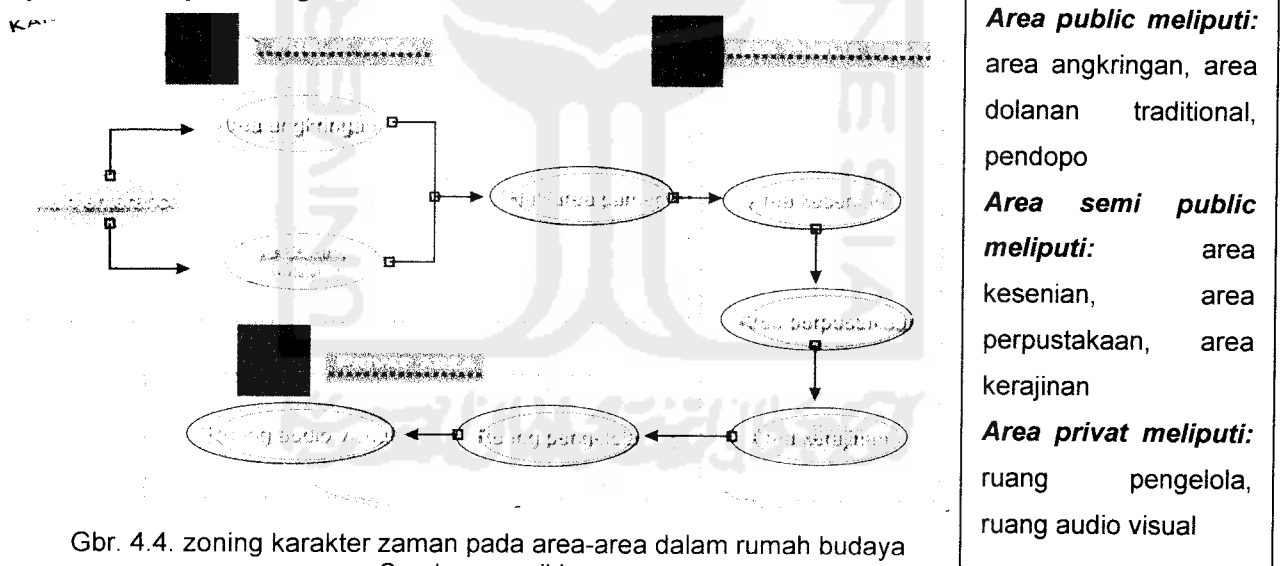
Gbr. 4.3. batasan site
 Sumber: survey 2006

4.3. Konsep Penzoningan

Penataan massa bangunan dan fungsi ruang di dalamnya pada tapak berdasarkan pada timeline sejarah budaya Kotagede yang mempengaruhi alur sirkulasi dan dikelompokkan ke dalam 3 kategori masa, yaitu:

Mataram → Islam Kotagede → Kalang

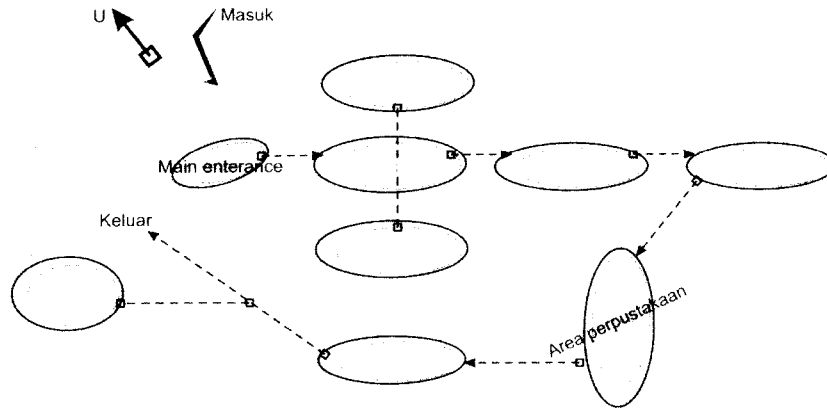
Pengelompokkan sejarah budaya Kotagede tersebut dengan maksud untuk memberikan pengalaman ruang yang di sesuaikan dengan kisah sejarah budaya Kotagede.



Gbr. 4.4. zoning karakter zaman pada area-area dalam rumah budaya
 Sumber: pemikiran

4.3.1. Konsep Pemintakan Site

Perencanaan gubahan massa dipengaruhi oleh tata letak fungsi ruang pada tapak yang berdasarkan pengelompokan tiga zoning masa dalam sejarah budaya Kotagede dan fungsi ruang disesuaikan dengan karakter dari masing-masing masa. Alur sirkulasi di dalam bangunan menerus, berdasarkan timeline sejarah kotagede.

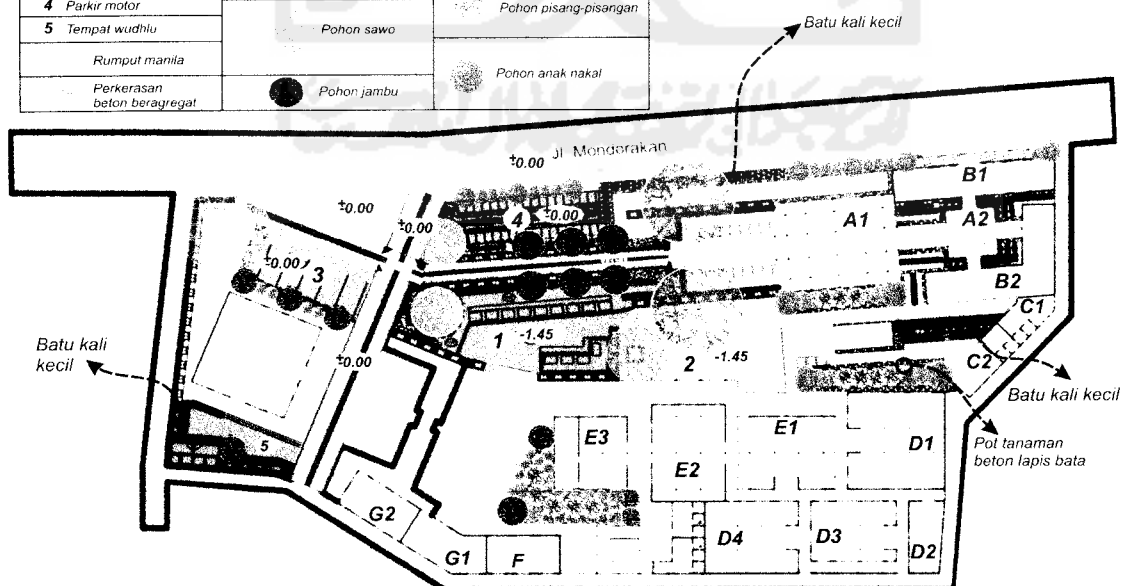


Gbr4.5. Pemintakan site
Sumber: pemikiran

4.4. Konsep penataan Vegetasi

Penggunaan vegetasi pada desain menyesuaikan jenis vegetasi yang ada di kawasan kotagede sehingga mencerminkan kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya, seperti penggunaan **pohon sawo**. **pohon jambu** pada alur sirkulasi menuju gates masuk area mataram islam, *Arti kata jambu dimaksudkan sebagai lambang kekuatan bagi sang raja, pada desain lansekap pohon jambu berjumlah 6 buah, 3 buah berderet di sisi kanan dan 3 buah berderet di sisi kiri. Pohon beringin* berjumlah 2 buah, 1 di sisi kanan dan 1 lagi di sisi kiri, pada gates masuk area mataram islam, dimaksudkan untuk melambangkan ketegasan keberadaan keraton.

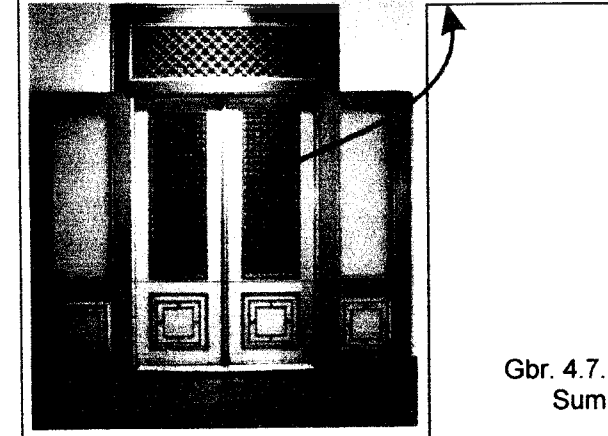
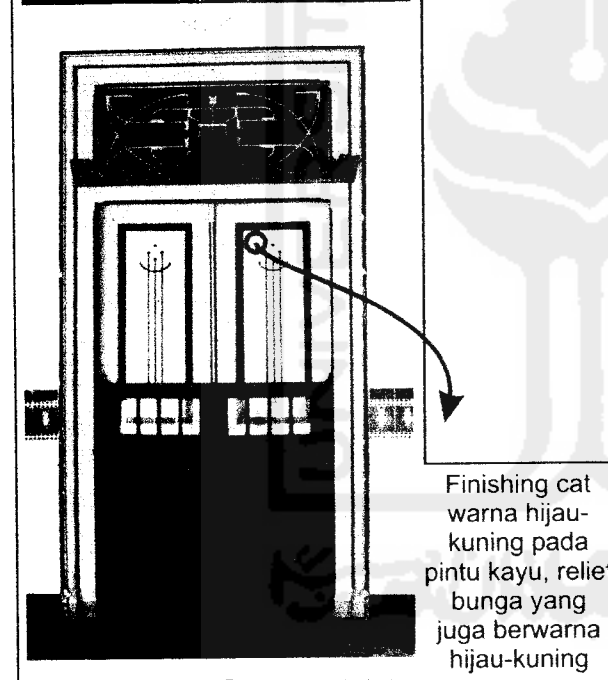
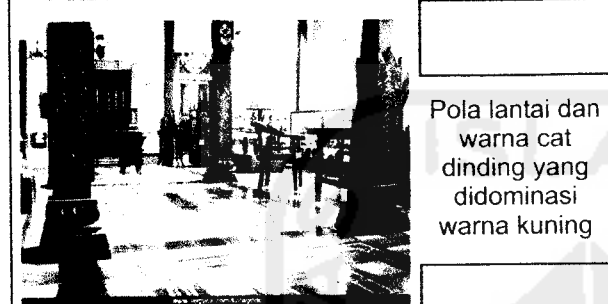
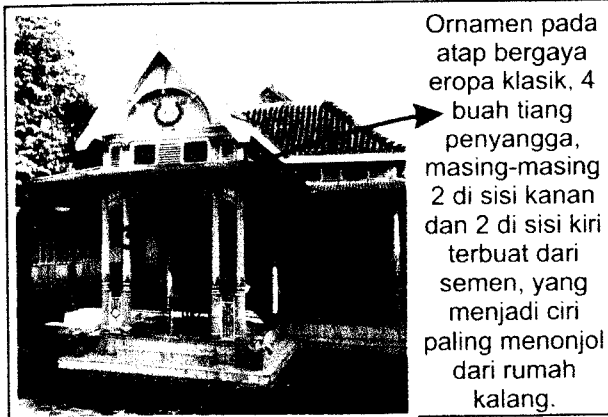
LEGENDA		
1 Area angkringan	Pohon beringin	Pohon pisang-pisangan
2 Area dotanan anak	Pohon sawo	Pohon anak nakal
3 Parkir mobil	Pohon jambu	
4 Parkir motor		
5 Tempat wudhlu		
Rumput manila		
Perkerasan beton beragregat		



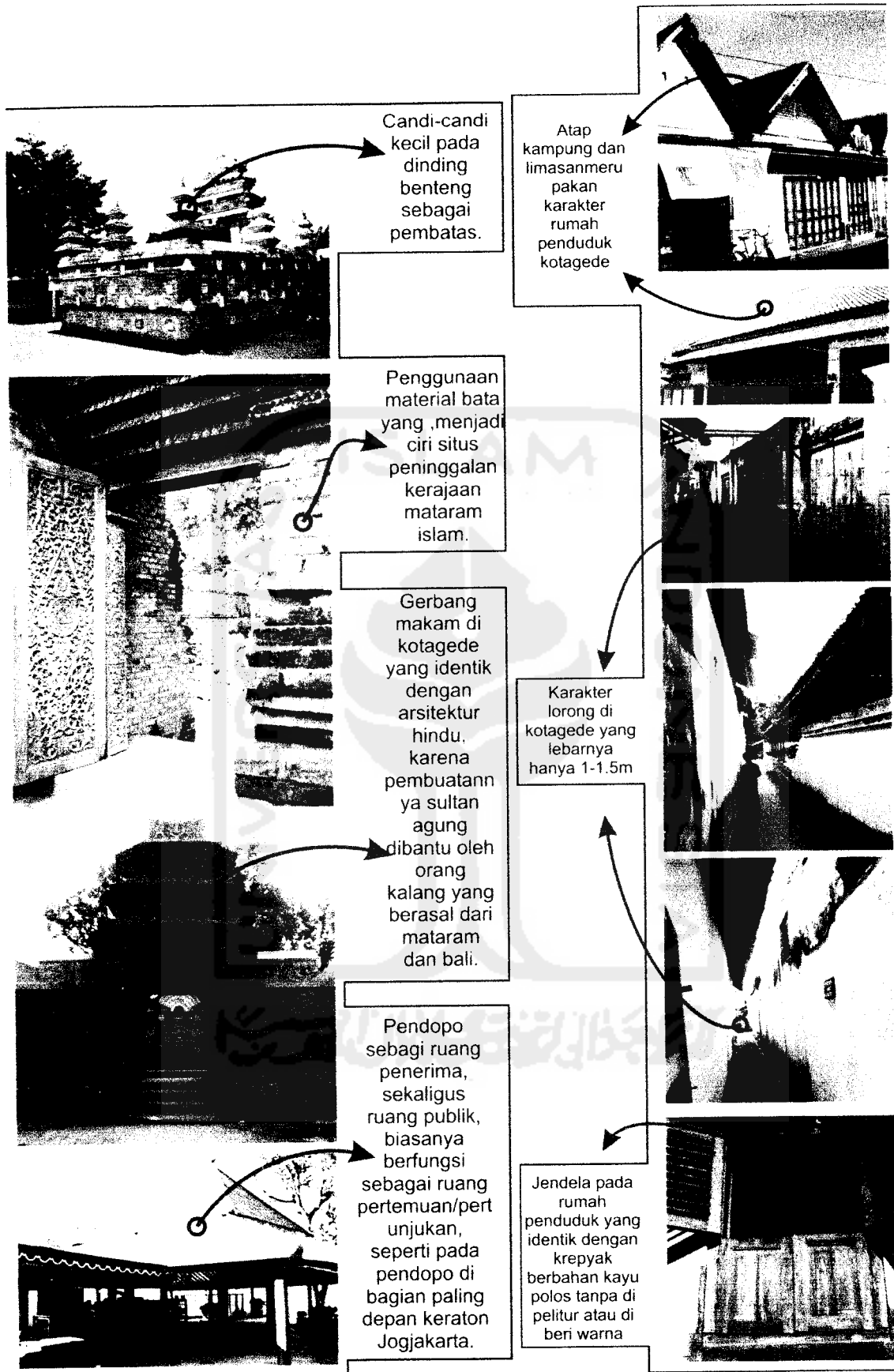
Gbr.4. 6. penataan vegetasi
Sumber: pemikiran

4.5. Konsep Tampak

Tampak bangunan rumah budaya kotagede disesuaikan dengan karakter tampak bangunan di kawasan kotagede khususnya pada penggal jalan monдорakan, berdasarkan pada analisa mengenai karakter arsitektural bangunan yang ada di kotagede menurut timeline sejarahnya.



Gbr. 4.7. Karakter Arsitektural Kalang
Sumber: dokumentasi pribadi

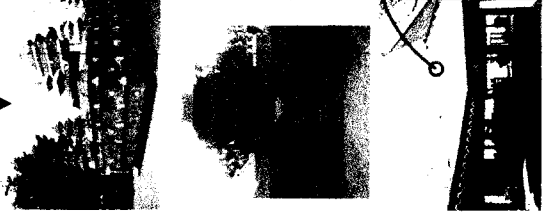
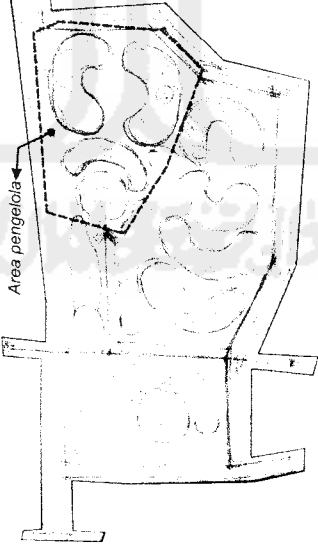
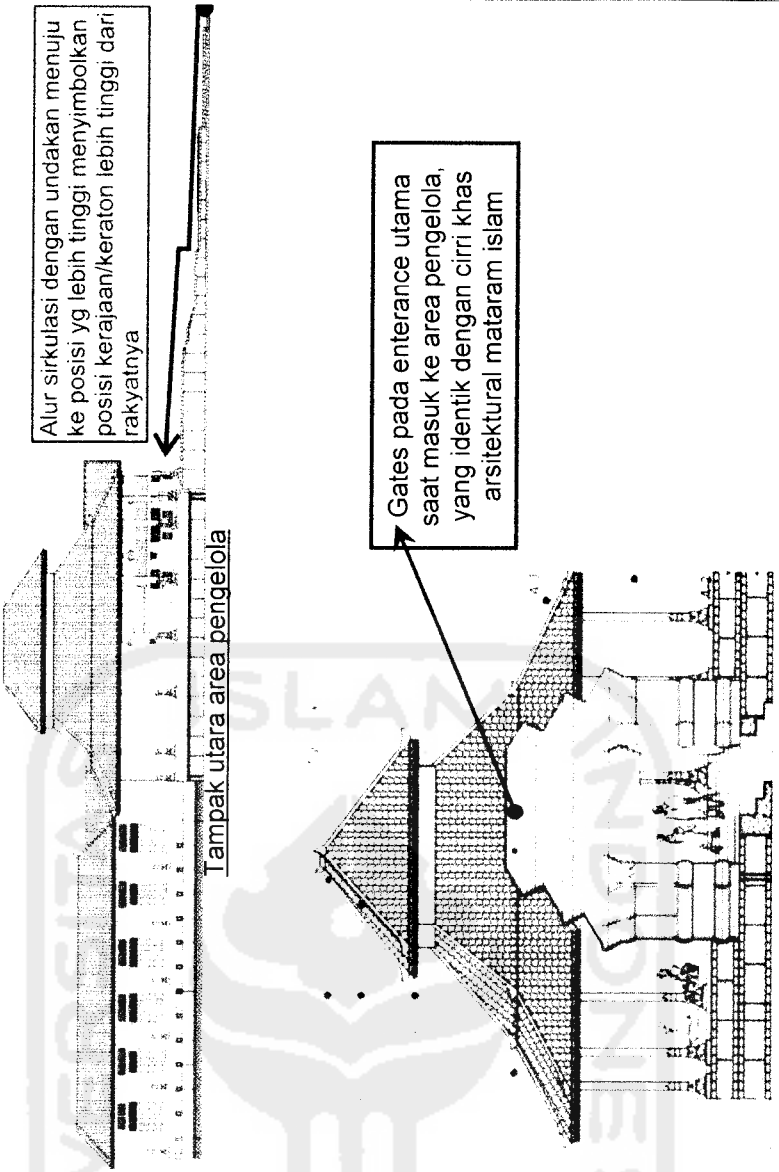


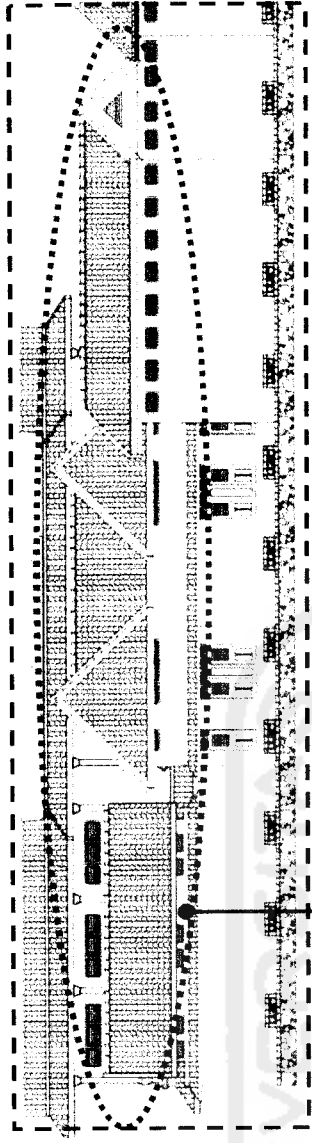
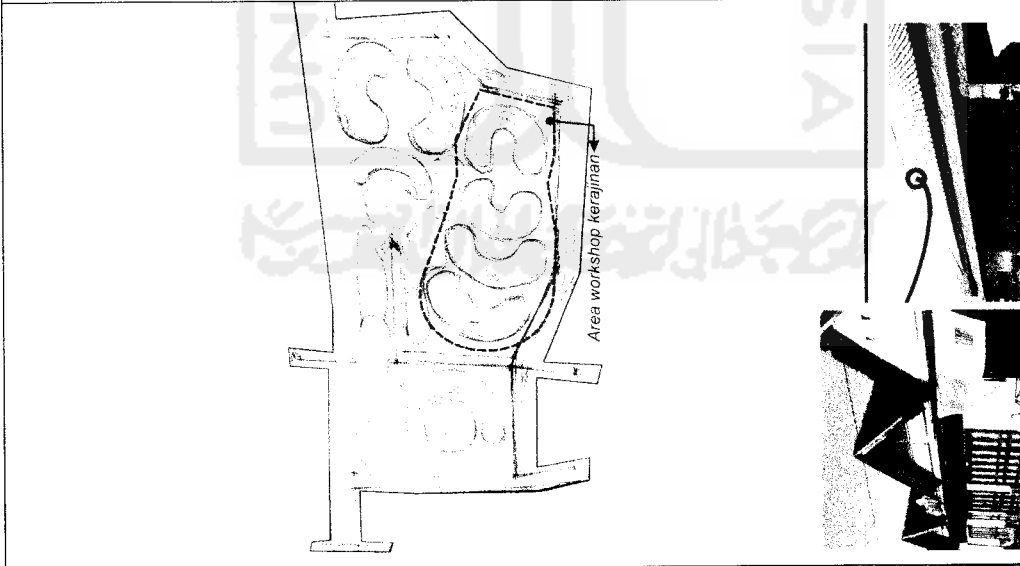
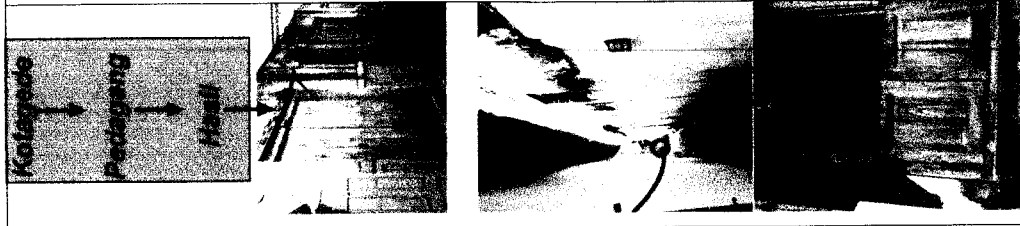
Gbr. 4.8. Karakter Arsitektural Mataram islam
 Sumber: dokumentasi pribadi

Gbr. 4.9. Karakter Arsitektural Kotagede
 Sumber: dokumentasi pribadi

4.6. Rangkuman Konsep

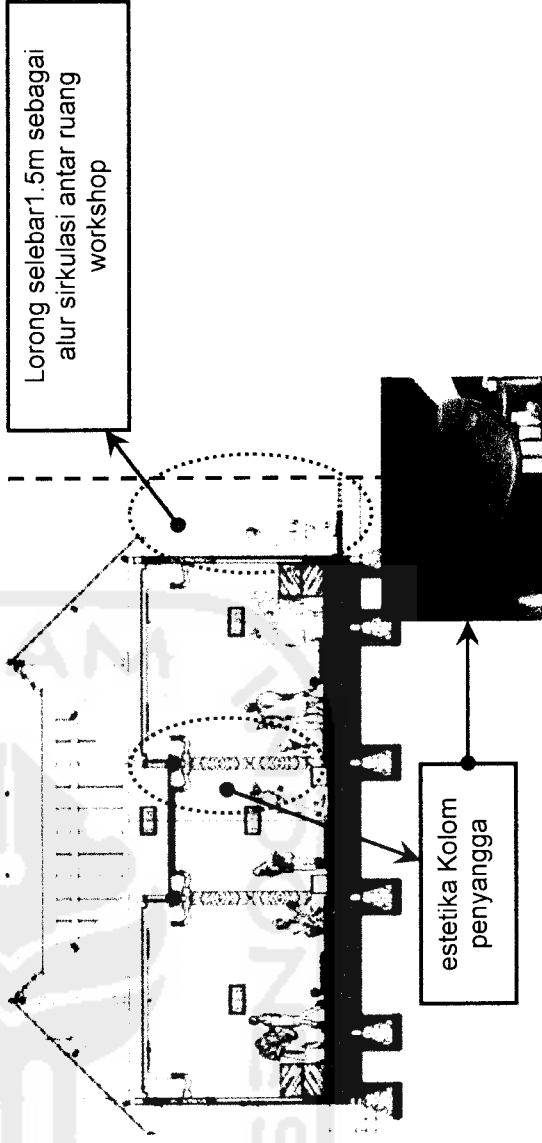
Tabel.4.1. Penerapan Konsep pada Rancangan

Karakter arsitektural	Pemintakan pada site	Penerapan pada arsitektural rumah budaya
<p>Mataram Islam ↓ Kerajaan ↓ Pemerintahan</p> 	 <p>Area pengelola</p>	 <p>Alur sirkulasi dengan undakan menuju ke posisi yg lebih tinggi menyimbolkan posisi kerajaan/keraton lebih tinggi dari rakyatnya</p> <p>Tampak utara area pengelola</p> <p>Gates pada enterance utama saat masuk ke area pengelola, yang identik dengan cirri khas arsitektural mataram islam</p> <p>Tampak barat area pengelola</p>



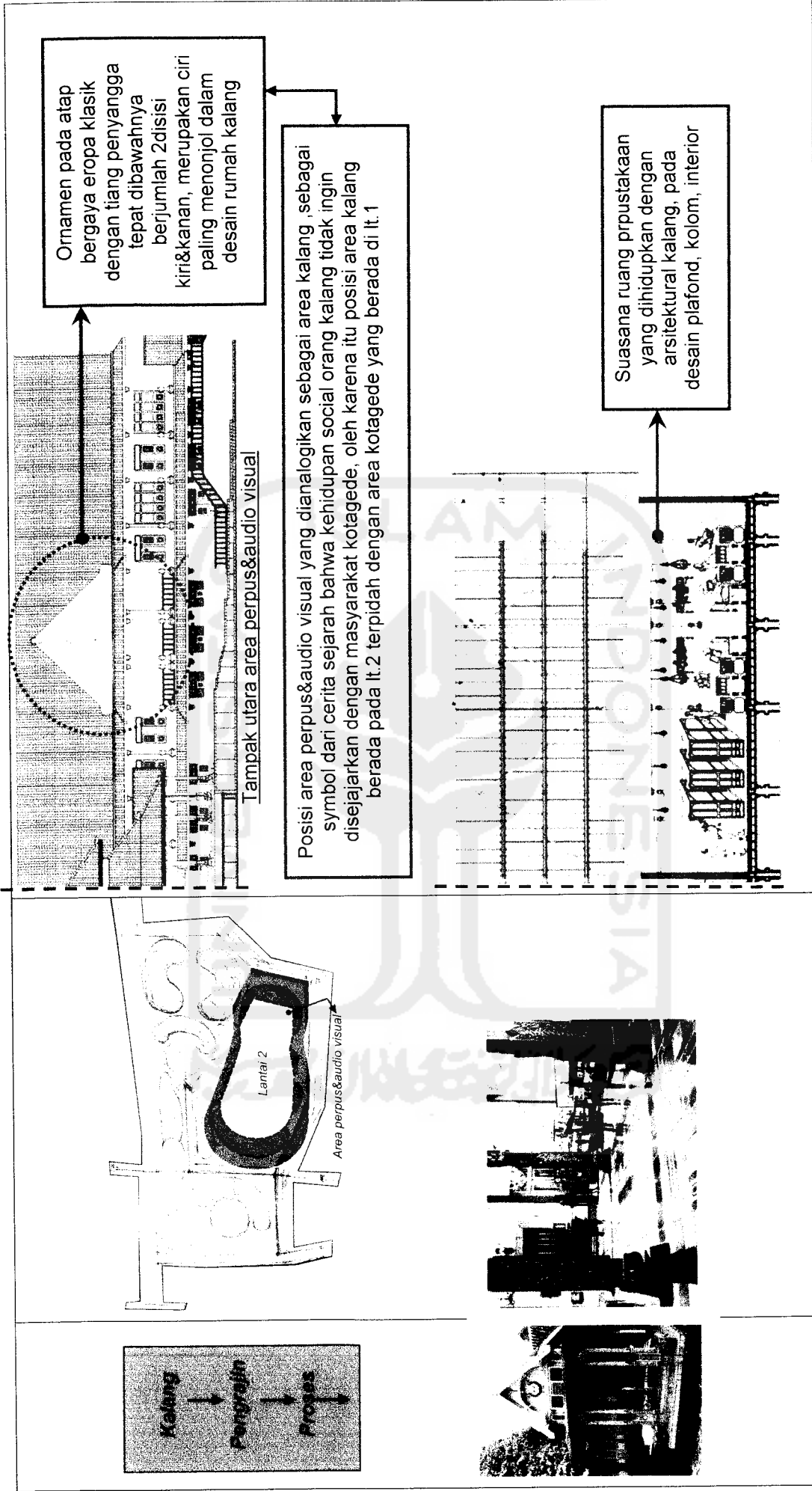
Tampak selatan area workshop

Penggunaan atap kampung & limasan disesuaikan dengan karakter penggunaan atap pada rumah penduduk di kotagede



Lorong selebar 1,5m sebagai alur sirkulasi antar ruang workshop

estetika Kolom penyangga



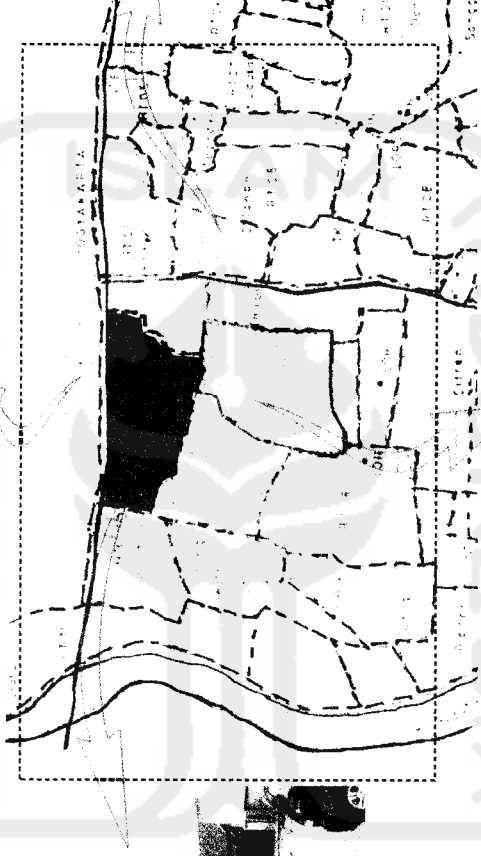
Daftar Pustaka

1. Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983.
2. Kotagede, Yogyakarta, Departement Pendidikan dan kebudayaan, 1982.
3. Attoe, Modul C-5_14 Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah, 1986.
4. Modul C-5_1 4 Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah, 1986.
5. Mastron ,James, *Urban Design*, 1982.
6. Sorgel, Herman, *Architectur-Asthetik*; Van De Ven, Cornelis, *Ruang dalam Arsitektur*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
7. Koentjaraningrat, *kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 1990.
8. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*.
9. Zubair, Achmad Charris, *Keadiluhunagn, Kemapanan dan Kesejarahan Kawasan Cagar Budaya Kotagede*, *Kompas*, 2004.
10. Zubair, Achmad Charris, *Kompas*, 2000.
11. Setyahadi, Agung, *Kompas*, 2003.
12. Jacob, Teuku, *Kompas*, 2003.
13. *Green Map Saujana Budaya Kota Gede*, Yogyakarta: Greenmapper Jogja.
14. *Yayasan PUSDOK dan Cagar Budaya*
15. <http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia/>
16. <http://www.jawapalace.org/subkasunanan.html>
17. *Jawas Dwijo Putro / 98512200 / TA – UII, 2002, Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya*
18. *Fakhrudin Hadi / 00139015 / TA – UGM, 2004, Pusat Pengembangan Budaya Kotagede*.

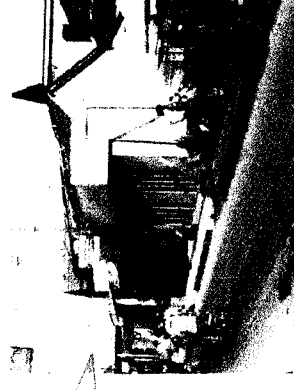
BAB V SKEMATIK

5.1. SITUASI SITE DAN SEKITARNYA

Sebelah utara site berbatasan dengan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan raya kecil dengan lebar ±5M



Site existing merupakan kompleks kantor kelurahan Jagalan dengan luas lahan 3200 M2

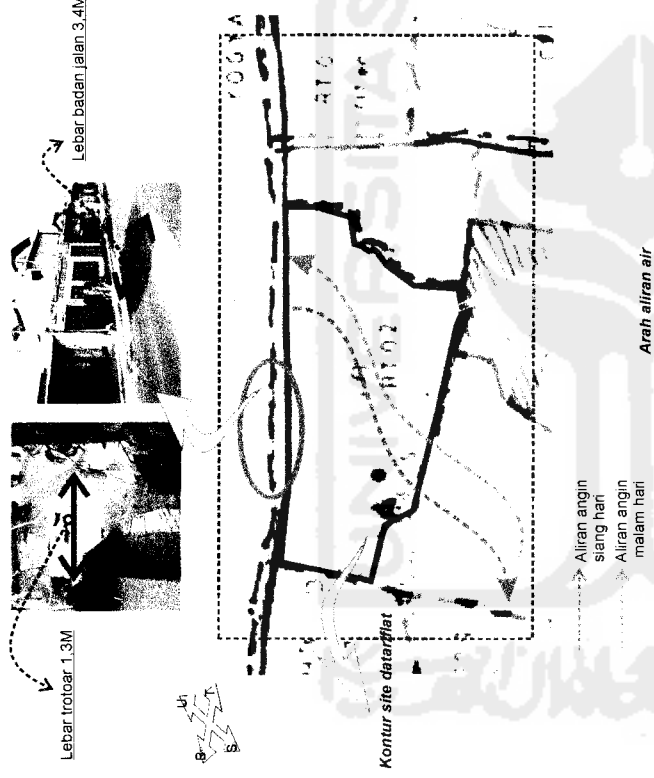


Sebelah selatan, barat dan timur site berbatasan dengan perkampungan penduduk. Mayoritas rumah-rumah penduduk bergaya arsitektur Jawa [rumah joglo, kampung dan limasan

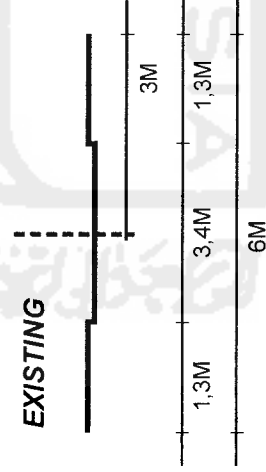
5.2. INFORMASI SITE

KETENTUAN

- Menurut keputusan walikota no 42 tahun 2002 bahwa: karakter arsitektural kawasan kotagede merupakan bentuk atap kampung/limasan dengan model pintu papan knock down, diarahkan untuk tetap dipertahankan, dengan bangunan baru menyelaraskan dengannya.
- Garis sempadan bangunan 0M
 koefisien dasar bangunan 90%
 ketinggian bangunan maksimal 18M
- Aliran angin pada siang hari berhembus dari arah utara ke selatan, pada malam hari dari arah selatan ke utara.
- kondisi site existing dilingkupi oleh beberapa bangunan bertantai dua dan mayoritas bangunan bertantai satu.
- Maka diperlukan penataan vegetasi untuk dapat mengarahkan dan memfilter aliran angin masuk ke dalam bangunan.



EXISTING



5.3. INFORMASI TRAFIC



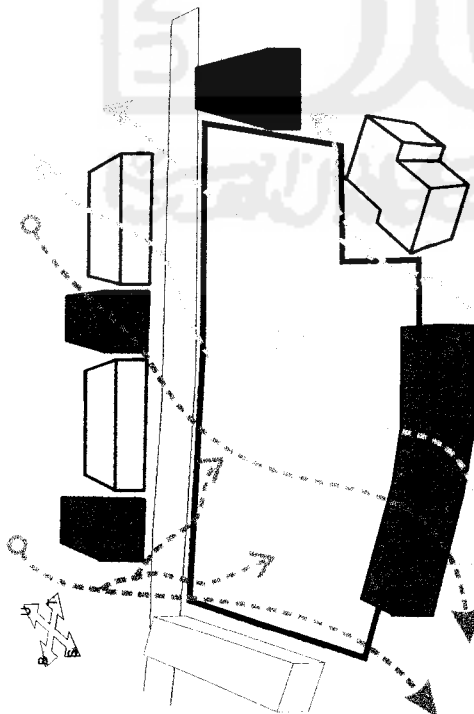
SITE EXISTING



Pada jalan mandarakon arus lalu lintas dua arah hanya berlaku untuk

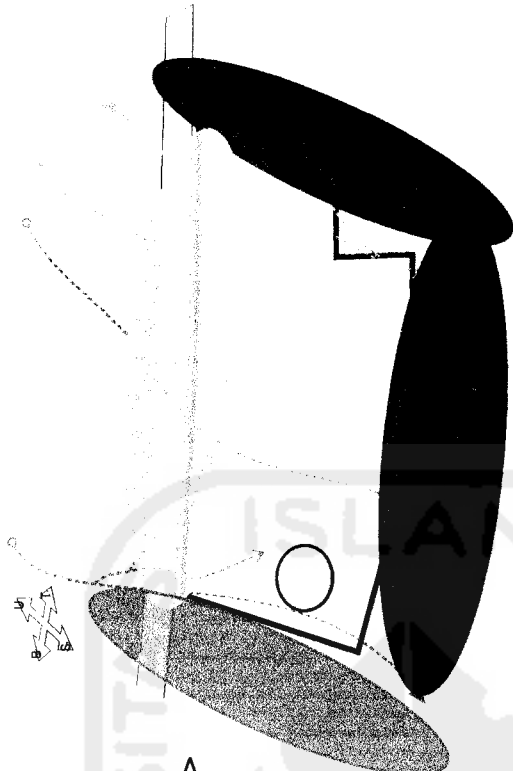
- kendaraan bermotor, khusus untuk kendaraan truk diperbolehkan melewati jalan ini setelah jam kerja/sekitar pukul 4 atau 5 sore.
- Jalan sekunder dengan lebar 6m
- Jalan primer dengan lebar 6m
- Jalan arteri dengan lebar 5m

5.4. ARAH ANGIN PADA SITE



Aliran angin pada siang hari berhembus dari arah utara ke selatan, pada malam hari dari arah selatan ke utara.
 Kondisi site existing dilindungi oleh beberapa bangunan berantai dua dan mayoritas bangunan berantai satu.
 Maka diperlukan penataan vegetasi dan bukaan pada bangunan untuk dapat mengarahkan dan memfilter aliran angin masuk ke dalam bangunan.

→ Aliran angin siang hari
 Aliran angin malam hari

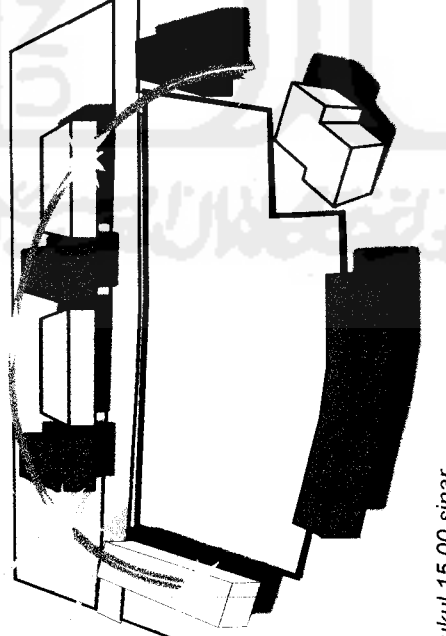
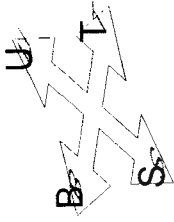


Pada Site sisi timur & selatan berbatasan dengan jalan kampung & rumah penduduk, direncanakan pada timur & selatan site tidak ditanami pepohonan, karena pada sisi utara lebih terbuka dan direncanakan untuk penanaman pohon.

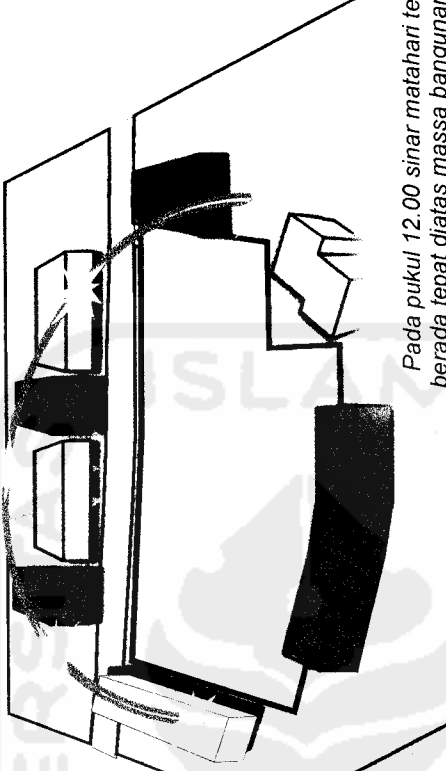
Pada site sisi utara berbatasan dengan jalan raya, direncanakan area sisi utara lebih terbuka dengan penataan pepohonan, yang selain sebagai pengarah aliran angin agar masuk ke dalam bangunan juga sebagai pemfilter bising yang berasal dari jalan raya. sehingga posisi massa bangunan lebih berada pada sisi selatan.

Pada sisi barat terdapat bangunan existing masjid, berbatasan dengan jalan kampung, site sisi barat semi terbuka, karena hanya ada massa bangunan masjid, oleh karena itu memungkinkan untuk perencanaan vegetasi untuk pengarah dan pemfilter aliran angin agar masuk ke dalam bangunan.

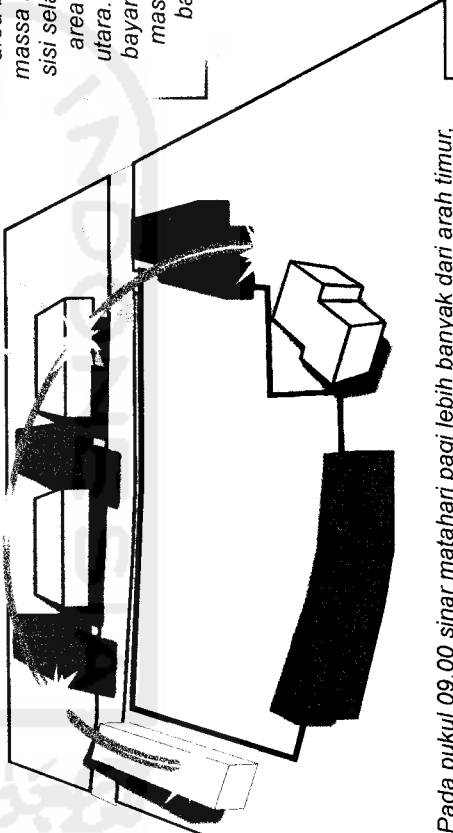
5.5. BAYANG-BAYANG MATAHARI



Pada pukul 15.00 sinar matahari sore lebih banyak dari arah barat, sehingga area bayang-bayang matahari dari massa bangunan jatuh pada sisi timur.

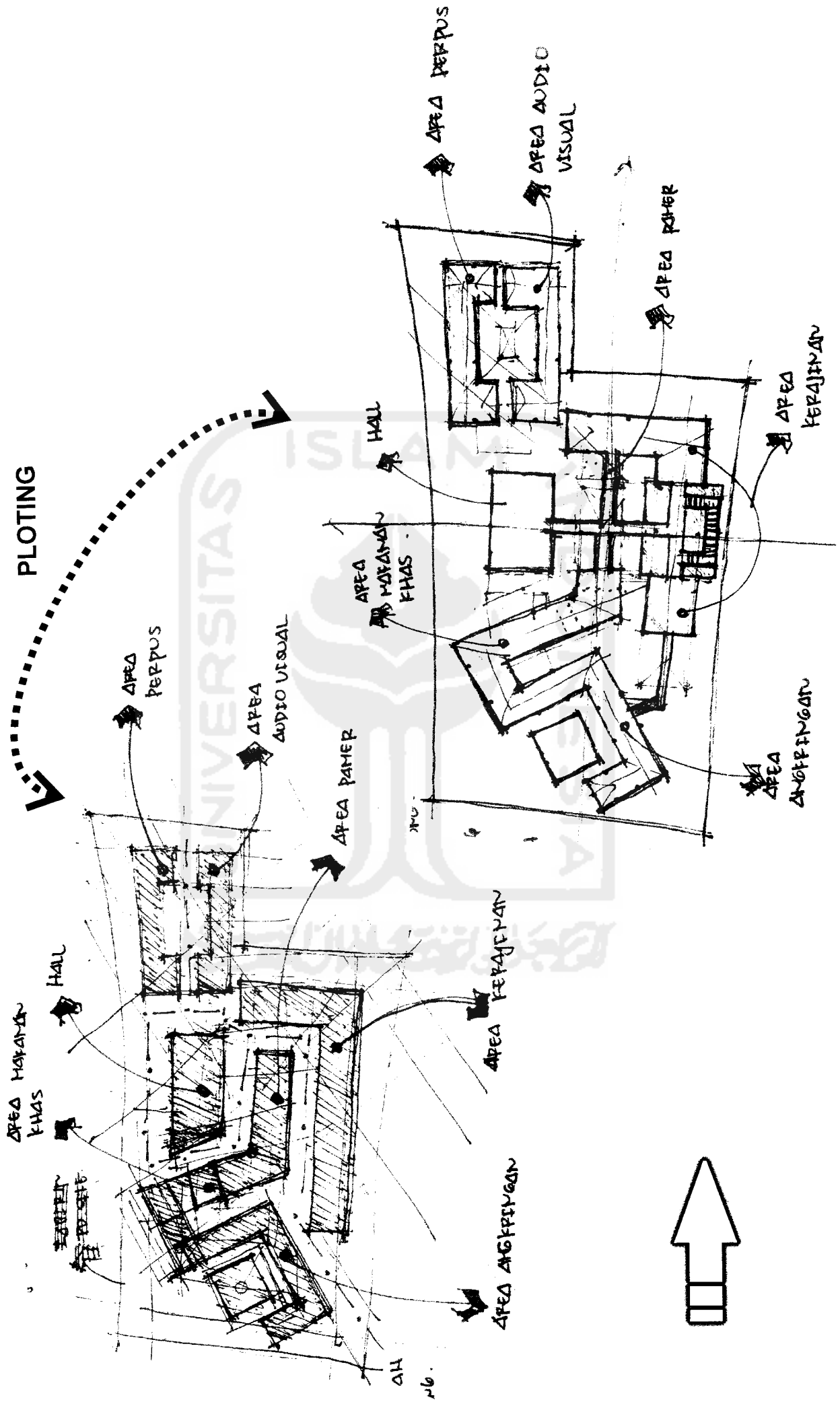


Pada pukul 12.00 sinar matahari tengah hari berada tepat diatas massa bangunan, sehingga area bayang-bayang matahari yang jatuh pada massa bangunan di sisi utara, sedikit berada pada sisi selatan. Pada massa bangunan di sisi selatan area bayang-bayang sedikit berada pada sisi utara. Pada massa bangunan di sisi timur, area bayang-bayang jatuh sedikit di sisi barat. Pada massa bangunan di sisi barat, area bayang-bayang matahari sedikit jatuh di sisi timur.

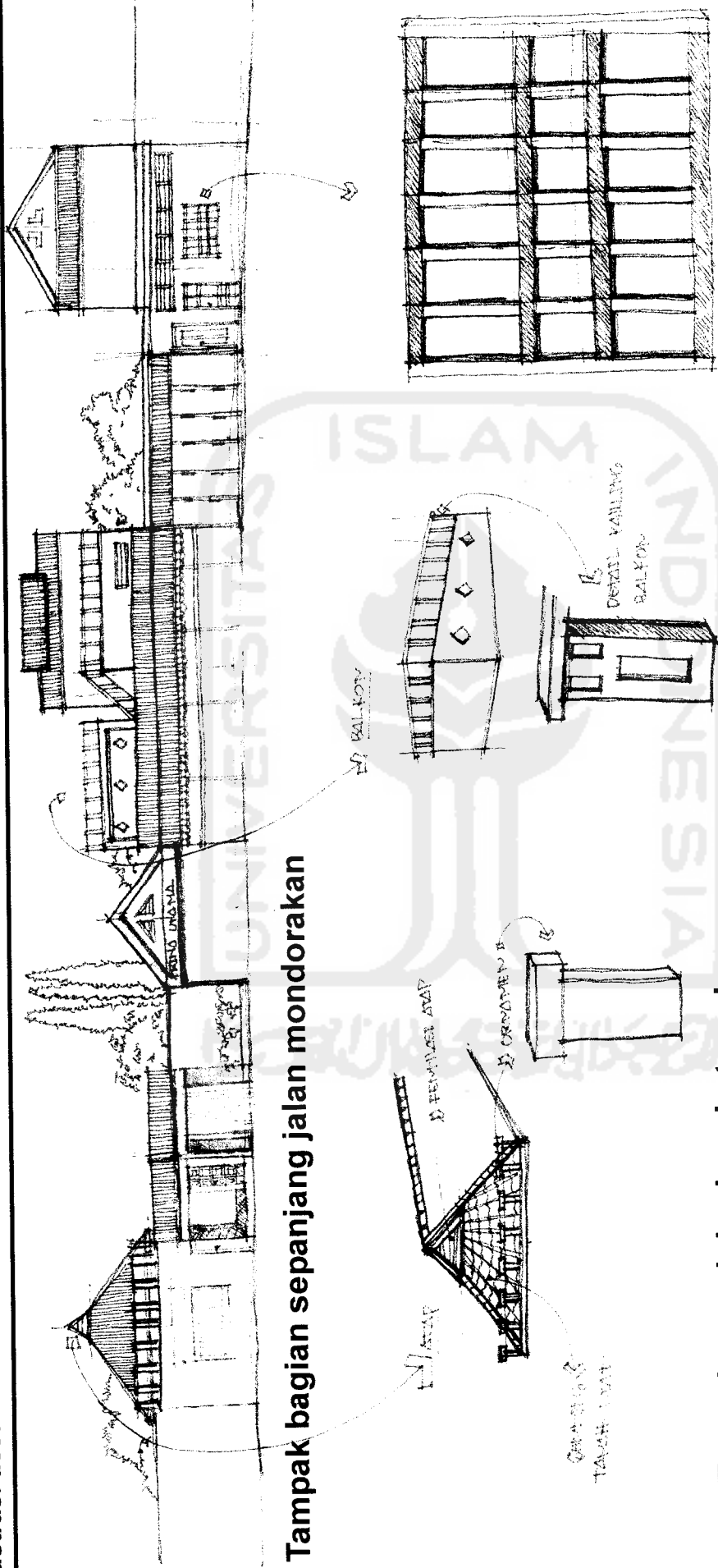


Pada pukul 09.00 sinar matahari pagi lebih banyak dari arah timur, sehingga area bayang-bayang matahari dari massa bangunan jatuh pada sisi barat

5.8. Ilustrasi desain

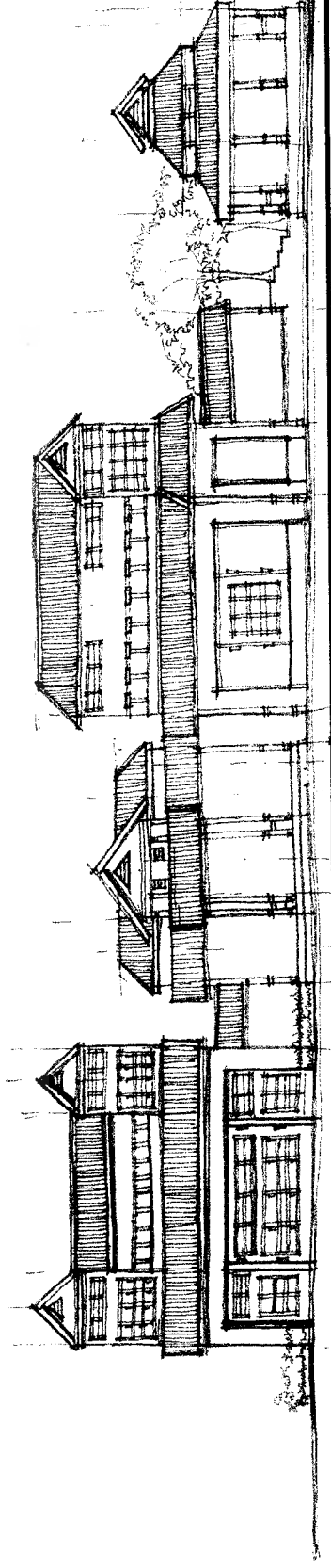


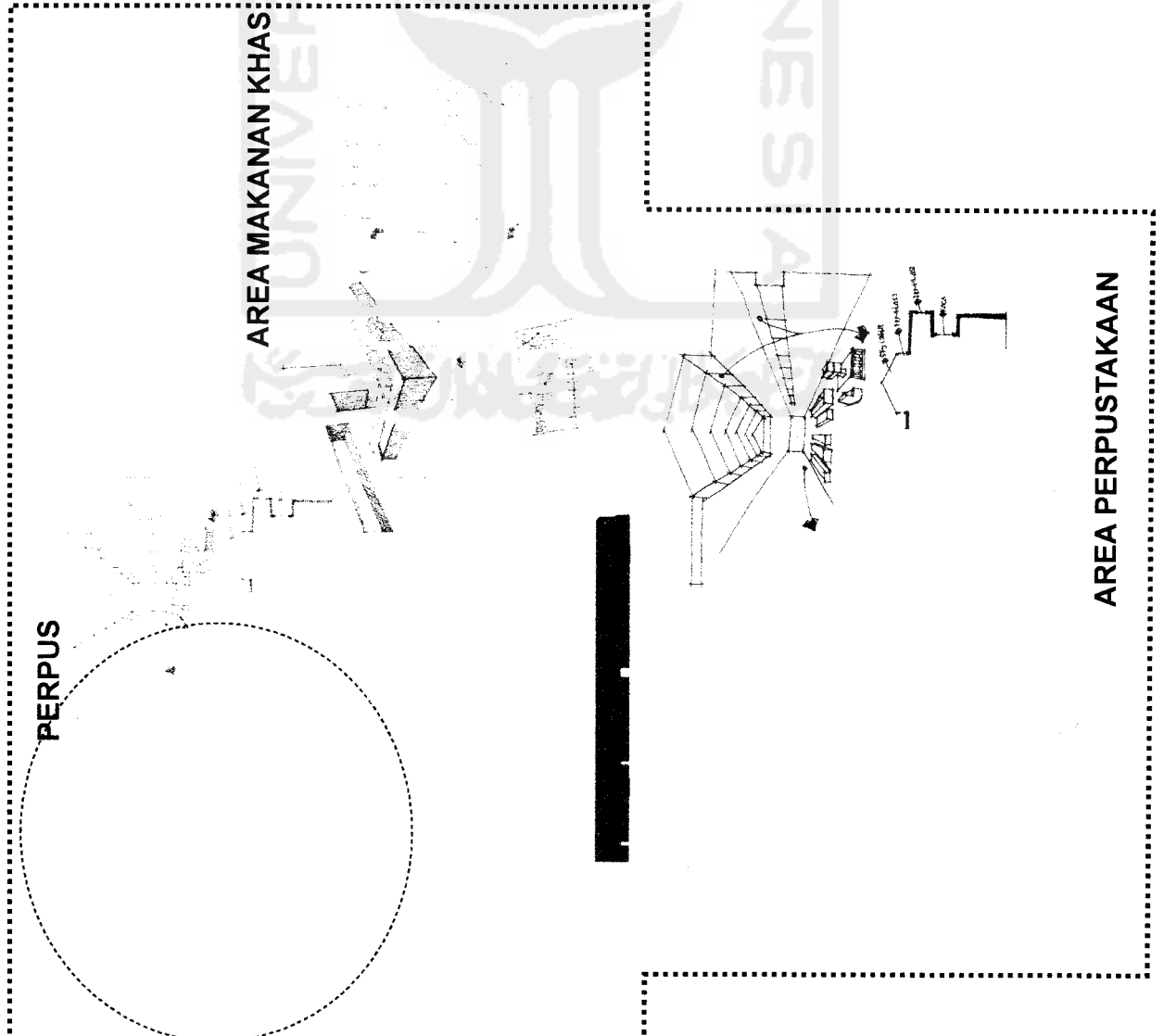
5.8. Ilustrasi desain



■ Tampak bagian sepanjang jalan monderakan

■ Tampak rumah budaya kotagede

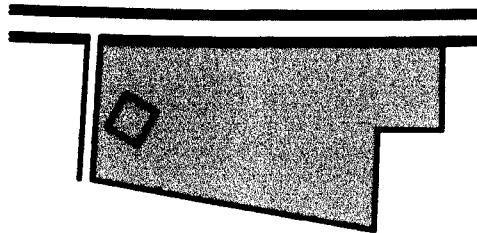




BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN

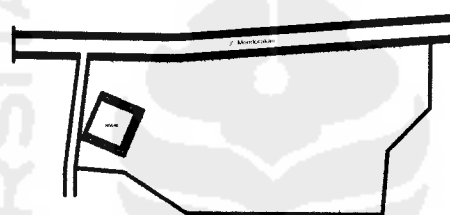
6.I. Perubahan-Perubahan Dalam Desain

6.I.I. Perubahan Bentuk Dan Luasan Site



Gbr. 6.1. site lama
Sumber :Survey 2006

pada desain awal luasan site adalah **3200 m²**, setelah dilakukan survey dan pengukuran ulang terdapat perubahan dalam bentuk dan luasan site.



Gbr. 6.2. site baru
Sumber :Survey 2006

Luas site yang baru menjadi **4617 m²**. Akibat perubahan tersebut terjadi perubahan dalam penzoningan, yang kemudian juga merubah hubungan antar ruang, yang selain dikarenakan adanya perubahan bentuk dan luasan site, perubahan dalam hubungan ruang dilakukan karena sebagai usaha untuk memperkuat konsep pengalaman ruang dalam desain yang berdasarkan time line sejarah kotagede.

Tabel. 6.1. Analisa Awal Karakteristik Kategori Kelompok Masa dan Fungsi Ruang

Kategori	Karakter
a. Mataram Islam Kerajaan	Megah, Kekuasaan, Agraris, islam, jawa, hindu.
b. Kotagede Rakyat Biasa, pengrajin	Kampung, pedagang/pengrajin, Berdekatan, Islam.
c. Kalang Pengrajin Sukses	Mewah, Ingin dilihat, Pengrajin, Pendetang dari Mataram dan Bali.

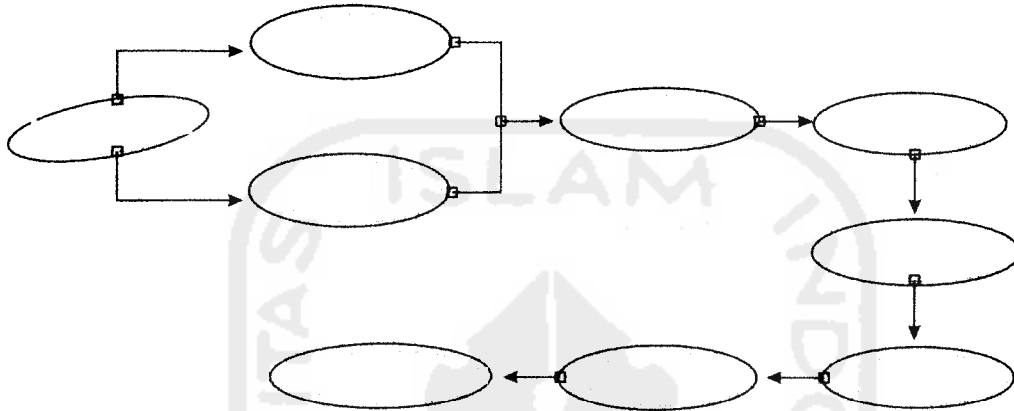
Sumber: pemikiran

Tabel.6.2. Perubahan Analisa Karakteristik Kategori Kelompok Masa dan Fungsi Ruang

Kategori	Karakter	Zona Fungsi
Mataram Islam	Kerajaan, pemerintahan	Area pengelola
Kotagede	Perkampungan, pedagang (hasil)	Area workshop & pameran Hasil kerajinan
Kalang	Pengrajin (proses)	Area perpustakaan dan audio visual

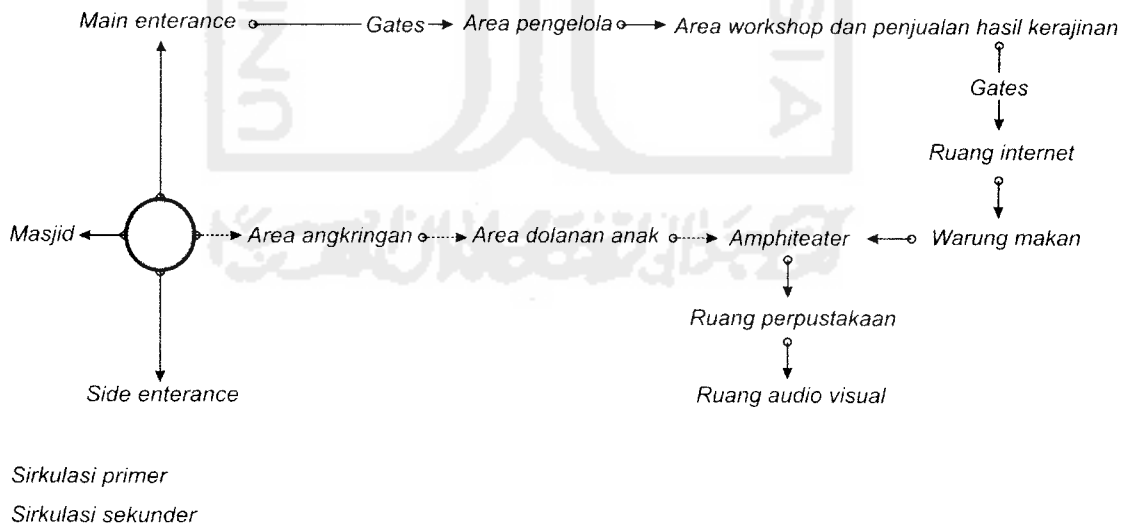
Sumber: pemikiran

6.1.2. Perubahan hubungan Ruang



Gbr.6.3. hubungan ruang awal
Sumber: pemikiran

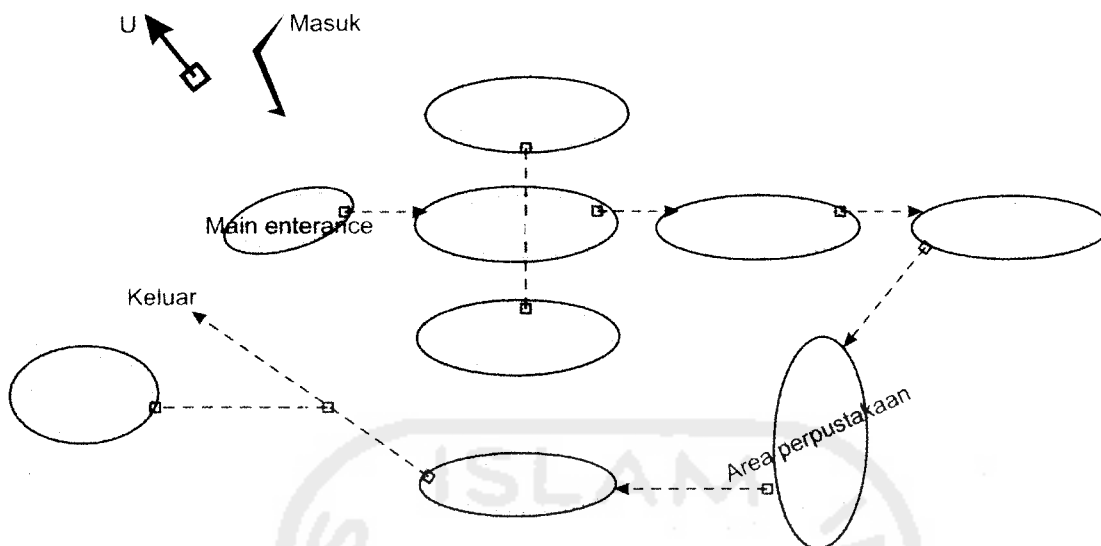
Hubungan ruang pada awal desain tidak berdasarkan pada tabel analisa karakteristik kelompok massa dan fungsi ruang yang ada.



Gbr. 6.4. hubungan ruang baru
Sumber: pemikiran

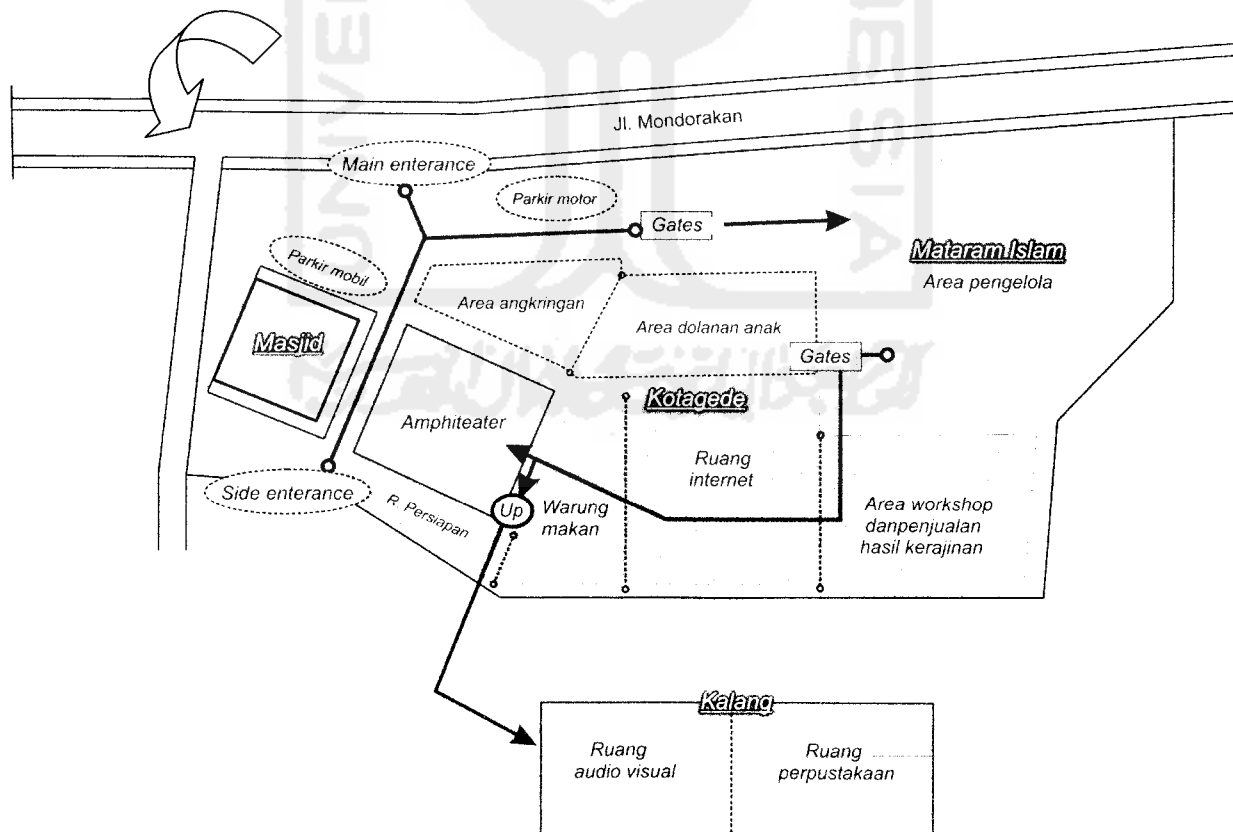
Hubungan ruang pada desain akhir telah berdasarkan pada tabel analisa karakteristik kelompok massa dan fungsi ruang yang ada.

6.1.3. Perubahan Ploting



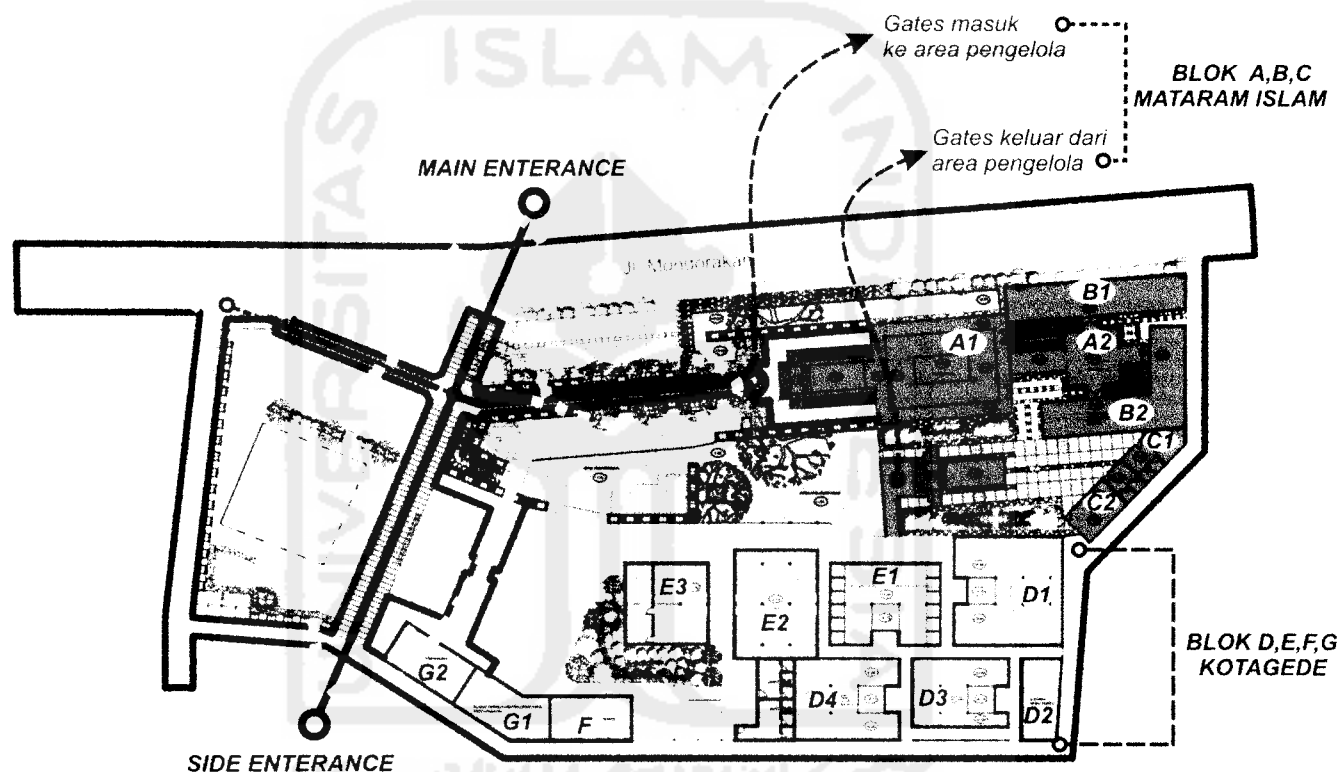
Gbr. 6.5. Ploting awal
Sumber: pemikiran

Pada ploting awal, kurangnya ketegasan terhadap timeline sejarah kotagede yang dapat muncul dalam alur sirkulasi, yang dapat menjelaskan alur timeline sejarah tersebut.



Gbr. 6.6. Ploting baru
Sumber: pemikiran

Pada plotting yang baru posisi massa bangunan sangat disesuaikan dengan bentuk site, terlihat kejelasan alur sirkulasi utama yang dapat menggambarkan pengalaman ruang berdasarkan timeline sejarah kotagede, yang berawal dengan adanya kerajaan mataram islam, kemudian tumbuhnya perkampungan kotagede dan datangnya orang-orang kalang. Adanya hubungan jalan antara main entrance dan side entrance yang membelah site dan berbatasan dengan area public yaitu masjid dan amphiteater, sehingga jalan tersebut dapat menjadi jalur alternatif jalan kampung dan dengan bebas dilewati warga kampung, sehingga secara otomatis warga dapat masuk ke dalam site Rumah Budaya Kotagede.



Gbr. 6.7. siteplan
Sumber: pemikiran

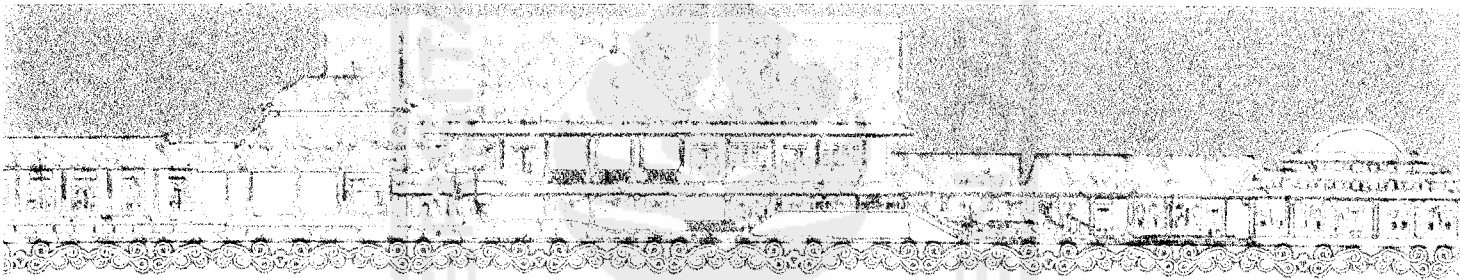
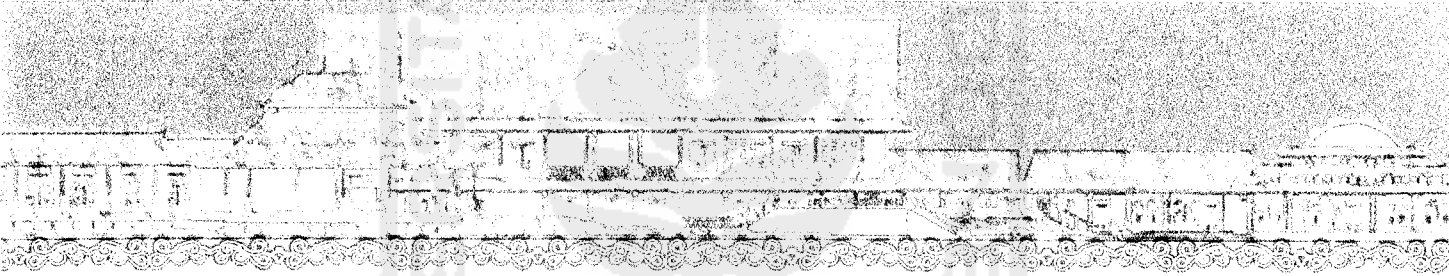


FIG. 2. GAMBAR TERBUKA

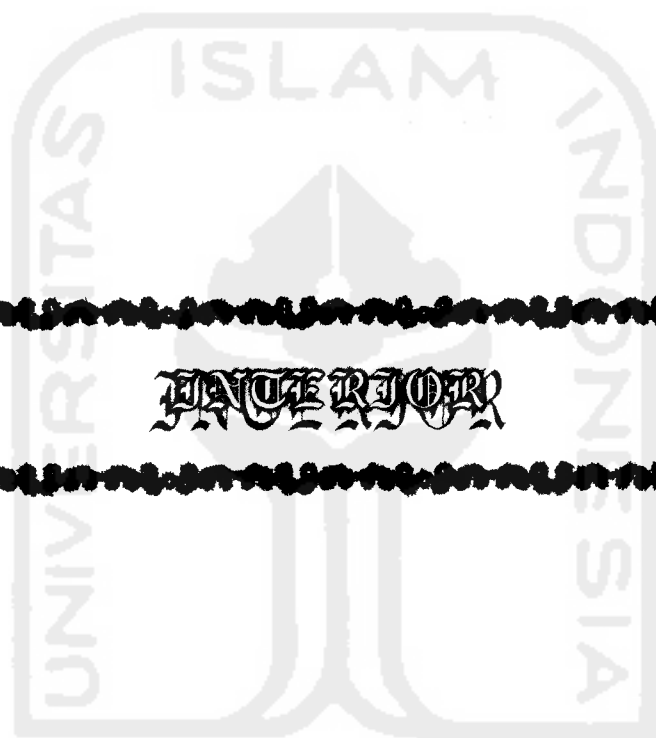
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ مِنْ شَيْءٍ



پروفیسر ڈاکٹر عبدالغفور صاحب

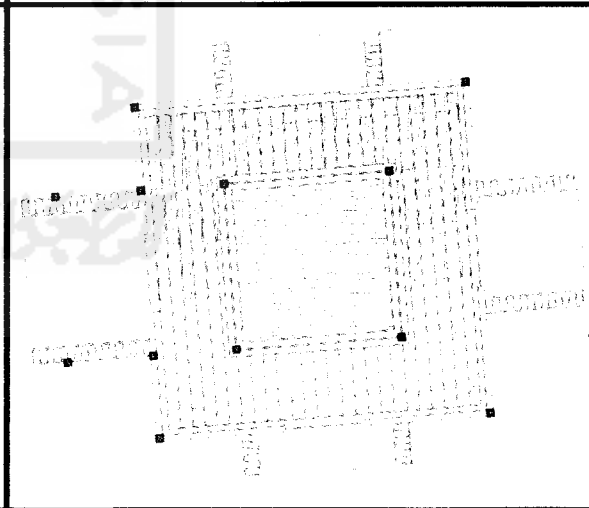
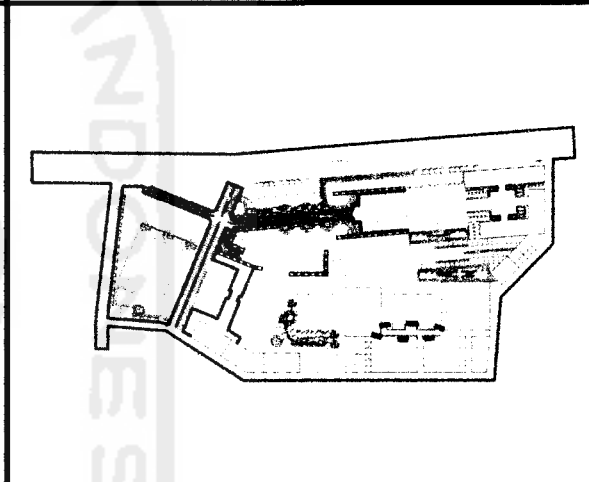
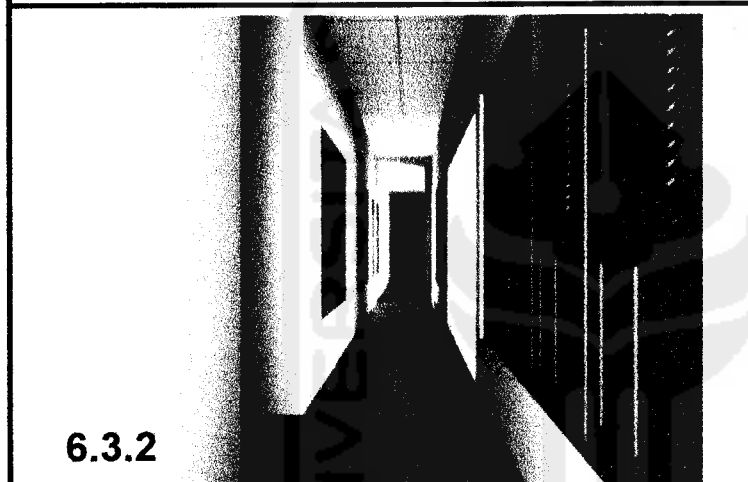
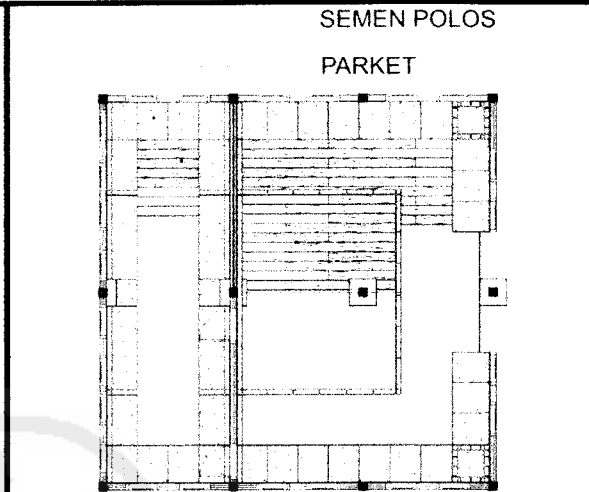
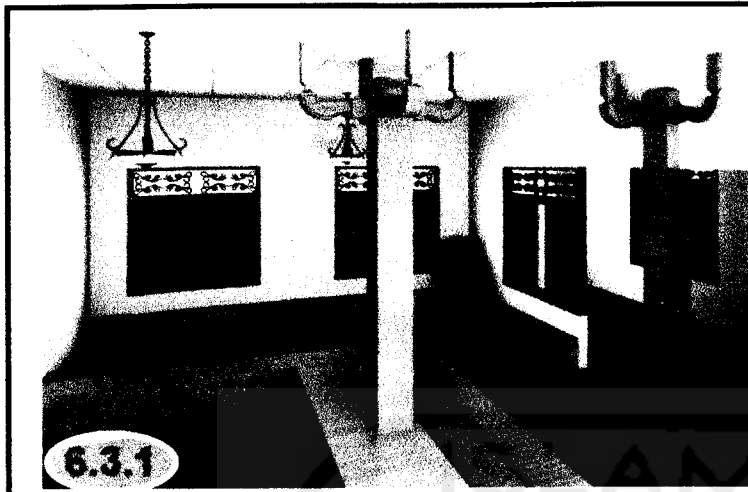


پروفیسر ڈاکٹر عبدالغفور صاحب

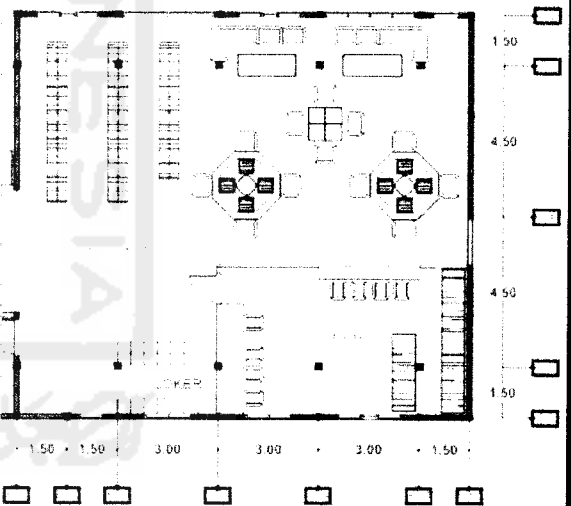
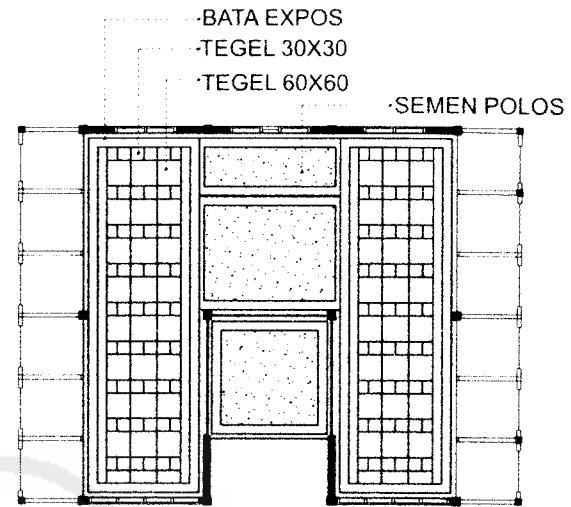
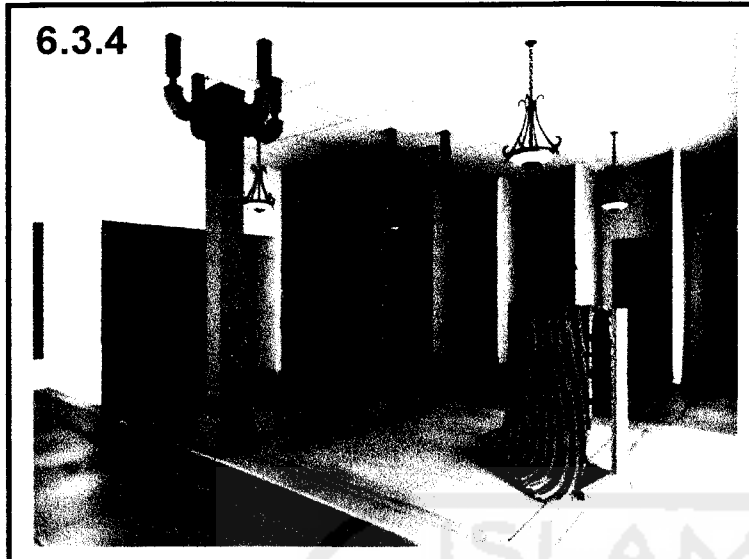


FAKULTAS HUKUM

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكُمْ



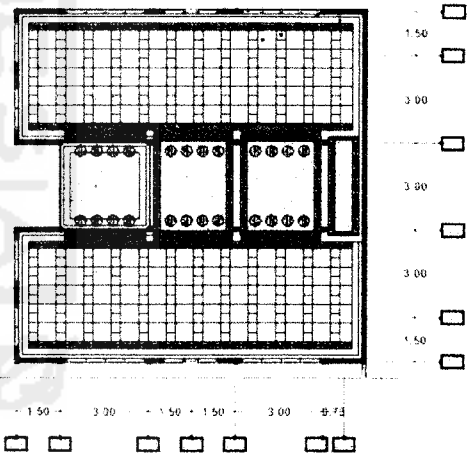
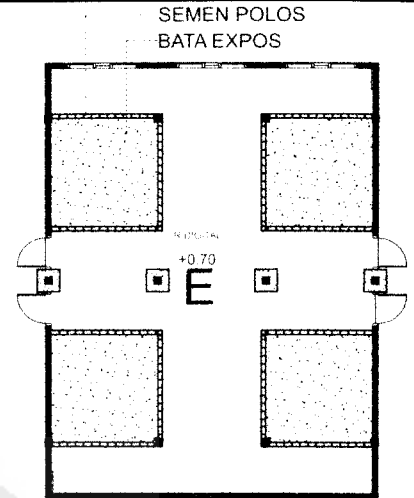
6.3.1. Warung makan
6.3.2. lorong
6.3.3. R. Diskusi/rapat



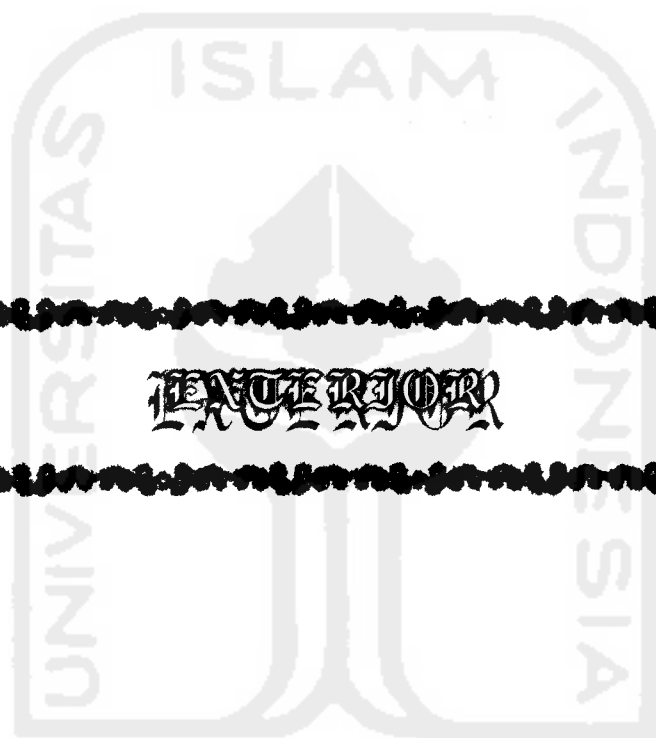
6.3.4. R. Workshop & pameran kerajinan batik,
Tenun.

6.3.5. Perpustakaan

6.3.6. Perpustakaan

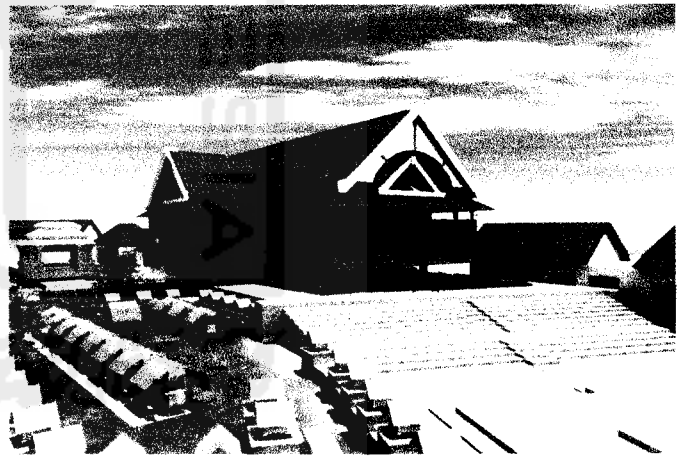
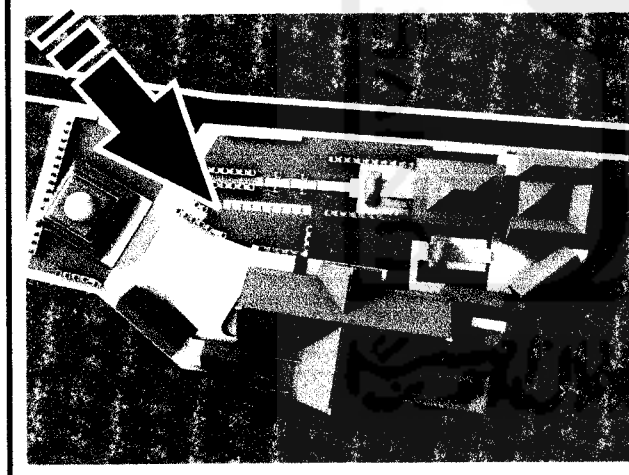
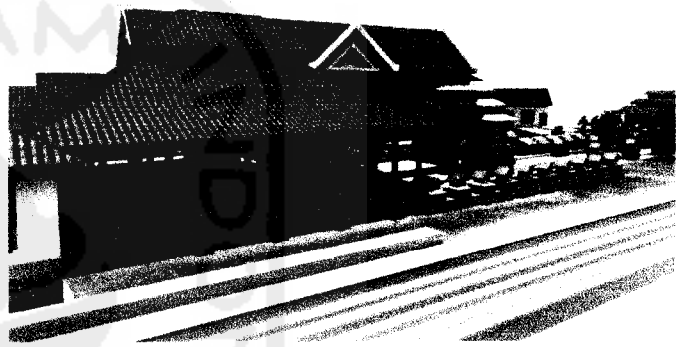
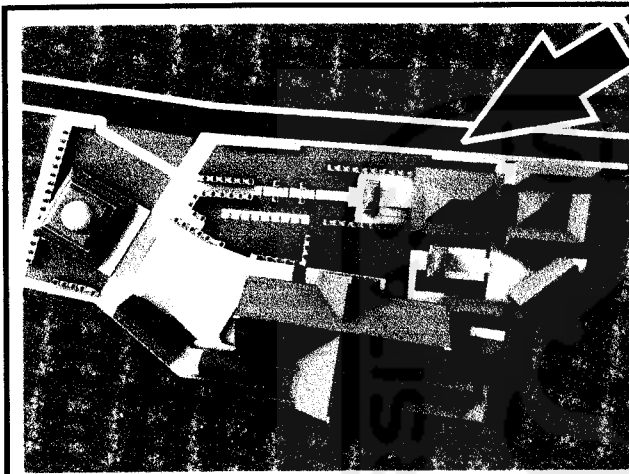


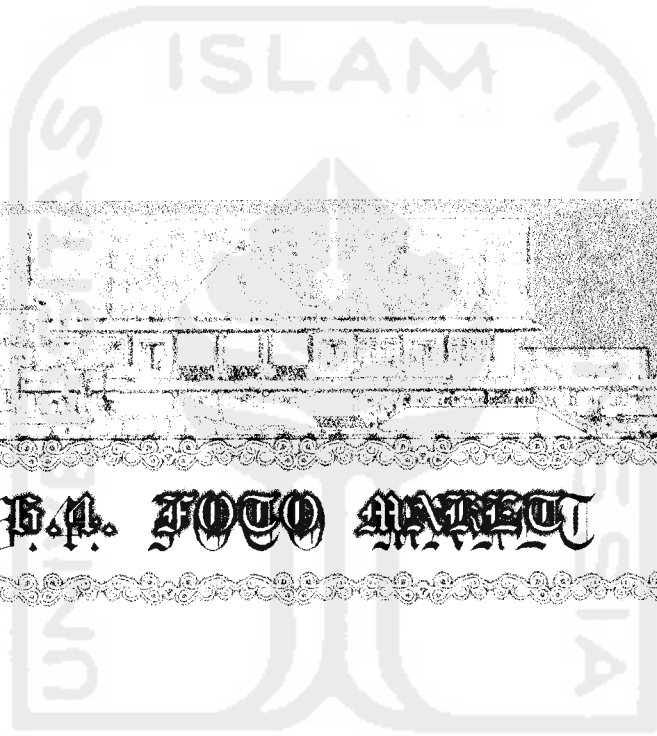
- 6.3.7. R.digital/internet
- 6.3.8. R. Workshop & pameran kerajinan perak, Tembaga, emas, kuningan
- 6.3.9. R. Workshop & pameran kerajinan rotan, Tali temali, barang-barang dari kayu.



FAKULTAS HUKUM

وَلَا تُقْبَلُ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





H.A. PHOTO MARKET



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

6.4. FOTO MAKET

